

**PEMIKIRAN TASAWUF MODERN HAMKA DAN
RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI Z**

TESIS



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh :

**A. Zainor Rozikin
223206080005**

**PROGRAM STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIYAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
APRIL 2025**

**PEMIKIRAN TASAWUF MODERN HAMKA DAN
RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI Z**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Magister Agama (M.Ag)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

**A. Zainor Rozikin
223206080005**

**PROGRAM STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIYAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
APRIL 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Generasi Z**” yang ditulis oleh Ahmad Zainor Rozikin ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum Ujian Tesis.

Jember, 27 Februari 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

Jember, 27 Februari 2025

Pembimbing II



Dr. Subakri, M. Pd. I.
NIP. 197507212007011032

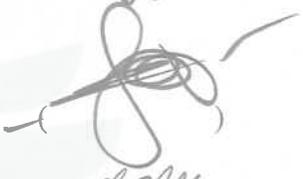
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Generasi Z**” yang ditulis oleh Ahmad Zainor Rozikin ini, telah dipertahankan di dewan depan penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu, 19 Maret 2025 dan di terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag).

1. Ketua Penguji : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M.
NIP. 19780612200912200 1
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd.
NIP. 197209182005011003
 - b. Penguji I : Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003
 - c. Penguji II : Dr. Subakri, M. Pd. I.
NIP. 197507212007011032

()
()
()
()

Jember, 15 April 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd.
NIP. 197209182005011003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Zainor Rozikin

NIM : 223206080005

Program : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahawa tesis ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang di rujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 15 April 2025

Saya yang menyatakan,



A. Zainor Rozikin
NIM: 223206080005

ABSTRAK

Rozikin, Ahmad Zainor, 2025. *Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Generasi Z*. Tesis. Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Pembimbing II: Dr. Subakri, M. Pd. I

Kata Kunci: Tasawuf Modern, Karakter, Generasi Z

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Generasi Z, generasi ini sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga membawa banyak perubahan bagi mereka dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Saat ini dapat kita saksikan Generasi Z mengalami gaya hidup yang materialistik, individualis, hedonistik dan berperilaku instan generasi ini sibuk memikirkan dan mengejar kebahagiaan yang sifatnya fana sehingga menyebabkan degradasi moral, gangguan kejiwaan dan rentan gangguan mental. Hal ini terjadi karena adanya ketidak seimbangan antara aspek batin dan rohani, yang menyebabkan generasi ini jauh hakikat kemanusiaan. Oleh sebab itu diperlukan nilai-nilai keagamaan untuk memperbaiki etika dan moral serta sebagai solusi alternatif dalam membangun dan membimbing karakter generasi ini. Tasawuf modern yang digagas Hamka nampaknya dapat menjadi solusi yang tepat karena eksistensi tasawuf modern adalah semata-mata hendak menegakkan karakter manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang, selain itu tasawuf modern juga mengajarkan manusia untuk terus berusaha mewujudkan tujuan dan cita-citanya dengan kemauan dan usaha.

Dengan diangkatnya judul ini, fokus penelitian dan tujuan tercapainya meliputi dua hal. Pertama, pengetahuan terkait pemikiran tasawuf modern Hamka. Kedua, analisa terkait relevansi pemikiran tasawuf modern Hamka bagi pengembangan karakter Generasi Z. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Dalam mencapai tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah deskriptif-komparatif. Metode deskriptif untuk mengetahui secara mendalam pemikiran tasawuf modern Hamka, sedang metode komparatif digunakan untuk mencapai nilai dalam relevansi tasawuf modern Hamka bagi pengembangan karakter Generasi Z.

Hasil penelitian dalam judul ini, menunjukkan dengan pemikiran tasawuf modern Hamka mampu menggabungkan konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan modern yang serba kompleks dan dinamis. Hamka menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman tetapi memiliki nilai yang relevan dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi Tasawuf modern Hamka bagi Generasi Z tidak hanya membantu mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, tetapi juga mengembangkan karakter yang lebih baik, memperkaya spiritualitas mereka, dan membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam dan bermakna. Pemikiran tasawuf modern Hamka dapat menjadi landasan yang kuat bagi Generasi Z dalam menghadapi segala permasalahan dan tantangan di era modern ini.

ABSTRACT

Rozikin, Ahmad Zainor, 2025. Hamka's Modern Sufism and Its Relevance to the Character Development of Generation Z. Thesis. Islamic Studies Study Program. Postgraduate Program. State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Advisor II: Dr. Subakri, M. Pd. I

Keywords: Modern Sufism, Character, Generation Z

This study is motivated by the phenomenon of Generation Z, a generation that has grown up with rapid technological and informational advancements, which have significantly influenced their ways of thinking, attitudes, and behaviors. Today, it is observable that Generation Z tends to adopt a materialistic, individualistic, hedonistic, and instant-oriented lifestyle. This generation is often preoccupied with the pursuit of temporary pleasures, which has led to moral degradation, psychological disorders, and increased vulnerability to mental health issues. Such conditions are rooted in an imbalance between the spiritual and inner dimensions of life, distancing them from the essence of humanity. Therefore, it is necessary to reintroduce religious values as a means of restoring ethical and moral integrity, and as an alternative solution for shaping and guiding the character of this generation. In this context, modern Sufism as conceptualized by Hamka appears to offer a relevant and effective approach. The essence of modern Sufism lies in cultivating human character that aligns with Islamic values of balance. Moreover, it emphasizes continuous self-improvement and the pursuit of goals through willpower and earnest effort.

This study focuses on two primary objectives: 1) Understanding Hamka's thoughts on modern Sufism. 2) Analyzing the relevance of Hamka's modern Sufism to the character development of Generation Z. This study adopts a qualitative approach with a library research methodology. To achieve its objectives, the study employs a descriptive-comparative method: the descriptive method is used to explore Hamka's modern Sufism in depth, while the comparative method is applied to assess the relevance of Hamka's modern Sufism in shaping the character of Generation Z.

The findings indicate that Hamka's modern Sufism successfully integrates Sufi concepts with the complexities and dynamism of modern life. Hamka demonstrates that Sufism is not outdated but retains relevance and applicability in everyday life. The relevance of Hamka's modern Sufism for Generation Z extends beyond addressing life's challenges; it also aids in character development, enriches their spirituality, and helps them discover deeper meaning and purpose in life. Hamka's modern Sufism provides a solid foundation for Generation Z to navigate the various problems and challenges of the contemporary era.

ملخص البحث

أحمد زين الرازقين، 2025. فكر التصوف الحديث لدى حمكا وأثره على تطوير شخصية جيل زد. رسالة الماجستير. بقسم الدراسة الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جيمر. تحت الاشراف: (1) الاستاذ الدكتور الحاج عاهد الأسرار الماجستير، و(2) الدكتور سوباكري الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التصوف الحديث، والشخصية، وجيل زد

إن خلفية هذا البحث هي جيل زد الذي اعتاد على تطور التكنولوجيا والمعلومات، مما حمل تغييرات كبيرة في تفكيرهم وأفعالهم وسلوكهم. ويمكننا أن نشاهد هذه الأيام أن جيل زد يعيش بأتماط الحياة المادية، والفردية، والهيدونية، ووفعل بصورة سريعة، حيث يشتغل هذا الجيل بالتفكير في السعادة المؤقتة، مما يؤدي إلى تدهور أخلاقي، واضطرابات نفسية، وزيادة القابلية للاضطرابات العقلية. يحدث هذا بسبب عدم التوازن بين الجوانب الروحية والنفسية، مما يجعل هذا الجيل بعيدا عن جوهر الإنسانية. ولذلك، هناك حاجة إلى القيم الدينية لتحسين الأخلاق والآداب، وكحل بديل لبناء وتوجيه شخصية هذا الجيل. ويبدو أن التصوف الحديث الذي اقترحه حمكا يمكن أن يكون من الحلول المناسبة، لأن وجود التصوف الحديث يهدف بالأساس إلى تعزيز الشخصية الإنسانية بما يتوافق مع الشخصية الإسلامية المتوازنة، بالإضافة إلى أن التصوف الحديث يعلم الإنسان السعي المستمر لتحقيق أهدافه وطموحاته بالإرادة والجهد.

محور هذا البحث يتكون من شئئين هما، الأول، المعرفة المتعلقة بفكر التصوف الحديث لدى حمكا؛ والثاني، التحليل حول أثر فكر التصوف الحديث لدى حمكا على تطوير شخصية جيل زد. استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال البحث المكتبي. وفي تحقيق أهداف البحث، كانت الطريقة المستخدمة وصفية مقارنة. واستخدم الباحث الطريقة الوصفية لمعرفة الفكر التصوفي الحديث لحمكا بشكل عميق، استخدمت الطريقة المقارنة لتحقيق قيمة في أثر التصوف الحديث لدى حمكا لتطوير شخصية الجيل زد.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: أن فكر التصوف الحديث لدى حمكا قادر على دمج المفاهيم الصوفية مع الحياة الحديثة المعقدة والديناميكية. وقدم حمكا دليل على أن التصوف ليس من الأشياء القديمة في الزمن، بل هو من المفاهيم التي تمتلك قيمة يمكن تطبيقه في الحياة اليومية. كما أن أثر التصوف الحديث لحمكا بالجيل زد لا يقتصر على مساعدتهم في مواجهة تحديات الحياة، بل يسهم أيضا في تطوير شخصياتهم، وتزويد حياتهم الروحية، ومساعدتهم في اكتشاف معانٍ أعمق وأهداف سامية في حياتهم. وبالتالي، فإن فكر التصوف الحديث لحمكا يمكن أن يشكل أساسا قويا للجيل زد في مواجهة مختلف التحديات في هذا العصر الحديث.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat pada kami. Sholawat serta salam tak lupa kami haturkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul **“Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Generasi Z”** ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program pascasarjana guna memperoleh gelar Magister Agama Jurusan Studi Islam di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini, tentu penulis tidak sendiri. Ia memperoleh banyak dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, saya hendak menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M, CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Dr. Siti Masrohatin, SE, M.M., selaku Kepala Program Studi Studi Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu, mengarahkan dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian tesis ini
5. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku dosen pembimbing I yang banyak memberikan masukan dan motivasi serta bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi selama proses penulisan berlangsung
6. Dr. Subakri, M. Pd. I., selaku dosen pembimbing II yang telah mendukung, dan memotivasi serta menemani dalam berdiskusi selama proses penyusunan tesis

7. Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd., selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan dalam pengembangan kajian dan penelitian sehingga menjadikan penelitian ini lebih baik
8. Kepada seluruh dosen segenap tenaga kependidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan layanan dengan baik selama menempuh pendidikan di almamater ini
9. Kepada kedua orangtua saya, Abdul Fatah dan Masrifah yang selalu memberikan dukungan dan do'a mendalam dalam setiap fase perjalanan hidup saya termasuk dalam proses penggarapan tesis ini
10. Kepada saudara-saudara kandung saya, Badrus Sholeh dan Salman Al-Farisi yang kendati terpaut jarak namun senantiasa mendukung dan mendo'akan
11. Kepada keluarga kecil saya, isteri tercinta Uswatun Hasanah dan buah hati yang tersayang Muhammad Al-Fath Fathan Mubina yang senantiasa menjadi penyejuk di setiap langkah
12. Kepada teman-teman satu kelas di pascasarjana UIN KHAS Jember yang saat ini tengah memperjuangkan hal yang sama dalam menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih untuk kesediaan waktu diskusi dan saling bertukar informasi. Semoga segala upaya kita dimudahkan oleh Allah SWT.
13. Semua pihak yang turut berkontribusi, mendoakan, dan mendukung penyelesaian tesis ini

Terakhir, penulis menyadari tesis ini tentu masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tugas akhir ini. Kendati demikian, penulis tetap berharap penelitian ini dapat membawa manfaat bagi banyak orang.

Jember, 15 April 2025

Penulis
A. Zainor Rozikin

DAFTAR ISI

COVER	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITER ARAB-LATIN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Kajian.....	9
C. Tujuan Kajian	9
D. Manfaat Kajian	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Kajian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	28
C. Kerangka Konseptual	56
BAB III BIOGRAFI HAMKA	58
A. Latar Belakang Kehidupan Hamka	58

B. Pendidikan dan Guru-Guru Hamka	68
C. Karir Hamka	71
D. Karya-Karya Hamka	74
E. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf Modern Hamka.....	78
BAB IV PEMIKIRAN TASAWUF MODERN HAMKA SEBAGAI SOLUSI PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI Z	84
A. Pemikiran Tasawuf Modern Hamka.....	84
1. Hakikat Tasawuf.....	84
2. Karakteristik Tasawuf Modern.....	86
B. Pengembangan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka	98
1. Tujuan Pengembangan Karakter Dalam Tasawuf Modern	98
2. Pendekatan Dan Metode Pengembangan Karakter Dalam Tasawuf Modern.....	99
C. Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Generasi Z.....	106
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITER ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	'	koma diatas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2.	ب	B	Be	ظ	z}	zed dengan titik dibawah
3.	ت	T	Te	ع	'	koma diatas
4.	ث	th	te ha	غ	Gh	ge ha
5.	ج	J	Je	ف	F	ef
6.	ح	h}	ha dengan titik dibawah	ق	Q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	K	ka
8.	د	d	De	ل	L	el
9.	ذ	Dh	de ha	م	M	em
10.	ر	R	Er	ن	N	en
11.	ز	Z	Zed	و	W	we
12.	س	S	Es	ه	H	ha
13.	ش	Sh	es ha	ء	'	koma diatas terbalik
14.	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	Y	Ye
15.	ض	d}	de dengan titik dibawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman semakin maju, membuat dinamika kehidupan manusia terus meningkat dan semakin kompleks. Sekarang kita hidup di tengah kemajuan teknologi dan kemegahan informasi atau di sebut dengan era digital, ditandai dengan adanya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), otomatisasi (*Automation*), robot (*Robotics*), data dalam jumlah besar (*Big Data*), dan internet di segala lini (*Internet of Things*).¹ Dengan berbagai kemajuan di era ini menyebabkan adanya perubahan di berbagai bidang baik dalam bidang ekonomi, bidang politik, bidang sosial dan di bidang lainnya termasuk komposisi penduduk tiap generasi juga mengalami perubahan. Baru-baru ini kita sering mendengar tentang istilah Gen-Z. Dalam teori generasi Gen Z atau Generasi Z adalah nama yang digunakan para sosiolog untuk mendefinisikan segolongan manusia yang lahir setelah Generasi Y (Generasi Millennial). Menurut penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez² yang dilakukan pada tahun 2016 bahwa Generasi Z merupakan generasi yang terlahir dalam kurun waktu 1995-2010.³

¹ Umar Al Faruqi, "Survey Paper: Future Service in Industry 5.0," *Jurnal Sistem Cerdas* 02 (2019).

² Széchenyi István, dkk., "Y and Z Generations at Workplaces," *Journal of Competitiveness* 6, no. 3 (30 September 2016): 90–106, <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>.

³ Banyak perbedaan pendapat tentang klasifikasi rentang tahun kelahiran Generasi Z hal ini disebabkan perkembangan teknologi dan informasi di setiap wilayah atau Negara tidak sama. Adapun klasifikasi tahun kelahiran generasi ini yang digunakan di Indonesia berawal dari tahun 1997 hingga 2012 jadi saat ini mereka berusia muda dan awal remaja berdasarkan data resmi yang ditetapkan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada Sensus Penduduk tahun 2020 <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>.

Generasi Z identik dengan teknologi dan informasi, mereka di kenal sebagai generasi yang haus akan teknologi sehingga di sebut *iGeneration* atau *netGeneration*⁴, *Zoomer Generation*⁵, dan ada juga yang menyebutnya *Digital Native*⁶. Generasi Z sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi dan informasi sejak mereka lahir, tidak heran jika sejak usia dini mereka sudah diperkenalkan dengan teknologi dan informasi. Sehingga teknologi dan informasi merupakan dua kata yang melekat pada diri mereka, ketergantungan mereka yang signifikan pada teknologi dan informasi, memungkinkan mereka untuk menavigasi internet dan media dengan kemampuan beradaptasi yang luar biasa, menunjukkan kecerdasan, menunjukkan kepercayaan diri, membangun koneksi global, terlibat dalam dunia digital, dan menumbuhkan apresiasi untuk keragaman budaya. Pengaruh teknologi dan digitalisasi yang meresap dalam kehidupan generasi ini menimbulkan keterkaitan yang mendalam dengan kekuatan globalisasi. Ini

⁴ Disebut demikian karena Generasi Z merupakan generasi yang banyak berinteraksi dengan social media dan sejak dini generasi ini telah mengenal teknologi dan akrab dengan gawai sehingga mempengaruhi kehidupan mereka. Natali Yustisia, "Teori Generasi," *Dosen Perbanas* (blog), 13 Oktober 2016, <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/>.

⁵ Generasi Z merupakan generasi yang paling intensif dalam menggunakan media social generasi ini tumbuh serta berkembang dalam keadaan teknologi yang semakin maju, sehingga generasi ini sudah terbiasa hidup dengan teknologi dan internet "Zoomer Definition & Meaning - Merriam-Webster," diakses 18 September 2024, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Zoomer>.

⁶ Disebut demikian karena Generasi Z lahir dalam keadaan dunia sudah melekat terhadap teknologi dan digitalisasi, internet sudah menjadi bagian dari kehidupan Generasi ini, mereka telah dikelilingi internet sejak dalam kandungan hingga awal kelahiran. jadi tidak heran jika generasi ini akrab dengan terminologi digital oleh sebab itu generasi ini di sebut dengan sebutan Digital Native Alaina Demopoulos, "Scanners Are Complicated": Why Gen Z Faces Workplace 'Tech Shame,'" *The Guardian*, 28 Februari 2023, bag. Technology, <https://www.theguardian.com/technology/2023/feb/27/gen-z-tech-shame-office-technology-printers>.

disebabkan teknologi informasi khususnya internet telah menjadi budaya global sehingga mempengaruhi pandangan, nilai, serta tujuan hidup generasi ini.⁷

Kemajuan teknologi dan informasi yang luar biasa membawa dua pengaruh pada generasi ini, yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif. Positifnya dengan kemajuan teknologi semuanya terasa lebih mudah untuk mereka dalam menjalani kehidupannya. Disisi lain ada banyak juga pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi di era digital menurut Al Faruqi kemajuan teknologi digital membuat generasi ini cenderung menginginkan sesuatu dengan instan, cepat dan praktis sehingga menyebabkan sifat *instant gratification* (kebutuhan atau kepuasan harus dipenuhi dengan sangat cepat) tidak sabar dan kurang menghargai proses dalam menginginkan sesuatu.⁸ Menurut Fikri Ihsan kemajuan teknologi yang sangat pesat memang telah memberikan dampak positif namun juga telah meninggalkan dampak negatif kepada generasi ini seperti sikap hidup yang materialistik, individualis, penyalahgunaan iptek, pendangkalan iman, ambisius untuk menguasai semua aspek kehidupan secara berlebihan, stres, resesi, depresi dan frustrasi semakin terasa di tengah-tengah kehidupan generasi ini.⁹

Pada tahun 2022 *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) melakukan penelitian bahwa sekitar 2,45 juta remaja yang berusia 10 sampai 17 tahun mengalami gangguan mental salah satunya disebabkan takut

⁷ Ni Kadek Oktaviani dkk., “Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0,” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (25 Juli 2022): 202–13.

⁸ Umar Al Faruqi, “Future Service in Industry 5.0: Survey Paper,” *Jurnal Sistem Cerdas* 2, no. 1 (30 April 2019): 67–79, <https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>.

⁹ Fikri Ihsan Ma’rifatulloh, “Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami,” *Gunung Djati Conference Series* 19 (10 Februari 2023): 2, <https://doi.org/10.15575/gdcs.v19i>.

tertinggal akan isu terkini atau lebih dikenal *fear of missing out* (FOMO), mereka juga sibuk membandingkan diri mereka dengan pesona sempurna di media sosial.¹⁰ Tidak Cuma sampai disini permasalahan mengenai krisis moral dan etika telah banyak terjadi pada remaja seperti, kurangnya adab kepada orang yang lebih tua, tawuran antar pelajar, melakukan intimidasi, perilaku ekstrimisme dan intoleran, pergaulan bebas, hingga mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Ketika disandingkan dengan indikator yang diartikulasikan oleh Thomas Lickona¹¹, menjadi jelas bahwa pendidikan karakter di Indonesia mengalami kegagalan dengan demikian, banyak contoh penurunan akhlak semakin menguatkan hipotesis bahwa kegagalan ini berkontribusi secara signifikan terhadap isu-isu seputar pendidikan karakter di Indonesia. Melihat fenomena yang terjadi menunjukkan ada kesenjangan antara implementasi pendidikan dengan karakter generasi bangsa yang menimbulkan keprihatinan yang serius karena seakan-akan pendidikan kurang memberikan dampak positif dalam kehidupan generasi bangsa.

Menurut Roihan Al Ansyari bahwa pendidikan karakter yang ada di Indonesia selama ini masih cenderung pada urusan lahiriyah (eksoteris) serta

¹⁰ Gloriabarus, "Hasil Survei I-NAMHS: menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental," *Universitas Gadjah Mada* (blog), 24 Oktober 2022, <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>.

¹¹ Menurut Lickona ada sepuluh indikator kegagalan dalam pendidikan karakter bagi anak dan remaja dalam suatu bangsa, indikator tersebut diantaranya (a) meningkatnya kekerasan dan tindakan anarki di kalangan anak dan remaja, (b) peningkatan perilaku kriminalitas di kalangan anak dan remaja, (c) peningkatan sikap kecurangan atau sikap ketidakjujuran di kalangan anak dan remaja, (d) menurunnya sikap patriotisme di kalangan anak dan remaja, (e) maraknya tindakan sikap pengabaian anak dan remaja terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku, (f) maraknya tawuran antara pelajar dan mahasiswa, (g) peningkatan sikap ketidakpedulian, ketidaktoleran, serta kecurigaan di antara anak dan remaja, (g) peningkatan kebiasaan perilaku penggunaan bahasa yang kasar, kotor, serta tidak baik di kalangan anak dan remaja, (h) peningkatan perilaku seks bebas di kalangan anak dan remaja, (i) peningkatan sikap merusak diri dengan meminum miras, serta penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang di kalangan anak dan remaja. Thomas Lickona, *Education For Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

kurang memperhatikan urusan batiniah (esoteris). Alhasil hal ini menurutnya kurang efektif dalam membangun dan membentuk karakter generasi bangsa.¹² Sedangkan Azyumardi Azra menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembelajaran pengetahuan semata, tetapi juga harus memberikan serta menanamkan nilai-nilai baik pada peserta didik yang berkenaan dengan etika ataupun estetika.¹³ Lebih lanjut Mastuhu, menjelaskan bahwa pada abad sekarang dan yang akan datang seharusnya sistem pendidikan tidak hanya sekedar mampu mengembangkan kecerdasan intelektual semata akan tetapi juga dapat memberikan dan mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional.¹⁴

Di zaman yang penuh dengan kemajuan seperti sekarang dengan segala pengaruh positif dan negatifnya, memberikan keniscayaan generasi bangsa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, disamping itu pula kemampuan untuk berkompetisi menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bertanggungjawab ditengah pengaruh globalisasi dan digitalisasi menjadi suatu kebutuhan yang tak bisa di tawar. Hal ini dikarenakan generasi bangsa saat ini seperti kehilangan jati diri karena perkembangan teknologi dan pergaulan yang sangat terbuka menjadikan generasi muda bersifat konsumtif, tidak melakukan filterisasi gaya maupun budaya yang bukan berasal dari daerahnya sendiri. Oleh sebab itu diperlukan nilai-nilai keagamaan untuk memperbaiki etika dan moral serta sebagai

¹² Roihan Alansyari, *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Disertasi Pascasarjana Institut Ptiq, 2021), 3.

¹³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), 175.

¹⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safirina Insania Press, 2004), 130.

solusi alternatif dalam membentuk dan membimbing karakter generasi bangsa khususnya Generasi Z dari pengaruh negatif yang dibawakan oleh kemajuan teknologi dan informasi seperti saat ini.

S. Maryam Yusuf rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo dalam acara *Annual International Conference Of Islamic Studies (AICIS) 2019*. Beliau menyampaikan perubahan yang semakin cepat dan kemajuan teknologi digital harus dibarengi dengan karakter yang baik, oleh karena itu pada era saat ini kita perlu membumikan tasawuf khususnya kepada Generasi Z supaya bisa menjadi alternatif dalam menangkal pengaruh negative yang dibawa perubahan dan kemajuan teknologi digital sekaligus untuk meningkatkan karakter baik ditengah kehidupan Generasi Z.¹⁵ Menurut Said Aqil Siroj, dalam membangun karakter yang baik memerlukan pendidikan karakter yang dibalut dengan tasawuf, pasalnya tasawuf merupakan *ethical basic* yang memiliki peran yang besar dalam mewujudkan perubahan moral dan spiritual dalam masyarakat maupun dunia pendidikan yang saat ini masih mengedepankan kecerdasan intelektual semata tanpa memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritual.¹⁶ Abuddin Nata juga senada dengan yang disampaikan Aqil Siroj, bahwa dalam mengatasi masalah moral yang berlaku, salah satu strategi utama yang sebagian besar disetujui para ahli melibatkan kultivasi kehidupan yang didasarkan pada akhlak tasawuf. Sebagaimana diartikulasikan olehnya, mengacu pada perspektif Komaruddin Hidayat, ada tiga pembedaan mendasar untuk perlunya sosialisasi tasawuf dalam

¹⁵ "Tasawuf Bekal Mahasiswa di Era Digital," NU Online, diakses 6 Oktober 2024, <https://nu.or.id/nasional/tasawuf-bekal-mahasiswa-di-era-digital-Wv3S0>.

¹⁶ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006).

masyarakat. Pertama, tasawuf memainkan peran penting dalam meringankan dilema eksistensial yang dihadapi oleh umat manusia, yang berasal dari erosi nilai-nilai spiritual. Kedua, ini berfungsi untuk mempromosikan keterlibatan sastra dan pemahaman mendalam tentang dimensi esoterik yang melekat dalam Islam. Terakhir, ini memperkuat gagasan bahwa dimensi esoterik Islam, yang dicirikan oleh tasawuf, merupakan esensi ajaran Islam, dengan demikian, jika area kritis ini diabaikan, aspek-aspek lain dari doktrin Islam juga dianggap tidak efektif.¹⁷

Tasawuf atau sufisme yang merupakan bagian dari pilar agama Islam, yakni *ihsan*. Tasawuf juga merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang menitikberatkan perhatiannya pada aspek pembersihan jiwa (spiritual) sehingga dapat menghasilkan kebaikan serta akhlak mulia. Dengan mengamalkan tasawuf seseorang dapat mengetahui langkah-langkah dalam melakukan pembersihan jiwa serta dapat mengendalikan dirinya.¹⁸ yang mana dalam catatan sejarah tasawuf telah banyak menghiasi perjalanan hidup umat manusia agar selamat dunia maupun akhirat.¹⁹

Di era modern perkembangan tasawuf menunjukkan dinamika yang bersifat progresif dan substantif. Sejumlah besar terminologi baru yang berkaitan dengan tasawuf telah muncul di zaman modern ini, seperti tasawuf Tradisional, tasawuf Konvensional, tasawuf Kontemporer/Modern, tasawuf Psikologi, tasawuf

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).

¹⁸ Husnul Qodim, "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (1 Februari 2022): 519–30, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2178>.

¹⁹ Nuraini dan Nelly Marhayati, "Nilai-Nilai Tasawuf Generasi Milenial," *Nuansa* 12, no. 2 (17 Januari 2020), <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2759>.

saintifik dan lain sebagainya. Konsep-konsep baru dalam dunia tasawuf telah memfasilitasi rekonstruksi konseptual, sehingga membangun paradigma progresif dalam konteks keberadaan manusia modern. Eksplorasi konsep baru dalam ranah tasawuf telah mendorongnya menjadi ilmu transformatif, yang dicirikan oleh sifatnya yang tidak kaku, elastis, dan fleksibel. pemikir modernis Islam contohnya seperti Hamka, telah secara signifikan mempengaruhi wacana seputar tasawuf dalam konteks Indonesia. Kontribusi pemikiran Hamka bertujuan untuk menyajikan ajaran tasawuf tanpa perpecahan sektarian, sehingga menumbuhkan etos rasionalitas dan akuntabilitas untuk penanaman kabajikan spiritual tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Hamka adalah ulama sekaligus tokoh Islam yang telah berhasil mempengaruhi pemikiran Islam Di Indonesia dengan ide dan konsep yang digagasnya salah satunya adalah pemikiran tentang tasawuf. Hamka berusaha untuk mendamaikan dikotomi antara dimensi eksoterik (lahiriyah) dan esoterik (batiniyah). Dalam konteks ini, Hamka menegaskan kembali esensi otentik dari tasawuf, yang ditandai dengan semangat perjuangan, kemajuan, dan keterlibatan masyarakat secara aktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa pemikiran tasawuf modern yang digagas oleh Hamka memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang tasawuf selain itu tasawuf modern juga terdapat banyak langkah-langkah dalam memperbaiki budi atau mendidik karakter mulia. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu adanya konsep tasawuf modern sebagai tawaran dan solusi alternatif dalam membentuk dan membangun karakter generasi bangsa khususnya

²⁰ Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan, dan Sofyan Rofi, "Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (8 Oktober 2019): 64, <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6553>.

Generasi Z agar terhindar dari pengaruh negatif yang telah dibawakan oleh kemajuan teknologi dan informasi seperti saat ini. Atas dasar itulah penulis merasa penting mengangkat judul: *Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Generasi Z*.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti menemukan beberapa hal yang menarik untuk di kaji dan di rangkum dengan dua fokus, diantaranya:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf modern Hamka?
2. Bagaimana relevansi pemikiran tasawuf modern Hamka bagi pengembangan karakter Generasi Z?

C. Tujuan Kajian

Berkaitan dengan fokus kajian di atas yang peneliti angkat, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran tasawuf modern Hamka
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran tasawuf modern Hamka bagi Pengembangan Karakter Generasi Z

D. Manfaat Kajian

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan kontribusi khazanah keilmuan dalam pemikiran Studi Islam, lebih khususnya dalam pemikiran tasawuf.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang memiliki ide dan harapan yang sama dengan penulis.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan kontribusi bagi instansi atau lembaga pendidikan yang membutuhkannya untuk digunakan dalam pengembangan karakter peserta didik sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pengetahuan sekaligus modal pembelajaran untuk dapat mengembangkan karakter peserta didik baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat secara umum dan generasi muda pada khususnya untuk dapat menanamkan karakter yang sesuai dengan norma dan ajaran agama yang berlaku dilingkungan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menemukan data-data abstrak yang kemudian di analisa dan dipaparkan sehingga menghasilkan penilaian.²¹ peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti meneliti gagasan dan pemikiran tokoh yang dituangkan dalam buku dan karya-karyanya.

Sedangkan penelitian ini difokuskan pada proses penelitian kepustakaan (*library research*), khususnya studi pemikiran tokoh, yakni penelitian yang mengkaji pemikiran dan gagasan tokoh, dalam hal ini peneliti meneliti pemikiran dan gagasan Hamka. Baik semua pemikiran beliau ataupun sebagian dari pemikiran dan gagasannya. Kajian penelitian yang dikaji meliputi latar belakang internal ataupun eksternal yang mempengaruhi pemikiran-pemikirannya. Serta peran pemikiran Hamka pada saat beliau masih hidup ataupun masa setelahnya. Penelitian ini peneliti lakukan dengan cara menelaah sumber primer berupa karya dan tulisan Hamka, kemudian ditambah dengan karya dan tulisan lainnya yang ada kaitannya.

2. Sumber Data

Sumberdata yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder, sebagaimana berikut:

²¹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
Hal 14

a. Data Primer

Adapun sumber data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini meliputi karya-karya dan buku-buku Hamka baik yang berkaitan dengan tasawuf ataupun buku-buku karya beliau lainnya yang dapat peneliti jadikan rujukan dalam kajian ini seperti: Tasawuf Modern, Tasawuf Perkembangan dan pemurniannya dan Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad. Untuk mendalami peran pemikiran tasawuf moderat Hamka dalam cara pandang pribadi beliau, ditambah dengan karya-karya beliau dalam pemikiran Islam modern untuk bisa menelaah dan mendalami maksud serta penerapan beliau dalam mengaplikasikan konsep tasawuf modern dalam masalah masyarakat modern.

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang menjadi sumber penunjang dalam kajian ini. Peneliti mengutip dari sebagian buku dan karya-karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran tasawuf dari tokoh lainnya, ditambah dengan referensi-referensi yang di tulis oleh cendekiawan lainnya, baik itu berupa komentar, kritik, ataupun analisis dari karya-karya akademik yang mengkajitentang pemikiran dan sosok Hamka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan riset yang mendalam terhadap sumber-sumber kepustakaan. Baik itu

kepuustakaan yang sifatnya primer ataupun sekunder.²² Kerangka primer ialah karangan asli yang dijadikan tulisan oleh seseorang karena telah mengerjakan, mengalami, dan melihat sendiri.²³ Kepustakaan primer meliputi auto biografi, catatan harian, tesis dan disertasi ataupun tulisan-tulisan ilmiah yang lain. Dalam kajian ini yang menjadi data primer adalah buku-buku dan karya-karya yang di tulis langsung oleh Hamka.

Sedangkan kepustakaan sekunder merupakan kritik atau komentar terhadap suatu penelitian yang dilakukan orang lain.²⁴ Artinya penelitian yang dilakukan seseorang yang tidak melihat atau mengalami kejadian secara langsung, tidak hanya sampai disitu saja, kepustakaan sekunder merupakan penelitian yang sumbernya dari karya ilmiah dan penelitian-penelitian dengan pembahasan atau tema yang sejenis.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap:²⁵

- a. Tahap Orientasi, yakni pengumpulan data dan latar belakang kehidupan dan interaksi sosial dari sosok Hamka sebelum melangkah masuk pada pemikirannya.
- b. Tahap Eksplorasi, pembahasan terhadap pemikiran yang lebih terarah pada focus studi dalam hal ini adalah pemikiran Hamka dalam tasawuf.

48

²²Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

²³I. Made Indra dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019). 28

²⁴ Indra, Ika Cahyaningrum, 47

²⁵Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 47-49

- c. Tahap Studi Terfokus, pengumpulan data sesuai dengan fokus studi, dalam hal ini tasawuf modern Hamka dan relevansinya bagi pengembangan karakter generasi Z.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk membahas pemikiran tasawuf modern Hamka adalah deskriptif-komparatif. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Whitney (1960), bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan menurut Moh. Nazir (1989) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian yang meneliti suatu objek, status dari sekelompok manusia, ide dan gagasan atau suatu situasi dan kondisi tertentu.²⁶ Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan dan memaparkan data-data yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf modern Hamka. Dalam menerapkan metode deskriptif ini dibantu dengan *explanatory analysis* (pendekatan analisis explanatory), yakni analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks. Dengan ini peneliti berusaha mengungkapkan konsep secara umum dari pemikiran tasawuf modern Hamka. Kemudian peneliti menggunakan *content analysis* (analisis isi), yakni suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru atau dipegangi oleh peneliti dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam hal ini penulis akan menganalisis pernyataan-pernyataan teoritis Hamka

²⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 202-203.

tentang tasawuf dan bagaimana dia menerapkannya untuk memecahkan berbagai permasalahan.

Sedangkan metode komparatif dengan teknik korelasi akan membantu peneliti dalam menguraikan relevansi dan kontekstualitas tasawuf modern Hamka bagi pengembangan karakter Generasi Z. Metode penelitian komparatif sendiri bersifat *ex post facto*, dimana seluruh data dikumpulkan dari hasil analisa.²⁷

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas yakni dengan cara mengumpulkan data-data secara lengkap. Uji kredibilitas menurut Patton dapat dilakukan dengan teknik triangulasi data yang terbagi menjadi 4 jenis. *Pertama*, triangulasi data dengan cara menggunakan beberapa sumber data berupa jurnal, kitab atau buku, dan referensi lainnya terkait pembahasan tentang tasawuf modern Hamka. *Kedua*, triangulasi pengamat dengan cara diamati oleh dosen pembimbing. *Ketiga*, triangulasi teori dengan cara menggunakan teori-teori untuk memastikan kesesuaian data. *Keempat*, triangulasi metode dengan cara menggunakan metode dokumen karena penelitian ini masuk kategori penelitian pustaka.

F. Definisi Istilah

1. Pemikiran

Menurut bahasa pemikiran berasal dari akar kata berpikir yang memiliki arti cara, proses atau kegiatan yang menggunakan akal budi untuk menentukan

²⁷ Prastowo, 210.

suatu persolan dengan memperhatikan segala sesuatu secara bijak. Pemikiran adalah proses kognitif yang melibatkan beberapa aspek seperti analisis, pemahaman, dan evaluasi untuk menghasilkan ide (gagasan) dan konsep.

2. Tasawuf Modern

Tasawuf modern adalah pemikiran dan gagasan Hamka mengenai tasawuf yang memfokuskan pemikiran tasawufnya pada kebahagiaan dengan strategi untuk mengajak masyarakat modern untuk kembali ke pangkuan Ilahi tanpa meninggalkan dunia, karir, jabatan dan sejenisnya.

3. Pengembangan Karakter

Pengembangan adalah proses multifaset yang menghasilkan pertumbuhan, kemajuan, transformasi konstruktif. Tujuan utama pengembangan adalah untuk meningkatkan tingkat dan kualitas keberadaan manusia.²⁸ Sedangkan karakter adalah watak, sifat, perilaku, moralitas, atau kepribadian individu, yang dibudidayakan melalui internalisasi kebajikan yang dihargai dan diakui oleh berbagai komunitas, sehingga membangun fondasi untuk perspektif, ideologi, perilaku, dan tindakan mereka. Dari sini peneliti mengutarakan definisi Pengembangan karakter sebagai proses membina, memperbaiki, dan membentuk watak, sifat, dan pengaturan emosional. Tujuannya adalah untuk menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.

²⁸ "Pengertian Pengembangan, Jenis, dan Contoh Lengkapnya | IndonesiaStudents.com," 19 April 2019, <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-pengembangan/>, <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-pengembangan/>.

4. Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada kurun waktu 1997-2013. Generasi Z sering dikenal sebagai Digital Native, Net Generation, iGeneration dan Post Milenial. Mereka selalu terhubung dengan internet dan bisa melakukan apapun dengan adanya kecanggihan teknologi. Generasi Z saat ini berarti para remaja dan sebagian sudah menginjak dewasa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan peneliti memaparkan mengenai alur pembahasan yang telah dijabarkan di mulai dari pendahuluan dan diakhiri dengan penutup. Dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam penyusunan dan pembaca ataupun khalayak umum dalam membaca karya ilmiah ini.

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang ketertarikan peneliti terhadap topik penelitian mengenai pemikiran tasawuf modern Hamka, dan perbedaan fokus penelitian ini dari penelitian terdahulu. Penyusunan seperti ini dimaksudkan sebagai gambaran umum dari apa dan bagaimana penelitian dilaksanakan Bab ini memuat tentang permasalahan pokok yang meliputi konteks penelitian, focus kajian, tujuan kajian, manfaat kajian, metode penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian Teori. Dalam bab ini diuraikan tentang kajian kepustakaan yang meliputi kajian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual.

Bab ketiga, Biografi Tokoh. Dalam bab ini diuraikan mengenai biografi singkat dan latar belakang kehidupan Hamka, Pendidikan dan guru Hamka, Perjalanan Karir dan karya-karyanya serta latar belakang pemikiran tasawufnya.

Bab keempat, Pemikiran tasawuf modern Hamka Dan relevansinya bagi pengembangan Karakter Generasi Z dalam bab ini akan dijabarkan secara deskriptif mengenai konsep tasawuf modern Hamka yang meliputi: hakikat tasawuf, struktur, peran dan fungsi tasawuf serta karakteristik dalam tasawuf modern Hamka kemudian dilanjutkan dengan relevansinya bagi pengembangan karakter generasi Z.

Bab kelima, penutup. Bab ini adalah penutup dari penulisan yang peneliti lakukan. Dalam bab ini akan diuraikan perihal kesimpulan dan saran, yang berupa titik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dengan didukungnya saran yang berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Kesimpulan penelitian yang tercantum diharapkan bisa membantu memberikan pemahaman dan saran yang baik bagi pembaca maupun penelitian dengan tema yang sama di masa mendatang.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu terkait tasawuf modern Hamka dalam analisis pengembangan karakter Generasi Z dibagi dalam 2 klasifikasi, yaitu kajian teoretis dan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif berdasarkan kajian pustaka dan literasi gagasan terkait tasawuf modern dan kajian yang mengaitkan konsep tasawuf dengan pengembangan karakter Generasi Z.

Kajian teoretis terkait literasi dalam gagasan tasawuf modern telah banyak dilakukan peneliti lain, setidaknya 5 tahun terakhir ini diantaranya:

Artikel jurnal yang disusun oleh Fahrudin dengan judul “*Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Ditengah Arus Modernitas*” dalam Jurnal Penelitian Keislaman tahun 2020, dalam artikel jurnal ini, penulis menguraikan bahwasanya Hamka telah merekonstruksi kehidupan masyarakat modern yang telah lama dipengaruhi oleh pemikiran rasionalitas, empiris, materialis, bahkan sekuler dengan pemikiran tasawuf modernnya yang mengedepankan akhlak dan jiwa toleran dalam mewujudkan kesalehan individu dan kesalehan social. Dengan adanya tasawuf modern Hamka mengajak dan menyadarkan manusia modern akan tugasnya sebagai ‘*abdun* dan khalifah Allah di muka bumi ini.²⁹

Artikel jurnal yang disusun oleh Muhammad Basyrul Muvid dan Nelud Derajaatul Aliyah dengan judul “*The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central*

²⁹ Fahrudin, “Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (24 Desember 2020): 129–42, <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2327>.

Flow of Industrial Revolution 4.0: (Study on the Thinking of Modern Sufism Hamka and Nasaruddin Umar),” jurnal bahasa Inggris dalam Jurnal Pemikiran Keislaman tahun 2020, dalam artikel jurnal ini penulis mengkomparasikan pemikiran tasawuf Hamka dan Nasiruddin Umar serta pengaruhnya di tengah arus modernitas revolusi industry 4.0. yang menunjukkan bahwa dari pemikiran tasawuf kedua tokoh ini masih relevan dan memiliki pengaruh yang baik di tengah arus modernitas revolusi industry 4.0 pasalnya tasawuf kedua tokoh ini tidak hanya menekankan keshalehan individu tetapi juga keshalehan social, mengajak masyarakat modern untuk tetap berlomba-lomba dalam mencapai ridho Allah Swt tanpa meninggalkan urusan dunia seperti karir dan sejenisnya.³⁰

Artikel jurnal yang disusun oleh Nur Azizah Dan Miftkhul Jannah dengan judul, “*Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka*” dalam Jurnal *Academic Journal Of Islamic Principles and Philoshopy* tahun 2022, dalam artikel jurnal ini, dijelaskan bahwa dengan konsep tasawufnya Hamka berusaha meluruskan pemaham yang salah tentang tasawuf pada masyarakat modern. Hamka menawarkan tasawuf yang berpegang teguh pada aqidah yang bersih konsep tasawuf modern Hamka juga memuat lima nilai. Pertama, kebahagiaan hakiki. Kedua, berkaitan dengan kesehatan jiwa dan badan. Ketiga, *qona'ah*. Keempat, tawakkal. Kelima, ikhlas. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut

³⁰ Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah, “The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0: (Study on the Thinking of Modern Sufism Hamka and Nasaruddin Umar),” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 169–86, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.

masyarakat modern dapat memiliki kesalehan spiritual dan pengabdian sosial yang baik.³¹

Tesis yang disusun tahun 2020 oleh Fahrul Rozi dalam Program Magister di UIN Sultan Syarif Kasyim Riau dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka*” dalam penelitian yang telah dilakukan ini penulis menemukan beberapa nilai pendidikan jiwa yang ada pada buku tasawuf modern Hamka dan masih relevan di era modern bagi dunia pendidikan. Berdasarkan olahan data yang dilakukan ada 14 nilai yang ada pada buku tasawuf modern Hamka diantaranya: *Pertama*, bergaul dengan orang yang budiman. *Kedua*, membiasakan untuk selalu berpikir. *Ketiga*, menahan amarah dan menjaga syahwat. *Keempat*, *Tadbir*, atau menimbang dahulu sebelum mengerjakan sesuatu. *Kelima*, menyadari aib dan kekurangan diri sendiri. *Keenam*, menghilangkan kemarahan. *Ketujuh*, menjauhi sifat bangga diri. *Kedelapan*, menghindari permusuhan. *Kesembilan*, menghindari sifat mengolok-olok dan banyak bercanda. *Kesepuluh*, membiasakan sifat zuhud. *Kesebelas*, adil. *Keduabelas*, menghindari rasa takut khususnya pada kematian. *Ketigabelas*, meninggalkan sifat dendam dan ingkar janji. *Keempatbelas*, Malu.³²

Tesis yang disusun tahun 2022 oleh M. Quraish Shihab dalam Program Magister di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Said Nursi*” dalam penelitian ini penulis menguraikan pemikiran tasawuf modern Hamka sebagai syifa’ul qolbi atau

³¹ Nur Azizah dan Miftakhul Jannah, “Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 85–108, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.

³² Fahrul Rozi, *Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka* (Riau: Tesis UIN Sultan Syarif Kasyim, 2020).

membersihkan hati dengan menanamkan sifat-sifat terpuji demi mencapai kesalehan sosial. Sedangkan tasawuf modern Nursi sebagai sebuah perjalanan rohaniyah untuk menuju kepada Allah serta mempertebal kualitas keimanan. Persamaan pemikiran tasawuf keduanya adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits untuk mengenal hakikat Allah. Sedangkan perbedaannya adalah Tasawuf Hamka lebih mengedepankan tasawuf sosial karena Hamka merupakan tokoh modernis sehingga tasawufnya lebih modert dalam urusan keduniawian. Sedangkan tasawuf Said Nursi lebih menekankan nilai-nilai keimanan demi menjauhkan dari gaya hidup sekularisme dan naturalisme.³³

Tesis yang disusun tahun 2023 oleh Siti Nurjanah dalam Program Magister di UIN Raden Intan Lampung dengan judul "*Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern*" dalam penelitian ini penulis menguraikan hasil diantaranya: *Pertama*, tasawuf Hamka lebih kearah pembersihan jiwa, dan meningkatkan spiritual serta melawan nafsu dan kebahagiaan yang hakiki. *Kedua*, aktualisasi tasawuf Hamka di era postmodern bertujuan untuk mempertahankan perilaku manusia sesuai dengan fitrah Islam. Dengan tetap harus berusaha agar dapat menghasilkan akhlak yang mulia dan terhindar dari kegilaan dan kejahatan.³⁴

Sedangkan beberapa penelitian dengan kajian yang mengaitkan konsep tasawuf terhadap pengembangan karakter diantaranya:

Artikel jurnal yang disusun oleh Sri Astuti A. Samad dengan judul "*Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di*

³³ M. Quraish Shihab, *Studi Komparasi Tasawuf Modern Hamka Dan Said Nursi* (Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel, 2022).

³⁴ Siti Nurjanah, *Tasawuf Buya Hamka Di Era PstModern* (Lampung: Tesis UIN Raden Intan, 2023).

Perguruan Tinggi Islam” dalam Jurnal *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah* tahun 2020, dalam artikel jurnal ini penulis menguraikan ada empat formula yang ditawarkan tasawuf dalam membentuk karakter mahasiswa yakni: *qona’ah*, zuhud, sabar dan syukur. Empat sifat ini sangat penting di miliki oleh masyarakat modern agar dapat mengarungi kehidupan modern yang serba kompleks. Keempat sifat ini juga dapat dijadikan formula ataupun penyembuh bagi jiwa dan hati yang mengalami kerisauan dan kegundahan. Karena keempat sifat ini di sebut juga stasiun atau *maqamat* yang harus di lalui oleh para pengamal tasawuf. Kemudian dilengkapi dengan istilah *ahwal* (keadaan) yang harus di alami oleh pengamal tasawuf yang meliputi perasaan yang dipenuhi oleh cinta kepada Allah Swt atau disebut *mahabbah*, perasaan takut kepada Allah Swt atau disebut *khawuf*, penyaksian atau disebut *musyahadah*, serta perasaan bersatu dengan tuhan atau disebut *ittihad* dan lain sebagainya.³⁵

Artikel jurnal yang disusun oleh Supriyadi dan Miftahol Jannah dengan judul “*Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer*” dalam Jurnal *Halaqo: Islamic Education Journal* tahun 2020, dalam artikel jurnal ini penulis menguraikan tasawuf modern Hamka memiliki pondasi syari’ah yang bersih dengan trilogy konsep tasawuf yakni: *tajalli*, *tahalli* dan *takhalli* kemudian empat sifat yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter yaitu zuhud, khauf, ikhlas dan tawakkal. Sedangkan dalam tasawuf transformatif kontemporer dengan semangat mengembalikan

³⁵ Sri Astuti A. Samad, “Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam,” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 31 Desember 2020, 149, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>.

kemurnian agama dengan konsep tasawuf klasik yakni: *qurb*, *muroqobah* dan *insan kamil*.³⁶

Artikel jurnal yang disusun oleh Husnul Qodim dengan judul “*Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z*” dalam Jurnal Edukasi Islam tahun 2022, dalam artikel jurnal ini penulis menguraikan bahwasanya pendidikan akhlak sufi Hamka ada tiga jenis metode pendekatan yang digunakan: Pertama, dengan pendekatan hikmah (*Al-hikmah*). Kedua, menggunakan pendekatan memberi nasehat dengan baik (*Mau'idzotul hasanah*). Ketiga, dengan pendekatan *Wajadilhum billati hiya ahsan*. Kemudian pendidikan akhlak sufi Hamka mencakup dua aspek besar yakni akhlak di dalam dan akhlak di luar. Sehingga dengan pendekatan tersebut pendidikan akhlak sufi Hamka masih relevan jika ditanamkan pada Generasi Z sehingga dapat menghasilkan generasi pengetahuan yang luas serta pandangan yang luas sehingga dapat mencegah hal negative yang dibawakan oleh kemajuan.³⁷

Artikel jurnal yang disusun oleh Fikri Ihsan Ma'rifatulloh dengan judul “*Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami*” dalam Jurnal *CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective* tahun 2023 dalam artikel jurnal ini penulis menguraikan bahwa untuk menangkal segala problematika yang di hadapi oleh generasi Z di zaman yang seba maju ini adalah dengan pendidikan tasawuf khususnya trilogy pendekatan tasawuf pertama melalui pendekata *tajalli*, atau membersihkan hati dari penyakit hati. Sehingga

³⁶ Supriyadi dan Miftahol Jannah, “Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (3 Desember 2019): 91–95, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>.

³⁷ Qodim, “Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z.”

dengan pendekatan ini Generasi Z dapat menghindari sifat-sifat tercela yang ada pada dirinya dan dapat mengendalikan hawa nafsunya. Kedua, *tahalli*, atau suka menghiasi diri dengan perangai atau sifat yang baik dan mulia. Dengan pendekatan ini maka generasi Z akan disibukkan dengan hal-hal yang baik sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Ketiga dengan pendekatan *takhalli*, atau mendekatkan dirinya sedekat-dekatnya kepada tuhan sehingga tidak ada batas. dengan pendekatan ini maka generasi Z akan menggantungkan segala sesuatu pada sang pencipta, karena hanya ada tuhan dalam dirinya.³⁸

Tabel 2.1. Maping Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>“Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Ditengah Arus Modernitas”</i>	Kajian tentang tasawuf modern	Pembahasan objek formal yang dituju adalah arus modernitas
2	<i>“The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0: (Study on the Thinking of Modern Sufism Hamka and Nasaruddin Umar),”</i>	Pembahasan tentang pentingnya pemikiran dalam prinsip tasawuf modern	Kajian pemikiran dalam perbandingan 2 tokoh dari Ulama Kontemporer dengan latarbelakang lingkungan yang berbeda-beda

³⁸ Ma'rifatulloh, “Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami.”

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
3	<i>“Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka”</i>	Pembahasan tentang pentingnya tasawuf Hamka	Analisis terhadap nilai-nilai spiritualitas yang diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat modern
4	<i>“Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka”</i>	Kajian dalam buku tasawuf modern Hamka	Pembahasan seputar mencari nilai-nilai pendidikan jiwa dalam buku tasawuf modern Hamka
5	<i>“Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Said Nursi”</i>	Kajian tentang tasawuf modern	Kajian pemikiran dalam perbandingan 2 tokoh dari Ulama Kontemporer dengan latarbelakang lingkungan yang berbeda-beda
6	<i>“Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern”</i>	Kajian terhadap pemikiran tasawuf Hamka	Pembahasan yang membandingkan pemikiran tasawuf Hamka dengan tokoh-tokoh di era postmodern
7	<i>“Pembelajaran Akhlak</i>	Pembahasan	Tidak mengambil

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam”</i>	tentang pentingnya pembelajaran tasawuf dalam membentuk karakter	pemikiran tokoh tertentu dalam kajian
8	<i>“Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer”</i>	Kajian tentang pendidikan karakter dalam tasawuf modern Hamka	Pembahasan yang membandingkan pemikiran tasawuf modern Hamka dan tasaawuf transformatif kontemporer
9	<i>“Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z”</i>	Kajian tentang pengembangan karakter bagi Generasi Z	Belum menekankan pada konsep tasawuf modern dalam konstekstualisasi pembangunan karakter
10	<i>“Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami”</i>	Kajian tentang pembentukan karakter Generasi Z	Tidak mengambil pemikiran tokoh tertentu dalam kajian

Uraian penelitian dari topik yang serupa menunjukkan bahwa gagasan tasawuf modern sangat diperlukan sebagai solusi alternatif dari berbagai pengaruh negatif yang disebabkan oleh kemajuan dan perubahan zaman yang semakin pesat. Penulis menyadari bahwa pembahasan terkait pemikiran Hamka dari telaah kitabnya telah banyak dilakukan, begitu pula tentang tasawuf modern, namun dari sini penulis akan lebih fokus kepada pendeskripsian diikuti dengan analisa untuk mencapai kesimpulan dalam konsep tasawuf modern Hamka sebagai solusi alternatif dalam pembentukan karakter baik pada Generasi Z.

B. Kajian Teori

1. Konsep Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Secara etimologis, asal kata tasawuf dari bahasa Arab, namun banyak perbedaan pendapat terkait asal usul akar kata tasawuf. Berikut perbedaan asal usul kata tasawuf menurut para ahli teoritis tasawuf, diantaranya:

Pertama, dari kata *ahl al-shuffah* (الصفهاهل) yakni para sahabat yang ikut hijrah bersama Nabi Saw. dari Mekkah ke Madinah, dalam perjalanan hijrah mereka kehilangan harta benda yang membuat mereka jatuh miskin sehingga mereka tinggal diserambi masjid Nabi di Madinah dan menjalani asketisme serta fokus beribadah kepada Allah SWT. hal demikian yang membuat para *muhajirin* ini disebut sebagai *ahl al-shuffah*.³⁹

Kedua, dari kata *shaf* (صف) yang memiliki arti barisan ketika shalat. Artinya orang-orang yang murni kebatinannya memilih shalat pada barisan

³⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu tasawuf*, Cetakan 2 (Jakarta: Amzah, 2014), 3.

pertama karena shalat dibarisan pertama memiliki kemuliaan dan keutamaan dalam muhadharah dihadapan Allah SWT.⁴⁰

Ketiga, dari kata *shafa/shafia* (صفي) yang memiliki arti suci atau bersih. Artinya para kaum sufi merupakan orang-orang yang telah mensucikan diri atau membersihkan diri melalui dzikir atau riyadoh hati yang lama dan berat.⁴¹

Keempat, dari kata *shauf* (صوف) yang memiliki arti kain wol yang terbuat dari bulu domba. Artinya para kaum sufi memakai pakaian dari wol kasar bukan dari kain wol yang lembut seperti yang ada sekarang. Pada masa itu memakai pakaian dari kain wol yang kasar merupakan symbol kesederhanaan atau bahkan kemiskinan sedangkan yang memakai pakaian dari sutra merupakan symbol dari kemewahan atau kekayaan. Para kaum sufi dulu sering memakai kain wol kasar sebagai tanda kesederhanaan.⁴²

Terakhir, ada sebagian yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari bahasa Yunani Kuno “*shopos*” yang berarti hikmat.⁴³

Mengenai perbedaan akar kata tasawuf para pakar banyak yang setuju dengan kata shaf sebagai asal kata tasawuf sebagian dari mereka menisbatkan asal kata tasawuf pada kata shafa.⁴⁴

⁴⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

⁴¹ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

⁴² Amin, *Ilmu tasawuf*. 4.

⁴³ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Terj. Fuad Saifuddin Nur (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 46.

⁴⁴ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 5.

Setelah diuraikan mengenai berbagai makna tasawuf secara etimologi selanjutnya peneliti akan menguraikan tasawuf secara terminology dari para tokoh sufi untuk memperoleh pengertian yang holistic. Menurut Imam Junaidi Al Baghdadi tasawuf merupakan penyucian dan pemurnian hati dari segala sesuatu yang mengganggu, seperti menghindari bisikan hawa nafsu, membiasakan hati dengan sifat-sifat terpuji, meninggalkan sesuatu yang dirasa tidak penting, menebarkan kebaikan, selalu meneladani syariah Rasulullah Saw serta menjunjung tinggi janji dengan Allah Swt.⁴⁵

Menurut perspektif Syeh Abdul Qodir Al-Jailani tasawuf merupakan penyucian hati dan memerangi hawa nafsu dengan membiasakan taubat *riyadloh, khalwat* dan ikhlas. Selanjutnya beliau juga menjelaskan dengan menjabarkan tasawuf dari huruf-hurufnya yakni, *ta', shad, waw* dan *fa'*. *Ta'* berarti *tawbah* (taubat) kemudian terbagi kepada dua bagian, *tawbah dhahir* dan *tawbah bathin*. *Shad* berarti *shafa* (suci atau jernih) kemudian terbagi kepada dua bagian yakni kejernihan hati dan kejernihan nurani. *Waw* berarti *wilayah* (kewalian) yang di capai dengan melakukan penyucian hati nurani. *Fa'* berarti *fana'illah* (meniadakan diri dalam Allah Swt) atau tiada diri selain Allah Swt.⁴⁶

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali tasawuf mengandung dua aspek. Pertama, *hablum minallah wa hablum minannas* (hubungan kepada Allah Swt dan Hubungan sesama manusia). Kedua, *hablum minallah* harus didasari dengan ketulusan dan keikhlasan yang di tandai dengan

⁴⁵ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik*, Terj. Ija Sutana (Jakarta: Hikmah, 2004), 186.

⁴⁶ *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 7.

memprioritaskan perintah Allah Swt dari pada kepentingan lain. Kemudian, *hablum minannas* didasari pada etika social artinya menempatkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri selama kepentingan itu tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt.⁴⁷

Sedangkan dalam perspektif Abu Muhammad Murta'isy tasawuf merupakan manifestasi dari akhlak yang mulia. Yang terbagi menjadi tiga macam: *Pertama*, Akhlak kepada Allah Swt, yakni dengan memenuhi segala perintahNya tanpa kemunafikan. *Kedua*, akhlak sesama manusia, yakni menghormati yang lebih tua, sopan dan santun kepada yang lebih muda kemudian selalu adil terhadap sesama manusia tanpa mengharap balasan. *Ketiga*, akhla kepada diri sendiri, yakni memerangi hawa nafsu dan godaan setan.⁴⁸

Syekh Muhammad Kabbani yang merupakan guru sufi kontemporer menjelaskan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tatacara membersihkan jiwa dari hasrat yang tercela yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw. kemudian menanamkan *al-shifat al-kamilah* (sifat-sifat mulia) seperti selalu taat (taqwa) kepada Allah Swt, sering bertaubat, selalu istiqomah dalam kebaikan, jujur dan benar, ikhlas, zuhud, wara', berperilaku baik, penuh dengan cinta serta sifat-sifat mulia lainnya.⁴⁹

⁴⁷ Adib Aunillah Fasya, "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (30 November 2022): 153–66, <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.

⁴⁸ *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*.

⁴⁹ *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, 11.

Menurut Nurcholis Madjid, tasawuf merupakan pengendali hati agar dapat menghadapi semua tantangan dan godaan kemajuan zaman. tasawuf juga merupakan gerakan spiritual untuk melahirkan manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang baik dan memiliki jiwa sosialitas yang tinggi.⁵⁰

Selanjutnya menurut Hamka, sebagai tokoh yang akan dibahas pemikirannya dalam penelitian ini tasawuf merupakan *syifa'ul qolbi* atau pembersih hati dari sifat-sifat yang tercela dan penyakit hati, lalu memperindah diri dengan perangai yang mulia dan akhlak yang mulia.⁵¹

Dari berbagai pengertian tasawuf diatas, peneliti secara pribadi menyimpulkan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang membahas tentang tatacara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu tasawuf juga merupakan cara mendidik hati agar senantiasa memiliki sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang mulia. Maka secara tegas peneliti ingin menyampaikan bahwa tasawuf merupakan jalan atau usaha penyucian dan pembersihan hati dengan menjauhi segala hal yang membawa manusia kepada keburukan. Dengan kesimpulan dari peneliti semoga pengertian tentang tasawuf dapat di pahami dan di mengerti.

b. Perkembangan Tasawuf

Berkaitan dengan perkembangan tasawuf dari awal sejak munculnya sampai saat ini menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perlu

⁵⁰ nisma, *Signifikansi Ajaran Tasawuf Bagi Masyarakat Perkotaan* (Makasar: Tesis UIN Alauddin, 2020).

⁵¹ Hamka, *Prinsip Dan Kebijakan Dalam Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 202.

untuk ditelusuri. Penulis mengutip uraian Miftahul Ulum terkait dengan perkembangan tasawuf, di mana ia menjelaskan empat periode perkembangan tasawuf, diantaranya⁵²:

Periode pertama pada tahun 13 sebelum hijrah - 11 H./Masa Rasulullah Saw. Pada masa Rasulullah Saw tasawuf merupakan sifat yang sudah umum hampir semua sahabat-sahabat Rasul memiliki sifat tasawuf, karena pada masa itu Rasulullah memberikan teladan pertama tentang sifat tasawuf yang berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵³ Salah satu contoh dari sifat tasawuf adalah *khalwat* dan *tahannuts*. Pada setiap bulan Ramadhan Rasulullah Saw selalu pergi ke gua Hira untuk melakukan *khalwat* dan *tahannuts* agar senantiasa hati dan jiwanya suci dan terjaga, bahkan suatu ketika malaikat Jibril A.S. mendatangi beliau untuk menyampaikan wahyu pertama dari Allah Swt.⁵⁴

Periode kedua pada tahun 11 H – 40 H./Masa Sahabat. Para sahabat selalu meneladani Rasulullah Saw. yang hidup dengan sifat-sifat tasawuf seperti zuhud, wara', penuh dengan kesederhanaan tawakkal dan lain sebagainya tujuannya semata untuk mengharapkan ridha Allah Swt. sehingga para sahabat seperti Khulafaur Rasyidin, Said Bin Amr, Abu ubaidah Bin Jarrah dan yang lainnya bisa digolongkan sebagai sufi pada abad pertama. Dalam catatan sejarah Huzaifah bin Al-Yamani sahabat Rasulullah yang pertama kali memfilsafati ibadah dan menjadikan ibadah

⁵² Miftahul Ulum, "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (2 Juli 2020): 203–17, <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>.

⁵³ Rosihon dalam Miftahul Ulum, *Ibid.*

⁵⁴ Ni'am dalam Miftahul Ulum, *Ibid.*

sebagai terakat yang khusus dan kemudian beliau yang menyampaikan ilmu-ilmu tersebut yang pada saat ini kita kenal dengan tasawuf beliaulah yang membukakan jalan dan teori-teori tentang tasawuf. Penekanan tasawuf pada periode kedua masih seperti periode pertama yakni hidup zuhud sebagaimana yang diteladani Rasulullah Saw. adapun sahabat-sahabat pada periode ini, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud, Sa'id bin 'Amr, Abu Dzar al-ghifari, Salman Al-Farisi, Miqdad bin 'Aswaddan sebagainya.⁵⁵

Periode ketiga pada tahun 41 H - 100 H. Masa Tabi'in. Para sufi di kalangan tabi'in merupakan murid-murid dari para sahabat Rasulullah, adapun diantara tabi'in yang dikenal sebagai peletak dasar ajaran tasawuf diantaranya Hasan Al-Bashri yang berpegang teguh pada sifat zuhud, khauf dan raja' beliau merupakan murid terdekat dari Huzaifah bin Al-Yamani. Kemudian Rabi'ah alAdawiyah yang dikenal dengan konsep Mahabbah yakni cinta murni kepada Allah Swt. ajaran tasawuf pada periode tabi'in masih menekankan zuhud, khauf, raja', dan mahabbah yang berlandaskan pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan tradisi para sahabat.

Periode keempat pada tahun 100 H – 450 H. Masa Penyebaran tasawuf. Pada periode ini tasawuf berkembang cukup pesat, dengan ditandai adanya segolongan ahli-ahli tasawuf yang berusaha menyelidiki inti dari ajaran tasawuf yang berkembang pada masa itu, hasilnya mereka mereka membagi inti ajaran tasawuf kedalam tiga macam, yakni tasawuf yang berintikan ilmu jiwa, ilmu akhlak dan metafisika. Pada masa ini tasawuf

⁵⁵ Ni'am dalam Miftahul Ulum, *Ibid*

sudah mulai menyebar keluar tanah Arab ke berbagai negeri lainnya seperti Iran, Afrika dan India ditandai dengan munculnya tarekat-tarekat dan masuknya pengaruh syi'ah dan filsafat dalam ajaran tasawuf. Tokoh tasawuf masa ini, yaitu Abu Faidh Dzu Nun bin Ibrahim Al-Mishri, Ma'ruf Al-Kharhi, Harits al-Muhasibi dan lainnya.

Melengkapi uraian dari Ulum, Ilham Usman juga menguraikan perkembangan tasawuf dengan menjelaskan berdasarkan perhitungan dari abad pertama hingga abad kedelapan Hijriyah. *Pertama*, pada abad ke-1-2 hijriyah tasawuf sebagaimana yang telah dijelaskan Ulum namun menurut Ilham pada masa dinasti Umayyah tasawuf menjadi gerakan oposisi dengan kemunculan Hasan Al-Bahsri (wafat 110 H) yang mengkritik kehidupan glamor pemerintah yang dianaggap jauh dari kehidupan agama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. akhirnya Hasan Al-Bahsri menjauh dan memilih hidup zuhud untuk meninggalkan hidup yang penuh dengan kegelamoran. Sehingga pada masa inilah, mulai tumbuh benih peralihan dari kata zuhud menjadi sufi, kemudian terus berkembang hingga muncullah Rabi'ah Al-'Adawiyah (wafat 185 H).⁵⁶ *Kedua*, pada abad ke-3 hijriyah kaum sufi mulai memiliki perhatian pada hal-hal yang berkaitan dengan teoritis psikologis sehingga tasawuf yang awal mulanya hanya perilaku menjadi ilmu keagamaan pada abad ini akhirnya muncul tokoh-tokoh sufi seperti Abu Yazid Al-Bustami (wafat 261 H) dengan konsep fana'nya, Al-Suhrawardi Al-Baghdadi yang menuliskan konsep tasawufnya dalam kitab

⁵⁶ Abdul Mun'im Qandil dalam Muhammad Ilham Usman, "Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7173>.

'*Awarif al-Ma'arif*' dan Al-Quraisyi dalam kitab *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*.⁵⁷ Ketiga, pada abad ke-4 hijriyah, muncullah tokoh-tokoh sufi seperti Junaidi Al-Baghdadi, Al-Kharraz dan As-Saqathi yang telah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada para murid-muridnya dalam bentuk jama'ah, ada Mansur Al-Hallaj (wafat 309 H) yang telah menjadi pelopor atas lahirnya tasawuf falsafi. Keempat, pada abad ke-5 Hijriyah, muncullah Imam Al-Ghazali beliau menentang tasawuf yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mengembalikan tasawuf pada makna awalnya, yakni zuhud. Setelah Al-Ghazali wafat muncullah tokoh-tokoh sufi seperti Syekh Ahmad Ar-Rifa'i (wafat 570 H), Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani (wafat 651 H), Syekh Abu Hasan As-Syadzili (wafat 650 H), Ibn Atha'llah Al-Iskandari (wafat 709 H). Kelima, pada abad ke-6 Hijriyah, pada abad ini muncullah tokoh-tokoh sufi yang berorientasi pada filsafat (tasawuf falsafi) seperti Suhrawardi Al-Maqtul, Syekh Akbar Ibnu 'Arabi dan pada abad ke-8 hijriyah barulah muncul berbagai tarekat seperti tarekat Qadariyah, Suhrawardiyah, Naqsabandiyah.⁵⁸

c. Aliran-Aliran Tasawuf

Mengutip pendapat Ahmad yang menjelaskan, bahwa aliran-aliran dalam tasawuf terbagi menjadi tiga macam⁵⁹, diantaranya:

⁵⁷ Abu Bakar Aceh dalam Muhammad Ilham Usman, "Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7173>.

⁵⁸ Muhammad Ilham Usman, "Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7173>.

⁵⁹ Ahmad Ahmad, "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1 Januari 2016, https://www.academia.edu/103986452/Epistemologi_Ilmu_Ilmu_Tasawuf.

1) Tasawuf Akhlaki

Tujuan utama dari tasawuf akhlaki adalah untuk mencapai kepastian yang mendalam akan koneksi dengan Yang Ilahi, sehingga memungkinkan individu untuk secara sadar mengalami dan mengakui keberadaan seseorang di dalam kehadiran Ilahi. Mengalami kehadiran Ilahi dianggap sebagai sumber kesenangan dan sukacita yang sangat diperlukan, satu-satunya jalan menuju kehadiran ilahi ini adalah melalui pengudusan jiwa. Mencapai puncak kesempurnaan dan kemurnian spiritual membutuhkan kultivasi intelektual yang ekstensif dan pelatihan yang ketat. Dalam ranah tasawuf akhlaki, tahapan yang berbeda digambarkan sebagai berikut. Fase awal, Takhalli, mengharuskan individu untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada kesenangan duniawi dengan secara aktif menjauhkan diri dari semua bentuk keinginan dan keterikatan. Fase berikutnya, Tahalli, melibatkan perhiasan diri sendiri melalui internalisasi kualitas, sikap, dan tindakan yang berbudi luhur, semua sambil berpegang pada prinsip-prinsip agama. Akhirnya, Tajalli menandakan terungkapnya nur ghaib yang mendalam ke hati.

2) Tasawuf Amali

Tujuan dari tasawuf amali adalah untuk mendekati diri kepada Allah Swt, dengan cara mengetahui jalan yang akan di tempuh, orang yang dapat membantu dan memberi petunjuk ke arah tercapainya tujuan tersebut yang disebut dengan guru (mursyid). Apabila dilihat dari sudut

amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah yang khusus dalam ajaran tasawuf, yaitu ilmu lahir dan bathin, Selanjutnya, untuk memahami dan terlibat dalam suatu praktik, seseorang harus menavigasi melalui dimensi lahir dan bathin, yang keduanya tercakup dalam ilmu yang dikategorikan ke dalam empat kelompok yang berbeda. Pertama, Syari'at didefinisikan sebagai praktik yang ditentukan yang wajib dalam kerangka agama, melibatkan kepatuhan pada perintah-perintah ilahi sambil menjauhkan diri dari larangan yang ditetapkan oleh Tuhan. Kedua, Tarikat melibatkan praktik agama yang anggun, komprehensif, dan sungguh-sungguh, di samping kultivasi diri melalui keterlibatan yang rajin dalam ibadah, ditandai dengan kesabaran dan pemurnian hati untuk fokus pada yang ilahi. Ketiga, Hakikat menandakan niat dan persepsi terpadu tentang Tuhan yang dicapai melalui penghapusan tabir, mewakili jalan tertinggi bagi seorang individu yang terlibat dalam jalan Tarikat (salik) untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan melalui pengungkapan kehadiran ilahi, menatap Tuhan dengan mata hati batin. Terakhir, Ma'rifat adalah terhimpunnya tiga perkara di atas dengan pengenalan yang sebenarnya dengan Allah, melalui hati sanubari pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya.

3) Tasawuf Falsafi

Konsepsi ahli tasawuf yang membahas tentang Tuhan adalah perkembangan lanjut dari filsafat dan pemikiran mutakallimin, apabila

pemikiran dan perenungan utakallimin kelompok rasionalis menyebabkan posisi Tuhan sebagai sesuatu kenisykilan yang logis tanpa isi yang positif, maka kelompok tradisional menjadikan Tuhan sebagai penguasa “absolut” yang dapat berbuat atas kehendaknya sendiri, di sisi lain, para ahli filsafat berusaha menjembatani filsafat dan aqidah Islam, sehingga harus mempreteli sebagian dari sifat-sifat Tuhan yang menjadikan Tuhan seakan-akan tidak punya aktifitas lagi, maka untuk menjawab hal ini tokoh sufi tampil dengan konsep-konsep khasnya. Ketika dilihat histori perkembangan tasawuf yang panjang dan kompleks, rasanya sulit memformulasikan secara konseptual tentang pemikiran dan perenungan kaum sufi tentang Tuhan, namun secara garis besar, hal ini dapat dikelompokkan kedalam tiga konsep tentang tuhan, Pertama, Konsep tentang etika. Kedua, Konsep tentang estetika. Ketiga, Konsep tentang kesatuan wujud. Setiap konsep bagi mereka secara langsung atau tidak berakar dalam al-Qur’an. Ada beberapa aliran-aliran yang berkembang dalam tasawuf falsafi, yaitu *Al-Fana dan Baqa*, *al-Ittihad*, *al-Hulul*, *wahdatul wujud dan al-Isyraq* yakni faham yang menyatakan bahwa segala sesuatu bersumber dari *Nur Al-Qahir* atau cahaya yang mutlak, kemudian alam ini juga tercipta dari penyinaran atau iluminasi.

Senada dengan Ahmad, Ruslana juga membagi tasawuf dalam tiga aliran utama. Pertama, tasawuf akhlaki merupakan aliran tasawuf yang lebih berorientasi kepada etika dan akhlak. Kedua, tasawuf amali merupakan aliran tasawuf yang lebih memprioritaskan intensitas dan ekstensitas ibadah

supaya dapat memperoleh penghatan spiritual dalam ibadah. Ketiga, tasawuf falsafi merupakan aliran tasawuf yang lebih bermakna mistik metafisik. Namun, dalam uraiannya Rusliana tidak menjelaskan tasawuf akhlaqi, tetapi menjelaskan tasawuf amali, falsafi dan tasawuf modern.⁶⁰

Sementara itu, Sokhi Huda meninjau secara historis bahwa tasawuf terbagi menjadi tiga aliran diantaranya: tasawuf klasik, tasawuf modern dan tasawuf kontemporer. Pembagian ini merujuk pada referensi yang otoritatif tentang periodisasi sejarah Islam yang terbagi menjadi tiga periode: periode klasik dari tahun 650 M sampai 1200 M. periode pertengahan dari tahun 1200 M sampai 1800 M. dan periode modern dari tahun 1800 M. hingga saat ini.⁶¹

2. Konsep Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, asal kata karakter yakni *charassein* dari bahasa Yunani yang memiliki arti memfokuskan dan menandai, maksudnya adalah bagaimana memfokuskan atau menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁶² Dalam bahasa Inggris karakter adalah *character* yang berarti tabiat atau watak, kepribadian, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak.⁶³ Sedangkan dalam bahasa Indonesia karate

⁶⁰ “Spiritualitas Dalam Muhammadiyah | Rusliana | Syifa al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik,” diakses 28 Desember 2024, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/3158/pdf>.

⁶¹ Sokhi Huda, “Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2 Juni 2017): 64–95, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.64-95>.

⁶² Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain* (Jakarta: Grasindo, 2008).

⁶³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 18.

memiliki arti watak, kebiasaan, sifat sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang menjadi pembeda seseorang dengan orang lain.⁶⁴

Sedangkan secara terminologi, dalam perspektif Thomas Lickona karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Ia menambahkan bahwa ada tiga bagian yang tidak bisa dipisahkan dari karakter yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Kemudian Lickona menambahkan tentang *good character* atau karakter baik yang meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menumbuhkan niat untuk melakukan kebaikan, sehingga berhasil melakukan kebaikan. Artinya karakter adalah serangkaian pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan dan motivasi.⁶⁵

Menurut Yahya Khan, karakter merupakan tabiat, bentuk sikap, akhlak, kepribadian yang stabil dan merupakan hasil dari proses konsolidasi baik secara progresif maupun dinamis, serta adanya kesesuaian antara tindakan dan pernyataan.⁶⁶ Bisa diartikan bahwa karakter itu sama halnya dengan sifat, perilaku, tabiat, watak dan kepribadian. Kemudian ia menambahkan bahwa karakter identic dengan akhlak dan *personality* atau kepribadian. Seseorang akan disebut sebagai orang yang berkarakter ketika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah-kaidah moral.⁶⁷

⁶⁴ Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 396.

⁶⁵ Lickona, *Education For Character*.

⁶⁶ Yahya D. Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).

⁶⁷ Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007), 10.

Menurut Dharma Kesuma karakter adalah nilai tentang sesuatu. Artinya karakter merupakan nilai yang di aplikasikan dalam bentuk perilaku seseorang demikianlah yang dimaksud dengan karakter melekat dengan perilaku dan nilai tersebut.⁶⁸ Donni Koesoema A, juga menyebut karakter sama halnya dengan kepribadian yang ada pada diri seseorang.⁶⁹ Sementara Masnur Muslich, berpendapat bahwa karakter merupakan hal yang berkaitan dengan kekuatan moral.⁷⁰ Jadi orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki kualitas moral yang tinggi.⁷¹

Kementerian Pendidikan Nasional mengkonseptualisasikan istilah karakter sebagai ciri-ciri psikologis, budi pekerti atau akhlak yang membedakan satu individu dari yang lainnya, karakter berasal dari bawaan hati, jiwa, kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, watak dan budi pekerti. Artinya orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki karakter, berkepribadian, bersifat, berperilaku berwatak dan bertabiat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggambarkan karakter sebagai disposisi, temperamen, atau kepribadian individu yang dibudidayakan melalui

⁶⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁶⁹ Donni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009).

⁷⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁷¹ Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Seseorang yang berkarakter baik cenderung berpikiran baik (thinking the good), berperasaan yang baik (feeling the good) dan berperilaku baik (acting the good). Lihat Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Aksara, 2008).

internalisasi beragam kebajikan yang dihargai dan berfungsi sebagai prinsip dasar yang memandu persepsi, pikiran, perilaku, dan tindakan seseorang.⁷²

Sementara menurut Hamka, karakter terdiri dari dua unsur yaitu sifat yang berasal dari keunggulan diri yang berbeda dari orang lain atau kumpulan sikap, tabiat, akal, budi, dan perilaku, kemauan serta cita-cita. Menurut Hamka, karakter seseorang bukanlah hasil turun temurun, melainkan dipengaruhi atas cara berfikirnya, lingkungannya, usahanya, serta kemampuan melihat potensi yang ada pada dirinya.⁷³

Dalam pandangan Islam, kata yang paling tepat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong serta mengajak seseorang untuk melakukan segala perbuatan tanpa harus difikirkan dan diperhitungkan.⁷⁴ Kemudian ia melanjutkan ketika keadaan jiwa nantinya menghasilkan perbuatan yang buruk, maka itu menunjukkan bahwa akhlaknya juga buruk (*akhlak sayyiah*), sebaliknya ketika menghasilkan perbuatan yang baik maka itu menunjukkan akhlak yang baik (*akhlak hasanah*).

Senada dengan pendapat Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali juga mendefinisikan akhlak sebagai dampak dari ungkapan jiwa, sehingga dari jiwa tersebutlah akan muncul perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa melibatkan pemikiran, penelitian atau perenungan. Apabila

⁷² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 10.

⁷³ Hidayati Munawwaroh, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Hamka* (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 24.

⁷⁴ "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih," *tugas saya* (blog), 19 April 2016, <https://atqiyasabila.blogspot.com/2016/04/konsep-akhlak-menurut-ibn-miskawaih.html>.

timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji dari jiwa menurut akal dan syariat, maka yang demikian itu dinamakan akhlak yang baik. Dan sebaliknya apabila timbul perbuatan-perbuatan buruk, maka demikian itu dinamakan akhlak yang buruk.⁷⁵

Dari beberapa pengertian karakter yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang secara umum meliputi seluruh aktivitas manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dengan dirinya ataupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam sikap, perasaan, pikiran, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, tatakrama, hukum, serta budaya dan adat istiadat.

b. Ragam Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Pertama, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Kedua, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri mencakup sifat jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu. Ketiga, nilai karakter dalam hubungannya dengan

⁷⁵ Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," 1 Januari 2015, https://www.academia.edu/80143416/Pendidikan_Akhlak_Menurut_Imam_Al_Ghazali.

sesama mencakup sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis. Keempat, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kelima, nilai kebangsaan mencakup sifat nasionalis dan mencintai keberagaman.⁷⁶

Kementerian Pendidikan Nasional sekarang bernama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagaimana dikutip oleh Muchtar dan Aisyah telah mencanangkan empat karakter utama yang harus dimiliki peserta didik, yaitu jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang juga merupakan bagian integral nawacita disebutkan bahwa dalam butir 8 Nawacita tentang revolusi karakter bangsa dan gerakan revolusi mental dalam pendidikan untuk mendorong seluruh pemangku kepentingan mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah.

⁷⁶ Alansyari, *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran*.

Selanjutnya, Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Indonesia, disebutkan tentang karakter yang harus dikuatkan dalam suatu pendidikan karakter di Indonesia, terdapat 18 nilai karakter yakni; (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) bekerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8). demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) bertanggung jawab.⁷⁷ Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK yaitu, nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas.⁷⁸

Selanjutnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai karakter utama meliputi 17 nilai, yaitu: (1) kereligiusan, (2) kejujuran, (3) kecerdasan, (4) ketangguhan, (5) kedemokratisan, (6) kepedulian, (7) tanggung jawab, (8) kesadaran akan hak dan kewajiban (9) kesantunan, (10) kerja keras, (11) kedisiplinan, (12) menghargai keberagaman, (13) cinta ilmu, (14) keingintahuan, (15) percaya diri, (16) kepatuhan terhadap aturan sosial, dan (17) gaya hidup sehat. Jadi, semua nilai yang 17 ini termasuk nilai-nilai karakter utama yang harus terimplementasi dalam kehidupan

⁷⁷ “Konsep dan Pedoman PPK.pdf,” diakses 12 Desember 2024, https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf.

⁷⁸ Tim Pengembangan, *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

sehari-hari. Dari 17 nilai itu ada 6 nilai karakter pokok yang menjadi pangkal tolak pengembangan karakter, yaitu (1) kereligiusan, (2) kejujuran, (3) kecerdasan, (4) ketangguhan, (5) kedemokratisan dan (6) kepedulian.⁷⁹

c. Pengembangan Karakter

Istilah pendidikan karakter mulai di kenal pada tahun 1900 an, Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya di tandai dengan ia menuliskan buku “*The Return of Character Education*” dan disusul dengan buku “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. Dari buku-buku tersebut lickona mencoba menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Dalam salah satu bukunya “*Character Matters*” lickona menjelaskan *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁸⁰

Di dalam Islam implementasi pendidikan karakter sebenarnya sudah tersimpul pada pribadi Rasulullah Saw. Di dalam pribadi Rasulullah, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Sebagaimana dalam surat Al Qalam ayat 4 disebutkan:

⁷⁹ Alansyari, *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran*.

⁸⁰ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Touchstone, 2004), 3.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q. S. Al-Qalam [68] : 4)

Di dalam surat Al-Ahzab ayat 21 juga dijelaskan sebagai beriku:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q. S. Al-Ahzab [33] : 21)

Dari ayat diatas, sesungguhnya Rasulullah Saw adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah Saw.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan kesamaan makna dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral. Tujuannya adalah mencetak atau membentuk pribadi-pribadi agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat Negara yang baiak. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi bangsa.

Dalam pendidikan karakter ada tiga komponen utama yang harus ditekankan; Pertama, *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral). Kedua, *Moral Feeling* (perasaan tentang moral). Ketiga, *Moral Action* (membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata).⁸¹

Dalam kebijakan nasional sebenarnya sudah dirumuskan kebijakan-kebijakan dalam rangka pembangunan Pendidikan karakter yang dibangun oleh empat pilar, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Nilai karakter yang dikebangkan pemerintah Indonesia berlandaskan pada usaha pengamalan nilai-nilai Pancasila, keempat bagian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut; Pertama, Pendidikan karakter yang sumbernya dari kepekaan hati, beriman, dan bertakwa, amanah, jujur, adil, tertib, disiplin terhadap atauran, bertanggung jawab, kedua, Pendidikan karakter yang bersumber dari olah pikir. Kritis, cerdas, inovatif, kreatif, rasa ingin tahu, produktif, ketiga, karakter yang bersumber dari olah raga, sportif, berani, kepekaan sosial, kooperatif, keempat, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, saling menghargai, kebersamaan, gotong royong, dll.⁸²

Menurut Ratna Megawangi, sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, ada empat metode yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter; Pertama, *knowing the good* (mengetahui kebaikan). Kedua, *loving the good* (mencintai kebaikan). Ketiga, *desiring the good* (menginginkan

⁸¹ Lickona, *Education For Character*.

⁸² Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): 50–57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

kebaikan). Keempat, *action the good* (mengerjakan kebaikan). Keempat metode tersebut harus dilaksanakan secara simultan dan berkesinambungan.⁸³

Sedangkan Dony Koesoema yang merupakan salah satu tokoh pendidikan karakter di Indonesia, mengajukan lima metode dalam pendidikan karakter; Pertama, Metode pengajaran. Kedua, metode keteladanan. Ketiga, metode menentukan prioritas. Keempat, metode praksis prioritas. Kelima, metode refleksi.⁸⁴ Furqon Hidayatulloh juga mengemukakan lima metode dalam pendidikan karakter diantaranya; Pertama, metode keteladanan. Kedua, metode penanaman disiplin. Ketiga, metode pembiasaan. Keempat, metode menciptakan suasana yang kondusif. Kelima, metode integrasi dan internalisasi.⁸⁵

3. Konsep Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Menurut Kuppersegmid't yang dikutip Evih Muaviah generasi merupakan sekelompok orang yang memiliki tahun kelahiran dan umur yang sama, lokasi dan peristiwa-peristiwa yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan mereka.⁸⁶ Kemajuan teknologi digital yang kian eksis pada abad ini mendukung lahirnya generasi baru yang disebut

⁸³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation, 2007), 15.

⁸⁴ Dony Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 212-217.

⁸⁵ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

⁸⁶ Evih Muaviah dkk., "Generasi Z, Melangkah di Era Digital Dengan Bijak dan Terencana," *Journal of Social Contemplativa* 1, no. 2 (31 Agustus 2023): 63–81, <https://doi.org/10.61183/jsc.v1i2.39>.

Generasi Z. Sedangkan Stillman & Stillman mengungkapkan bahwa Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh kurun waktu lahir dan perkembangan teknologi saja, namun generasi Z terbentuk oleh peristiwa dan kondisi yang dialami seperti keberagaman yang semakin menguat, ekonomi yang mengalami resesi, merebaknya terorisme, kondisi lingkungan hidup yang memburuk, kepedulian terhadap politik, dan munculnya selebritas-selebritas internet sebagai patron.⁸⁷

Generasi Z adalah sebutan yang digunakan oleh para sosiolog untuk mengidentifikasi generasi yang lahir setelah Generasi Milenial. Generasi Z memiliki banyak sebutan ada yang menyebutnya *iGeneration* atau *netGeneration*⁸⁸, *Zoomer Generation*⁸⁹ dan ada juga yang menyebutnya sebagai *Digital Native*⁹⁰.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat para ahli dalam mendefinisikan Generasi Z. menurut Tapscott yang diikuti Pendi Susanto, Generasi Z adalah generasi yang terlahir pada tahun 1998-2009 karena akses digitalisasi telah mempengaruhi mereka sejak kecil. Oleh karena itu generasi ini juga disebut sebagai generasi senyap atau generasi internet (*the silent*

⁸⁷ David Stillman, *Gen Z @ Work : How the next Generation Is Transforming the Workplace* (New York, NY : Harper Business, an imprint of HarperCollinsPublishers, 2017), <http://archive.org/details/genzworkhownextg0000stil>.

⁸⁸ Karena Generasi Z merupakan generasi yang banyak berinteraksi dengan dunia maya dan sejak kecil generasi ini mengenal teknologi dan akrab dengan gadget yang canggih yang mempengaruhi kehidupan mereka. Yustisia, "Teori Generasi."

⁸⁹ Karena Generasi Z merupakan generasi yang paling intensif dalam menggunakan media social generasi ini tumbuh serta berkembang di era teknologi yang semakin canggih, sehingga generasi ini cenderung terbiasa dengan penggunaan teknologi dan internet sehingga kemajuan teknologi menjadi bagian dari kehidupan generasi ini "Zoomer Definition & Meaning - Merriam-Webster."

⁹⁰ Karena Generasi Z lahir dalam keadaan dunia sudah melek terhadap teknologi dan digitalisasi jadi tidak heran jika generasi ini akrab dengan terminologi digital Demopoulos, "Scanners Are Complicated."

generation).⁹¹ Pada penelitian ini, penggolongan generasi mengacu pada penelitian yang dilakukan Bencsik, Csikos dan Juhez pada tahun 2016 dijejelaskan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang terlahir dalam rentan tahun 1995-2010. Secara lebih jelas dapat klasifikasi generasi dapat dilihat dalam tabel berikut:⁹²

Tabel 2.2. Pengolongan Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby Boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	Z Generation
2010+	Alfa Generation

Masing-masing generasi memiliki perbedaan karakter masing-masing. Menurut Bencsik Generasi Z memiliki perbedaan yang cukup besar dari pada generasai yang lain. Perbedaan tersebut dikarenakan beberapa sebab salah satunya adalah kemajuan teknologi dan informasi yang mana kedua hal tersebut sudah menjadi bagian penting dari kehidupan Generasi Z. Hal ini terjadi karena generasi Z lahir saat tenologi dan informasi berkembang

⁹¹ Pendi Susanto, *Pandemi Dan Anak Bangsa Menjadi Pintar* (Ciamis: Tsaqiva Publishing, 2021), 118.

⁹² Széchenyi István University in Győr dkk., "Y and Z Generations at Workplaces," *Journal of Competitiveness* 6, no. 3 (30 September 2016): 90–106, <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>.

pesat dan sudah menjadi budaya global. Sehingga pandangan dan tujuan Generasi Z dipengaruhi oleh hal tersebut.

b. Karakteristik Generasi Z

Karakter dan sifat Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas dan toleran pada perbedaan budaya.⁹³ Selain itu karakteristik dan ciri-ciri umum Generasi Z juga dijelaskan sebagai berikut:

1) Materialistik dan berperilaku instan (*speed*)

Menurut Al Faruqi kemajuan teknologi digital membuat generasi ini cenderung menginginkan sesuatu dengan instan, cepat dan praktis sehingga menyebabkan sifat *instant gratification* (kebutuhan atau kepuasan harus dipenuhi dengan sangat cepat) tidak sabar dan kurang menghargai proses dalam menginginkan sesuatu.⁹⁴

2) Hyper konsumtif

Perilaku hyper konsumtif merujuk pada tindakan yang tidak lagi dipengaruhi oleh pertimbangan yang rasional, melainkan lebih didorong oleh keinginan yang melebihi batas pertimbangan yang masuk akal.

Terkait perilaku konsumtif dalam belanja online generasi Z, ini juga bisa menghasilkan dampak negatif, seperti membeli barang tanpa pertimbangan matang sebelumnya dan tanpa dasar pada kebutuhan yang sebenarnya.

⁹³ Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta," *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (29 Juni 2018): 43, <https://doi.org/10.31800/jtpk.v6n1.p43--57>.

⁹⁴ Faruqi, "Future Service in Industry 5.0."

3) FOMO (*Fear Of Missing Out*)

Maksud dari FOMO (*Fear Of Missing Out*) bahwa Generasi Z sangat takut melewatkan sesuatu terjadi. FOMO juga dapat diartikan sebagai rasa takut akan penyesalan yang dapat menimbulkan kekhawatiran kompulsif bahwa seseorang mungkin kehilangan kesempatan untuk interaksi sosial, pengalaman baru, investasi yang menguntungkan, atau peristiwa yang memuaskan lainnya.⁹⁵

Dengan era digital Generasi Z mengalami ketergantungan psikologis dengan internet sehingga dapat mengakibatkan kecemasan ketika seseorang merasa terputus dan menyebabkan rasa takut kehilangan. Hal positif yang bisa diambil dari karakteristik ini adalah bahwa Generasi Z selalau berada di barisan terdepan dalam tren dan kompetisi. Sementara hal negatifnya yaitu kesehatan psikologis akan terancam karena dapat berkontribusi pada suasana hati dan perasaan tertekan.

4) Nomophobia (*No Mobile Phone Phobia*)

Lahir dalam keadaan dunia sudah melek teknologi membuat generasi Z mengalami nomophobia, nomophobia merupakan perasaan cemas atau tidak nyaman yang timbul akibat jauh dari telepon genggam atau smartphone. Menurut King dkk Nomophobia merupakan ketakutan yang terjadi karena tidak ada kontak askes terhadap ponselnya.⁹⁶

⁹⁵ Yustisia, "Teori Generasi" Perbanas Institut. Artikel diakses pada 21 Mei 2020 dari <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi>."

⁹⁶ Anna Lucia Spear King dkk., "'Nomophobia': Impact of Cell Phone Use Interfering with Symptoms and Emotions of Individuals with Panic Disorder Compared with a Control

Nomophobia merupakan gangguan yang terjadi di dunia modern, yang memberikan gambaran ketidaknyamanan atau kecemasan yang akibat tidak tersedianya smartphone, kontak personal, dan komunikasi virtual lainnya individu yang menggunakannya secara rutin.⁹⁷

5) Rentan terhadap gangguan mental

Menurut penelitian dari *American Psychological Association* (APA), sekitar 91% Gen Z mengaku pernah mengalami setidaknya satu gejala fisik atau emosional akibat stres. Contohnya seperti merasa depresi atau sedih, kehilangan minat, motivasi, atau energi.⁹⁸ Pada tahun 2022 *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) melakukan penelitian bahwa sekitar 2,45 juta remaja yang berusia 10 sampai 17 tahun mengalami gangguan mental salah satu penyebab utama generasi ini mengalami gangguan mental dikarenakan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan dunia social. Sehingga mereka sibuk membandingkan diri mereka dengan pesona sempurna di media sosial.⁹⁹

Group,” *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 10, no. 1 (21 Februari 2014): 28–35, <https://doi.org/10.2174/1745017901410010028>.

⁹⁷ Aida Nur Saripah dan Lila Pratiwi, “Hubungan Kesepian Dan Nomophobia Pada Mahasiswa Generasi Z,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (10 Desember 2020): 35–46, <https://doi.org/10.22236/jippuhamka.v6i1.9258>.

⁹⁸ Redaksi Halodoc, “Ini 5 Alasan Gen Z Lebih Rentan Terhadap Gangguan Mental,” halodoc, diakses 13 April 2025, <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-alasan-gen-z-lebih-rentan-terhadap-gangguan-mental>.

⁹⁹ Gloriabarus, “Hasil Survei I-NAMHS: menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental,” *Universitas Gadjah Mada* (blog), 24 Oktober 2022, <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>.

6) *Quarter life crisis*

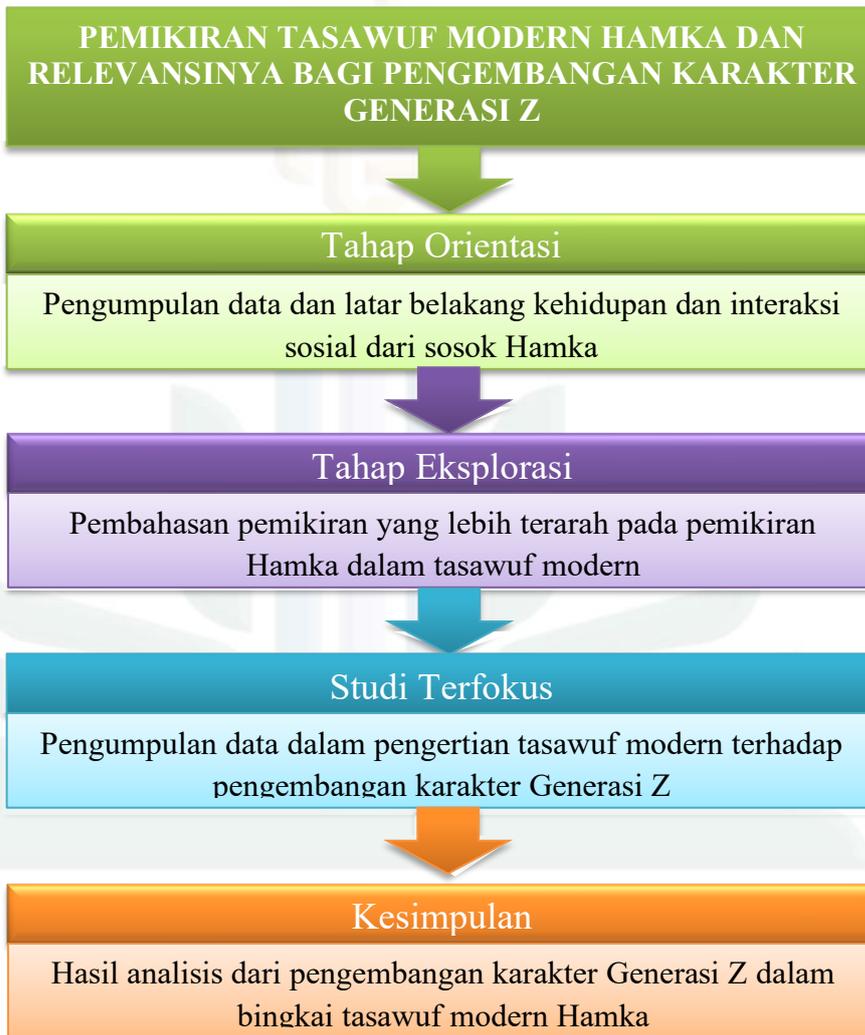
Maksud dari *Quarter life crisis* adalah sebuah fenomena psikologis yang sering dialami oleh Generasi Z, yang ditandai dengan perasaan kebingungan, cemas, dan tidak puas dengan kehidupan yang sedang dijalani.¹⁰⁰ Generasi Z yang dikenal sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, sering kali menghadapi tekanan tambahan dari ekspektasi sosial yang dibentuk oleh dunia maya. Mereka sering merasa harus memenuhi standar kesuksesan dan kebahagiaan yang ditampilkan oleh orang lain.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual sangat dibutuhkan terhadap suatu penelitian karena kerangka konseptual merupakan sebuah rujukan dalam memahami sebuah penelitian. Tujuan kerangka konseptual adalah untuk memahami serta mampu menjelaskan sebuah akar permasalahan yang akan diteliti sehingga mampu menjelaskan apa yang diteliti. Untuk itu penulis mencoba menggunakan pemikiran tasawuf modern Hamka sebagai solusi dan alternatif bagi pengembangan karakter Generasi Z dalam mengentaskan problema-problema yang terjadi saat ini.

Adapun kerangka konseptual yang disusun untuk menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut :

¹⁰⁰ Agus Djoko S. Dwi Sihono, *Aplikasi JASP dan SPSS dalam Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Kepal Press, 2022).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

BIOGRAFI HAMKA

A. Latar Belakang Kehidupan Hamka

1. Keluarga Dan Masa Kecilnya

Pada awal abad ke 20 Hamka dilahirkan tepatnya pada tanggal 17 Februari 1908 M.¹⁰¹ di kampung Sirah tepatnya di tepi danau Minanjau sungai Batang Sumatera Barat. Haji Abdul Malik Karim Amrullah nama lengkap Hamka, yang masyhur dengan julukan Buya Hamka. Di beri nama Abdul Malik, berasal dari nama guru ayahnya di Mekkah yaitu Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khatib, yang merupakan duta bagi kerajaan Hasyimiyah di Mesir pada saat kepemimpinan Syarif Husain di Mekkah.¹⁰² Hamka dilahirkan oleh Siti Shafiah dengan seorang Ayah Abdul Karim Amrullah.¹⁰³ Ayahnya masyhur di juluki Haji Rasul, beliau termasuk ulama sekaligus tokoh pelopor gerakan “*Kaum Mudo*” di Minangkabau saat itu, garis keturunan Hamka dari pihak ayahnya bernasab pada seorang ulama Paderi di Ampat Angkat Agam yaitu Abdullah Arif atau masyhur di kenal dengan Tuanku Pariaman. Pernikahan Tuanku Pariaman dengan istri keempatnya di Sungai Batang Maninjau melahirkan seorang putera yang masyhur dikenal dengan Labai Putih Gigi dan puterinya yaitu Siti Saerah. Siti Saerah dinikahkan dengan salah satu

¹⁰¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 9. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Hamka lahir 16 Februari 1908. Lihat Najmuddin Ramly and Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 176

¹⁰² Muhammad Ilham, *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka* (Makasar: Tesis UIN Alauddin, 2014), 20.

¹⁰³ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 236.

murid ayahnya yang bernama Abdullah Saleh atau Tuanku Gugur Katur, pernikahan keduanya melahirkan seorang anak dengan nama Muhammad Amrullah yaitu kakek Hamka.¹⁰⁴ Sedang ibu Hamka keturunan dari keluarga yang terpandang dalam adat.¹⁰⁵ dilahirkan dari keluarga yang memiliki pemahaman agama dan adat yang baik dan ketat, dan lingkungan yang bertransformasi pembaharuan¹⁰⁶ yang akan mempengaruhi intelektualis seorang Hamka suatu saat.

Sejak kecil Hamka hidup di Maninjau. Ia layaknya anak laki-laki di Minangkabau lainnya yang harus berdiam di surau untuk belajar agama yang menjadi adat yang telah membudaya pada masa itu. Hamka sering pergi ke danau ikut kakeknya untuk berenang, bermain dan memancing serta mendengarkan cerita dan syair-syair. Ia lebih dekat dengan kakek dan neneknya karena ayahnya sering keluar desa sebagai seorang ulama yang dibutuhkan masyarakat juga untuk berdakwah.¹⁰⁷ Pada tahun 1914 M, saat usianya 4 tahun ia dan keluarganya pindah ke Padang Panjang dan ketika usianya 6 tahun ia memulai pendidikan informalnya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumahnya kepada bibi, ayah dan kakeknya sampai khatam. Pada saat Hamka berusia 7 tahun ia memulai pendidikan formalnya di Sekolah Desa,

¹⁰⁴ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982).

¹⁰⁵ *Kenang-Kenangan Hidup*, 82.

¹⁰⁶ Hamka lahir di saat ada pertentangan yang kuat antara Kaum Muda dan Kaum Tua di Minangkabau yang di motori langsung oleh ayah Hamka. Gejolak idealisme antara Kaum Muda dan Kaum Tua yang berakibat kepada terjadinya perdebatan-perdebatan sengit tentang paham keagamaan juga menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter Hamka di kemudian hari Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 1.

¹⁰⁷ Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 4.

namun ia sekolah formal kurang lebih hanya 3 tahun, lalu ia berhenti karena ayahnya lebih menekankan pendidikan agama.¹⁰⁸ Pada tahun 1916, murid ayahnya yaitu Zainuddin Labay membuka sekolah Diniyyah Modern di Padang Panjang, kemudian Hamka disekolahkan di sana, karena kecintaanya pada bidang bahasa, membuat Hamka cepat menguasai bahasa Arab. Dua tahun setelah itu ayahnya mengganti Surau Jembatan Besi tempat mengajar dan berbagi pemahamannya menjadi sebuah lembaga pendidikan resmi yang di beri nama Sumatera Thawalib, Hamka juga disekolahkan di sana. Sebagian murid di sana lebih tua dari Hamka, pelajarannya pun berat karena banyak hafalan seperti menghafal kitab-kitab klasik, kaidah nahwu dan sorrof, Hamka sendiri di Sumatra Thawalib menyukai pelajaran syair-syair Arab. Pada pagi hari hamka gunakan untuk belajar di Diniyyah, sore harinya di sekolah Sumatra Thawalib dan malam harinya belajar dirumahnya kadang di Surau bersama teman-temannya.¹⁰⁹

Meski Hamka tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi, tetapi sejak kecil ia memiliki pijakan ilmu agama yang kuat yang diajarkan langsung oleh ayahnya, selain itu Hamka juga memiliki ambisi ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu, sejak kecil ia sudah gemar membaca mulai dari bacaan tentang pengetahuan agama Islam, kisah perjalanan, sejarah, syair-syair adat dan syair Arab, kitab-kitab klasik, nahwu, sharraf dan bahkan buku-buku roman.

¹⁰⁸ Abdullah Rifat Dhorif, "Buya Hamka: Tasawuf Modern dan Konsep Bahagia," *Hidayatullah.com*, Dipublikasikan Desember 21:19 2023, <https://hidayatullah.com/artikel/2023/12/30/265198/buya-hamka-tasawuf-modern-dan-konsep-bahagia.html>.

¹⁰⁹ James R. Rush, *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 66.

Dikisahkan bahwa Hamka sering berkunjung ke Balai Pustaka dan Pustaka Zainaro di Minangkabau untuk meminjam buku walaupun uang sewa pinjam bukunya mahal.¹¹⁰ Bahkan pada usia 13-14 tahun Hamka menyelesaikan bacaannya yaitu buku-buku pemikiran Djamiluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, HOS Tjokroaminoto, KH. Mas Mansyur, dan lain-lain.¹¹¹ Sejak kecil Hamka juga rajin mengasah kemampuan daya pikirnya (*fiction*) melalui banyak merekam dan mendengar cerita harian yang sedang terjadi, dongen, dan pidato adat. Bahkan sejak kecil ia berani bertanya kepada para orangtua yang pandai berpidato adat kemudian ia catat di buku tulisnya.¹¹² Sejak kecil Hamka juga mempelajari tentang masalah adat kepada Datuk Singo Mangkuto¹¹³, akhirnya ia pandai berbicara, berceritera, serta pepatah adat. sebab kemampuannya itu, Hamka dijuluki “Datuk Indomo” oleh Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo.¹¹⁴

2. Masa Remaja Hingga Tutup Usia

Ketika usianya menginjak remaja Hamka masyhur sebagai seorang yang senang berkelana¹¹⁵, sampai ayahnya menjulukinya dengan “*Si Bujang Jauh*”

¹¹⁰ Kegemaran Hamka dalam membaca tidak disukai oleh ayahnya karena ayahnya ingin Hamka menjadi ulama seperti dirinya kelak, bukan menjadi tukang cerita Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 82.

¹¹¹ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2017), 230.

¹¹² Noer, *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*, 83.

¹¹³ Leon Agusta, *Hamka Di Mata Hati Ummat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

¹¹⁴ *Kenang-Kenangan Hidup*.

¹¹⁵ Saat usianya menginjak remaja, dengan dasar gejolak keremajaannya yang tanpa perhitungan Hamka meninggalkan pendidikan dan lari dari rumahnya karena tidak sepeham dengan ayahnya, ia berkelana mengelilingi Sumatra untuk menenangkan pikirannya dan mencari pengalaman hidup, di tengah perjalanannya ia menderita penyakit cacar di tambah lagi sakit malaria akhirnya ia mulai sadar dan merasa rindu akan hiburan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sehingga dengan bekal pengalaman hidup yang paling mengesankan dalam masa pencarian itu, ia kembali ke rumahnya. Noer, *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*. Menurut Muhammad Zain Hasan teman sepermainannya, kepulauan Hamka itu membawa perubahan pada dirinya

Pada tahun 1924 M, saat usianya 16 tahun, Hamka mengutarakan keinginannya pada ayahnya untuk berkelana ke pulau Jawa, dengan izin ayahnya Hamka kemudian berangkat ke Yogyakarta, ia bertemu dengan pamannya yaitu Ja'far Amrullah yang saat itu juga sedang belajar agama. Hamka heran mengapa pamannya harus belajar lagi di Yogyakarta, apalagi hanya dalam waktu singkat. Bukankah sebelumnya pamanmnya telah cukup belajar agama di Sumatera. herannya lagi, pamannya belajar dari pagi hari hingga malam hari. Hal itu terjawab setelah Hamka diajak berkunjung untuk menemui beberapa guru yang juga termasuk tokoh pergerakan diantaranya Ki Bagus Hadikusumo¹¹⁶ pengajar tafsir al-Qur'an, HOS Cokroaminoto¹¹⁷ pengajar sosialisme dan Islam, Haji Fakhruddin¹¹⁸ pengajar agama Islam dalam tafsir modern dan R.M. Suryapranoto pengajar Sosiologi. Akhirnya Hamka juga berguru kepada mereka. Setelah Hamka belajar selama beberapa bulan pada beberapa tokoh-tokoh tersebut, maka timbul kesadaran dalam dirinya bahwa perjuangan Islam itu adalah sesuatu yang komplit yaitu mulai dari

yaitu tumbuh perasaan serius dalam dirinya. Pengalaman hidup yang getir ditambah kesungguhannya dalam membaca, dan ditopang oleh daya ingat yang kuat menjadi modal baginya dalam mengembangkan diri di kemudian hari. *Kenang-Kenangan Hidup*, 88.

¹¹⁶ Ki Bagus Hadikusumo kelak terpilih sebagai ketua pimpinan pusat Muhammadiyah (1942-1953). Abdul Munir Mulkan, *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Sipiess, 1994).

¹¹⁷ HOS Cokroaminoto adalah tokoh Sarekat Islam yang pandai berpidato, berdarah biru, cucu seorang Bupati Ponorogo. *Kenang-Kenangan Hidup*.

¹¹⁸ Haji Fakhruddin dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah dan R.M Suryopranoto (saudara laki-laki Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewatoro, tokoh pendiri Taman Siswa), tokoh kebudayaan yang mendirikan Werdi Kasyoko dan juga sebagai aktifis gerakan Sarekat Islam di Yogyakarta. Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Proyayi Nasional Jawa Abad XX* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

keharusan memperbaiki masalah yang melemahkan umat Islam dari dalam sampai menyentuh gerakan sosial kemasyarakatan dan bidang politik.¹¹⁹

6 bulan lamanya di Yogyakarta, Hamka menuju ke Pekalongan. ia menemui kakak iparnya Ahmad Rasyid Sutan Mansur¹²⁰ sekaligus belajar kepadanya. Selama 6 bulan lamanya Sutan Mansur membimbing dan mendidik pribadi Hamka. Pertemuan dengan Sutan Mansur memantapkan tekadnya untuk mendalami perjuangan dakwah.¹²¹ Ia juga bertemu dengan tokoh-tokoh muda pergerakan diantaranya Muhammad Roem, Usman Pujoutomo dan Iskandar Idris. Akhirnya setelah berguru dan berkenalan dengan tokoh-tokoh pergerakan ini, Hamka menafsirkan bahwa: 1) Persoalan tentang keagamaan dan social kemasyarakatan di Pulau Jawa jauh lebih rumit dan kompleks dari pada dikalangan masyarakat Minangkabau khususnya dan masyarakat Sumatra Barat pada umumnya. Agama dan kebudayaan di pulau Jawa jauh lebih heterogen; 2) Tokoh-tokoh revolusi agama di Minangkabau, termasuk ayahnya hanya memiliki hubungan yang minim dan terbatas pada lingkungan persoalan intern ummat Islam sendiri, belum menyentuh kawasan ekstern umat Islam (khususnya dengan non muslim), selain itu aktivitas dan gerakan para tokoh revolusi di Jawa lebih bervariasi dan kolaborasi, tidak hanya persoalan keagamaan saja, namun juga persoalan kebangsaan.

¹¹⁹ Dalam otobiografinya, Hamka menyebut dirinya pada waktu itu sebagai Hamka muda yang telah memiliki jiwa revolusioner, *Kenang-Kenangan Hidup*, 103.

¹²⁰ Beliau adalah murid dan menantu ayah Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah. Menurut pengakuan Hamka, AR. Sutan Mansur adalah salah seorang dari dua gurunya yang sangat dihormatinya selain ayahnya sendiri. AR. Sutan Mansur kelak terpilih sebagai ketua Muhammadiyah Pusat periode 1953-1959. Lihat *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, 15.

¹²¹ Plus, "Biografi Buya Hamka Singkat dan Lengkap, dari Lahir - Jadi Pahlawan Nasional," *Kapan Lagi. com*, 22 Juni 2023, <https://plus.kapanlagi.com/biografi-buya-hamka-singkat-dan-lengkap-dari-lahir-jadi-pahlawan-nasional-09677c.html?page=2>.

Sedangkan di Minangkabau permasalahan yang menonjol adalah persoalan keagamaan dan adat setempat saja.¹²²

Akhirnya Hamka pulang ke kampung halamannya di Maninjau pada pertengahan tahun 1925. Di kampungnya ia mulai aktif dalam beberapa kegiatan seperti (1) menyampaikan pidato dan tabligh di Maninjau, Padang Panjang dan sekitarnya dan kadang ia ikut berdakwah bersama ayahnya; (2) membuka kursus pidato di kalangan teman-temannya dan di kalangan tablig Muhammadiyah yang bangun oleh ayahnya di Surau Padang Panjang, hasil dari kursus itu kemudian di susun oleh Hamka dan dicetak menjadi buku yang berjudul *Khatibul Ummah* (hal ini termasuk pengalamannya yang cukup berhasil dalam dunia karang-mengarang). Selain itu ia juga beraktivitas berlangganan surat kabar dari Jawa seperti Hindia Baru di bawah pimpinan redaksi H. Agus Salim dan Bendera Islam di bawah pimpinan H. Tabrani. Pemikiran-pemikiran maju dan terbaru dari Serikat Islam dan tokoh nasionalis seperti Ir. Soekarno di Bandung yang ia dapat melalui surat Kabar.¹²³ Sejak saat itulah muncul dan tumbuh bakatnya sebagai pengarang.

Hamka menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, bahkan bukan hanya niat beribadah, ia juga tinggal disana kurang lebih 6-7 bulan guna mendalami ilmunya tentang Islam. Hamka mendalami ilmu di Madrasah Dar al-Hadith al-Khairiyah. Untuk melanjutkan hidupnya di Mekkah, Hamka juga bekerja di sebuah percetakan, ia bekerja sambil mendalami belajar membaca kitab-kitab klasik, serta buku-buku Islam yang berbahasa Arab. Menetap di Arab juga

¹²² *Kenang-Kenangan Hidup*, 102.

¹²³ *Kenang-Kenangan Hidup*, 105.

menjadikan kemampuannya berbahasa Arab semakin bertambah. Di sana, Hamka sempat berjumpa dengan Agus Salim. Ia di beri saran untuk pulang, sebab menurut beliau Mekkah bukan tempat menambah ilmu, namun tempat untuk memperbanyak ibadah. Hal itu semakin membuka arah pikiran Hamka pada aktivitas pergerakan Islam.¹²⁴

Akhirnya Hamka pulang ketanah air, ia berkunjung terlebih dahulu ke Medan sebelum kembali ke Padang Panjang. Di sana, ia mulai belajar dunia mengarang dengan mengirimkan hasil tulisannya pada Pelita Andalas tentang perjalanannya ke Mekkah. Tulisannya diminati oleh H. Muh. Ismail Lubis, pimpinan Seruan Islam di Pangkalan Berandan, kemudian ia diminta untuk menulis di surat kabar tersebut. Hamka juga mengirimkan tulisannya ke Suara Muhammadiyah pimpinan H. A. Aziz di Jogja, serta Bintang Islam pimpinan H. Fakhruddin. Selain mengarang, Hamka sempat menjadi seorang guru di sebuah perkebunan kecil kurang lebih 4 bulan. Bertepatan pada tahun 1928 M saat usianya baru berumur 20 tahun. Saat itulah karangan pertamanya diterbitkan sebagai buku, yang berjudul “*Si Sabaruah*”, yaitu cerita roman.

Pada tanggal 5 april 1929 M pada usianya 21 tahun, Hamka menikah dengan Siti Raham. Tiga bulan setelah pernikahannya, Hamka dipercaya untuk memimpin Tabligh School, yaitu sekolah dengan misi menggembleng pemuda Muhammadiyah. Pada Kongres Muhammadiyah yang ke 19 di Bukit tinggi, Hamka menyampaikan pidato dengan tema “Agama Islam dan Adat Minangkabau”. Itu pertama kalinya penyampaian dengan isi pidato mengenai

¹²⁴ Anwar Jailani, “Biografi Buya Hamka, Ulama dan Sastrawan Biografi Buya Hamka, Ulama dan Sastrawan Indonesia,” *Abinya Faiz* 22 Juni 2018, https://kupdf.net/download/biografi-buya-hamka_5b2c5830e2b6f5563069504d_pdf.

adat dan agama dalam Kongres yang bersifat Nasional. Ia juga menyampaikan pidato di Kongres Muhammadiyah yang ke 20 di Jogja dengan tema “*Perkembangan Muhammadiyah di Sumatera*”. sebab kemampuannya, PP. Muhammadiyah mengutus Hamka untuk membimbing masyarakat Makassar untuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah yang ke 21 pada tahun 1932 M di Makassar. Ia tinggal di Makassar kurang lebih 2 tahun. Selain menjadi mubalig Muhammadiyah, ia juga menjadi pimpinan majalah Al-Mahdi yang terbit setiap bulan. ia dipercaya lagi untuk memimpin Kulliyatul Muballighin Pada awal tahun 1935 M. kemudian pada tahun 1936 Hamka pindah ke Medan untuk memimpin majalah mingguan Islam yaitu Pedoman Masyarakat bersama M. Yunan Nasution. dengan Pedoman Masyarakat, Hamka mengembangkan cita-citanya sebagai Penulis. beberapa hasil karyanya yaitu Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam ganre roman, dan Tasawuf Modern dari segi filsafat agama. Hamka juga menyediakan untuk murid-muridnya di Kulliyatul Muballighin mengisi rubrik yang disediakan khusus untuk meningkatkan kemampuan sastra para muridnya. dengan majalah ini pula, Hamka mampu kenalan lebih dekat dengan Soekarno, Moh. Hatta, H. Agus Salim, K.H. Abdul Wahid Hasyim, K.H. Mahfuzh Shiddik, dan lainnya. Hal ini disebabkan pelanggan majalah tersebut tersebar di seluruh Indonesia.¹²⁵

Hamka berangkat ke Jakarta Pada awal tahun 1950 M, dengan tujuan, pertama untuk menyaksikan penyerahan kedaulatan kemerdekaan Republik Indonesia, dan memulai kehidupan baru di Jakarta. Ia memulai karirnya

¹²⁵ *Kenang-Kenangan Hidup*.

sebagai pegawai negeri golongan F yang menjabat sebagai anggota Kementerian Agama Republik Indonesia, serta utus untuk mengajar di beberapa Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Hamka menjabat kedudukan penting di Jakarta. Diantaranya yaitu anggota Badan Konstituante (Tahun 1955 M- 1959 M), Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (Tahun 1975-1981), Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Imam Besar dan Ketua YPI Masjid Agung al-Azhar Kebayoran Baru (Tahun 1976 M-1981 M), juga sering mewakili Indonesia dalam beberapa kegiatan di luar negeri, baik ketika ia mewakili sebagai ulama (ketua MUI/Pimpinan Pusat Muhammadiyah), maupun sebagai pejabat pemerintah. Meskipun ia sering disibukkan dengan aktivitas baru tersebut, ia masih tetap berkarya dan berdakwah. Ia melanjutkan aktivitasnya sebagai penulis dengan menerbitkan majalah Panji Masyarakat, kemudian disusul dengan majalah Gema Islam. Aktivitas dakwahnya banyak dilaksanakan di Masjid Agung al-Azhar Jakarta Selatan, dengan mengadakan Kuliah Shubuh setiap pagi. Hamka juga berdakwah lewat Radio Republik Indonesia (RRI), Televisi Republik Indonesia (TVRI), serta menerima undangan ke luar kota. baik ketika masih di Gang Toa Hong II (Sawah Besar) maupun setelah pindah ke Jalan Raden Patah III/1 (Kebayoran Baru), ia selalu ramai kunjungi tamu dari berbagai kalangan. Ada yang meminta nasehat, wawancara, fatwa, atau hanya sekedar berbicara ringan. pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 Hamka wafat di Jakarta dengan menderita penyakit diabetes.¹²⁶

¹²⁶ Hamka, *Ayah*

B. Pendidikan dan Guru-Guru Hamka

Pada tahun 1914 M. pada usis Hamka 4 tahun ia dan keluarganya pindah ke Padang Panjang dan saat usianya 6 tahun ia memulai pendidikan informalnya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumahnya kepada bibi, ayah dan kakeknya sampai khatam. Pada saat Hamka berusia 7 tahun ia memulai pendidikan formalnya di Sekolah Desa, namun ia sekolah formal kurang lebih hanya 3 tahun, lalu ia berhenti karena ayahnya lebih menekankan pendidikan agama.¹²⁷

Pada tahun 1916, salah satu murid ayahnya Zainuddin Labay mendirikan sekolah Diniyyah Modern di Padang Panjang, lalu Hamka disekolahkan di sana, karena kesukaannya pada bidang bahasa, membuatnya cepat menguasai bahasa Arab. Dua tahun setelahnya ayahnya mengubah Surau Jembatan Besi tempat ia mengajar dan berbagi pemahamannya menjadi lembaga pendidikan resmi yang di beri nama Sumatera Thawalib, Hamka juga disekolahkan di lembaga itu. Hamka juga di kirim ke Madrasah Thawalib di Parabek yang dipimpin Syaikh Ibrahim Musa sahabat karib Haji Rasul untuk fokus sekolahnya. Sekolah Hamka tidak pernah berjalan lancar, karena ia lebih suka belajar dengan caranya sendiri dengan terus bermain dan membaca buku secara mandiri sehingga ia tidak puas dengan pembelajaran di sekolah.¹²⁸

Hamka termasuk orang yang suka belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik ilmu ke Islaman maupun Barat. Dengan kepandaian berbahasa

¹²⁷ Rifat Dhorif, "Buya Hamka: Tasawuf Modern dan Konsep Bahagia."

¹²⁸ Diakses 8 Oktober 2024, http://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB_III.pdf.

Arabnya dan kemampuan menguasai bahasa asing lainnya, ia dapat mengkaji karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa alManfaluti dan Hussain Haikal serta mendalami dan mengkaji karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Perjalanan Hamka menunjukkan bahwa sekalipun seseorang yang berasal dari kampung namun mampu berkontribusi bagi kebudayaan bangsa. Hamka berkontribusi aktif dalam berbagai hal terutama bidang keislaman. Hamka merupakan seseorang yang seutuhnya dan berkontribusi sepenuh hati terhadap apa saja yang di sukai.¹²⁹

Meski tidak memiliki pendidikan yang tinggi, ketelatenannya dan ambisi yang tinggi terhadap ilmu mampu menjadikan Hamka seorang ulama dan tokoh reformis Islam di Indonesia. Beliau termasuk seorang mufassir dengan karyanya yang berjudul Tafsir al-Azhar, seorang tokoh sastra terkemuka melalui novel-novelnya, seorang sejarawan dengan kontribusinya pada historiografi Islam, seorang Sufi dengan eksplorasi dan kolaborasi Tasawuf Modern, serta seorang da'i melalui retorikanya yang fasih yang memiliki kemampuan menarik empati dari para pendengarnya. Berbagai disiplin ilmu yang ia kuasai seperti ilmu sastra, budaya, ilmu filsafat, ilmu tasawuf, ilmu sejarah, ilmu sosiologi, dan bidang politik, termasuk paradigma Islam dan Barat. Banyak yang berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang otodidak, namun, setelah mengetahui lintasan perkembangan intelektualnya, menjadi jelas bahwa tidak semua pengetahuannya

¹²⁹ Yanuardi Syukur, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2017).

semata-mata berasal dari otodidak tanpa bimbingan. Beliau juga pernah menjadi sosok guru/ *murabbiy* dalam menemani perjalanan intelektualnya diantaranya; Sejak kecil ia belajar Al-Qur'an dan agama kepada ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Haji Rasul. Beliau adalah ulama besar pada waktu itu sekaligus pelopor gerakan Islam kaum muda di Minangkabau.¹³⁰ Ketika umur 7 tahun Hamka berhenti dari sekolah desa karena ayahnya mengutamakan pelajaran agama dan Hamka di sekolah Diniyah Modern dan Sumatera Thawalib. Diniyah Modern yang didirikan oleh salah satu murid ayahnya yang bernama Zainuddin Labay. Beliau merupakan guru yang dikagumi Hamka, pasalnya Metodologi yang digunakan oleh Zainuddin tidak hanya mencakup penyebaran pengetahuan, tetapi juga fasilitasi proses mendidik, yang melibatkan transformasi nilai. Melalui pendirian Sekolah Diniyah Padang Panjang, ia telah memelopori lembaga pendidikan Islam modern menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti: bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi. Dengan itu terbuka dengan lebar wawasan dan cakrawala intelektualnya.¹³¹

Di Parabek Hamka juga belajar pada salah satu murid ayahnya yang bernama Abdul Hamid Hakim. Beliau merupakan ulama ahli fikih dan salah satu murid kesayangan Haji Rasul.¹³² Selain belajar pada Abdul Hamid Hakim di parabek Hamka juga belajar pada Syekh Ibrahim Musa. Beliau merupakan ulama

¹³⁰ *Kenang-Kenangan Hidup*.

¹³¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana (Divisi Prenadamedia Grup), 2008).

¹³² Rahmat Irfan Denas, "Abdul Hamid Hakim, Ulama Ahli Fikih dan Pemimpin Thawalib Padang Panjang," *Suluah.com* (blog), 24 September 2022, <https://suluah.com/abdul-hamid-hakim-ulama-ahli-fikih-dan-pemimpin-thawalib-padang-panjang/>.

ahli perbandingan madzhab dan pendiri Sumatera Thawalib.¹³³ Saat usia 16 tahun Hamka memutuskan untuk menuntut ilmu ketanah Jawa, ia belajar tafsir Al-Qur'an pada Ki Bagus Hadikusumo.¹³⁴ Hamka juga mendalami tentang Islam dan sosialisme pada HOS Cokroaminoto.¹³⁵ Belajar filsafat dan tarikh Islam pada KH. Mas Mansur. Dan juga belajar pada Haji Fakhruddin,¹³⁶ R.M. Suryapranoto, Mirza Ali Ahmad Baid, A. Hasan Bandung serta pada pamannya sendiri A. R. Sutan Mansur.

C. Karir Hamka

Menurut sejarah, karir Hamka yang ditempuh selama perjalanan hidupnya sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka mengawali karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Sebagai Pendiri sekolah Tabligh School, kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballighin (Tahun 1934-1935). Tujuan lembaga ini yaitu mencetak mubaligh yang mampu melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mencetak guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk

¹³³ Henny Alifah, "Biografi Dan Perjuangan Buya Hamka," *Satu Jam* (blog), 30 Maret 2015, <https://satujam.com/biografi-dan-perjuangan-buya-hamka/>.

¹³⁴ Ki Bagus Hadikusumo kelak terpilih sebagai ketua pimpinan pusat Muhammadiyah (1942-1953). Mulkan, *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*.

¹³⁵ HOS Cokroaminoto adalah tokoh Sarekat Islam yang pandai berpidato, berdarah biru, cucu seorang Bupati Ponorogo. *Kenang-Kenangan Hidup*.

¹³⁶ Haji Fakhruddin dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah dan R.M Suryopranoto (saudara laki-laki Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewatoro, tokoh pendiri Taman Siswa), tokoh kebudayaan yang mendirikan Werdi Kasyoko dan juga sebagai aktifis gerakan Sarekat Islam di Yogyakarta. Prastiti Scherer, *Keselarasan dan Kejanggalaan Pemikiran-pemikiran Proyayi Nasional Jawa Abad XX*.

kader-kader pemimpin Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (Tahun 1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pembicara utama dalam Pilihan Raya Umum (Tahun 1955).
4. Koresponden berbagai majalah, diantaranya Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara konggres Muhammadiyah yang ke 19 di Bukit tinggi (Tahun 1930) dan konggres Muhammadiyah yang ke 20 (Tahun 1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (Tahun 1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, Tahun 1934).
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, Tahun 1936).
9. Menjabat sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (Tahun 1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (Tahun 1949).
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (Tahun 1959), majalah ini boikot oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep deskriminasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
12. Menghadiri undangan pemerintahan Amerika (Tahun 1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (Tahun 1953), menghadiri peringatan mangkatnya

Budha yang ke-2500 di Burma (Tahun 1954), di lantik menjadi pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik sebagai Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (Tahun 1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (Tahun 1968), Mukhtar Masjid di Mekkah (Tahun 1976), pembicara seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (Tahun 1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, sebagai Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat dakwahnya di al-Azhar, Hamka melanjutkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang dilakukan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

15. Ketua MUI (Tahun 1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berlawanan prinsip dengan pemerintah yang ada.

D. Karya-Karya Hamka

Hamka juga memiliki beberapa karya ilmiah Islam dan lainnya seperti cerpen dan novel. Ia menulis buku roman pertama kali dalam bahasa Minang yang berjudul Si Sabariah pada Tahun 1928. lalu, ia juga menulis beberapa buku lain, yang berbentuk sejarah, roman, otobiografi, biografi, sosial kemasyarakatan, pendidikan, pemikiran, teologi, tasawuf, fiqh dan tafsir. Karya Ilmiah terbesarnya adalah Tafsir al-Azhar. Diantara novel-novelnya seperti Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Merantau ke Deli juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Ia juga menerima beberapa penghargaan dan anugerah, baik dari tingkat nasional maupun tingkat internasional. Hamka menyanggah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Kairo pada Tahun 1959, sebab jasa-jasanya dalam mensyiarkan agama Islam dengan berbahasa Melayu. Kemudian Hamka kembali dianugrahi kehormatan dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo yakni pada Tahun 1974.

Beberapa hasil karya dari Buya Hamka diantaranya:

1. Dalam Bidang Sastra

Beberapa karya sastra yang berhasil di tulis Hamka antara Tahun 1936-1942 secara lengkap, karya tulis Hamka tidak hanya berupa buku saja, namun juga berupa cerpen, novel dan sejenisnya. beberapa karya Hamka dalam bidang sastra diantaranya sebagai berikut:

a. Novel yang di angkat menjadi Film “Di bawah Lindungan Ka’bah”

Tutur dari Haji Agus Hakim, Alumni Kulliyatul Muballighin, yang didirikan oleh Hamka di Padang Panjang, menyatakan bahwa naskah buku di atas telah ditulis pada tahun 1935, namun oleh Balai Pustaka baru di publikasikan pada tahun 1937.¹³⁷

b. Novel yang di angkat menjadi Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Pada Tahun 1934 Hamka menulis Novel ini dengan berlatar inspirasiketika ia menjadi penceramah di PB. Muhammadiyah Makassar, yang mana pada saat itu ia sempat mengenal orang Makassar dengan luas, Bugis, Mandar, Toraja dan sering berjalan-jalan di pantai Makassar dengan teman-temannya serta menyaksikan bulan terbenam di balik ufuk pantai Makassar. Kemudian buku tersebut baru tulis pada tahun 1938. Buku ini terbit setahun kemudian setelah Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah.

c. Novel yang diangkat menjadi Film Pendek “Merantau ke Deli”

Kisah asmara ini di tulis berlatar inspirasi yang ia dapat ketika Hamka menjadi seorang guru agama di perkebunan Bajallinge. Ia menyaksikan nyata kehidupan para saudagar kecil di sana juga bagaimana pula nasib buruk yang terjadi di kalangan para kuli perkebunan di sana. setelah

¹³⁷ Ahmad Hakim & M. Thalhah, *Politik Bermoral Agama”Tafsir Politik Hamka* (Yogyakarta: UII Pres, 2005), 33.

"*Poenale Sanctie*"¹³⁸ diberlakukan. Buku roman Merantau ke Deli ini diterbitkan pada Tahun 1939.

d. Kumpulan Cerpen "Di dalam Lembah Kehidupan"

Karya satu ini termasuk kumpulan Cerpen yang semula dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat. Dalam buku ini mengaitkan tentang sisi negative pernikahan poligami yang kurang pemahaman. Karya ini tdi publikasikan pada tahun 1939 oleh Balai Pustaka, sebagaimana buku Di Bawah Lindungan Ka'bah dan buku Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

e. Novel Dijemput mamaknya (Tahun 1939)

f. Novel Laila Majnun (Tahun 1932)

g. Novel Keadilan ilahi (Tahun 1939)

h. Novel Tuan Direktur (Tahun 1939)

i. Novel Terusir (Tahun1940)

j. Novel Margareta Gauthier (Tahun1940)

2. Karya Bidang Keagamaan

a. Buku tentang Pedoman Muballigh Islam (Tahun 1937)

b. Buku tentang Kepentingan Melakukan Tabligh (Tahun 1929)

c. Buku tentang Agama dan Perempuan (Tahun 1939)

d. Buku tentang Tasawuf Modern (Tahun 1939)

e. Buku Tentang Falsafah Hidup (Tahun 1939)

¹³⁸ Poenale Sanctie adalah peraturan yang dibuat penjajah Belanda yang pernah diberlakukan di daerah Sumatera Timur yang isinya memberi hak kepada para pemilik perkebunan untuk menghukum kuli-kuli yang menurut anggapan pemilik (tuan) perkebunan tersebut menyalahi dari Perjanjian Kontrak. Peraturan ini dihapus pada tahun 1941 setelah pemerintah Amerika Serikat tidak mau membeli hasil bumi (tembakau) daerah Sumatera Timur karena dikerjakan berdasar kontrak kerja semacam itu. Lihat Adi Negoro, *Ensiklopedi Umum dalam bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954).

- f. Buku Lembaga Hidup (Tahun 1940)
 - g. Buku Lembaga Budi (Tahun 1946)
 - h. Buku Tafsir Al-Azhar (Tafsir Al-Qur'an 30 Juz)
3. Karya Bidang Politik Dan Budaya
- a. Buku Negara Islam
 - b. Buku Islam dan Demokrasi (Tahun 1946)
 - c. Buku Revolusi Pikiran (Tahun 1946)
 - d. Buku Revolusi Agama (Tahun 1946)
 - e. Buku Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (Tahun 1946)
 - f. Novel Di Dalam Lembah Cita-cita (Tahun 1946)
 - g. Buku Sesudah Naskah Renville (Tahun 1974)
 - h. Novel Ayahku (Tahun 1950)
 - i. Novel Mandi Cahaya di Tanah Suci (Tahun 1950)
 - j. Novel Mengembara di Lembah Nil (Tahun 1950)
 - k. Buku Teroris (Tahun 1950)
4. Artikel Lepas
- a. Lembaga Fatwa. Publikasi Majalah Panji Masyarakat. No.6, Tahun 1972
 - b. Mensyukuri Tafsir al-Azhar, publikasi Majalah Panji Masyarakat, No. 317
 - c. Muhammadiyah di Minangkabau, Makalah, Padang, Tahun 1975

Pada Thun 1949 Hamka pindah dari Minangkabau menuju Jakarta, yang ia gunakan untuk menulis autobiografi selama hidupnya. Setelah pulang dari Amerika, ia berhasil menulis buku Perjalanannya selama 4 Bulan di Amerika sebanyak 2 jilid.

E. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf Modern Hamka

Buya Hamka termasuk salah satu ulama yang berhasil mempengaruhi pemikiran tentang keIslaman di Indonesia melalui konsep dan pemikiran yang dihasilkannya. Ia juga masyhur sebagai tokoh reformasi Islam.¹³⁹ Namun beliau berbeda dengan kebanyakan tokoh reformasi yang lain, beliau bisa disebut tokoh reformasi yang unik, pasalnya beliau memiliki perhatian intelektual yang besar pada tasawuf. Kepedulian terhadap tasawufia tunjukkan dengan mengarang berbagai karya tentang tasawuf yang menjelaskan perkembangan dan sejarah tasawuf, para tokoh tasawuf dan prinsip-prinsip fundamental tasawuf, hingga tulisan yang mengkritisi terhadap penyelewengan penerapan tasawuf dan nilai positif terhadap ajaran-ajaran tasawuf yang dapat memberikan arahan bagi kehidupan secara holistik.¹⁴⁰ Kepedulian juga tentang tasawuf dapat kita lihat secara khusus dalam karya-karyanya, baik dalam buku ataupun artikel seperti: Tasawuf Modern, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, dan Tafsir al-Azhar. Secara detail nilai sufistiknya dapat kita lihat dalam karya-karyanya di bidang sosial-keagamaan dan ceramah-ceramahnya saat berdiskusi, pembicara seminar, dan pengajian di berbagai tempat, khususnya di Masjid al-Azhar Kebayoran.

Sebagai ulama sekaligus tokoh yang memiliki pengetahuan keIslaman yang luar biasa bukan tanpa alasan Hamka memiliki perhatian yang besar

¹³⁹ Tokoh reformasi (tokoh pembaharuan dan modernis) yang kebanyakan tipologi pemikiran keagamaannya bersifat rasional dan puritan serta cenderung bersifat kritis terhadap tasawuf. Bagi kalangan modernis tasawuf dianggap merupakan suatu penyimpangan. Tasawuf, terutama tarikat dianggap sebagai praktek heterodoks apabila ditinjau dari aspek syari'at, bahkan sebagian mereka mengaitkan tasawuf dengan bentuk-bentuk bid'ah. Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern* (Bengkulu: Tesis IAIN Bengkulu, 2016).

¹⁴⁰ *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*.

terhadap tasawuf, adapun hal-hal yang melatar belakangi pemikiran tasawuf Hamka. *Pertama*, kecintaanya terhadap tasawuf. Dalam pengantar buku *Tasawuf Modern* Hamka mengatakan bahwa beliau mencintai hidup tasawuf.¹⁴¹ Kecintaannya terhadap tasawuf telah mengantarkannya untuk membahas dan mengkaji kembali hakikat tasawuf. *Kedua*, munculnya penerapan-penerapan tasawuf yang dianggap telah terjadi penyimpangan¹⁴². beberapa penyimpangan tersebut yang menyebabkan pertentangan dan perpecahan dikalangan umat Islam. Tercatat dalam beberapa sejarah Islam tentang pertentangan seputar keyakinan beragama antara Ibnu Taymiyah dan AlGhazali misalnya melahirkan polemik, saling menyesatkan. Dalam peristiwa ini Hamka berusaha untuk mencari solusi dan mengeksplorasikan kedua aspek keyakinan beragama serta melakukan kontekstualisasi sebagai bagaian dari ajaran Islam.¹⁴³ *Ketiga*, tasawuf telah mengalami apatis dan kejumudan (stagnan).¹⁴⁴ *Keempat*, Hamka menempatkan Tasawuf harus tetap sejalan dengan perkembangan zaman. serta esitoris Islam

¹⁴¹ Rifat Dhorif, "Buya Hamka: Tasawuf Modern dan Konsep Bahagia."

¹⁴² Hamka mengamati praktek hidup ketasawufan di kalangan masyarakat Minangkabau dilihat sudah banyak yang menyimpang dari ajaran tasawuf yang telah dirumuskan dalam ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dibuktikan dengan kitab karangan ayahnya yang berjudul "Izhâru Asâthir alMudlillîn" (Pengarang dongeng orang yang menyesatkan); kemudian membaca kitab "Zâdul Mâ'ad" karangan Ibnu al-Qayyim dalam madzhab Hambaliyah. Sikap konfrontasinya semakin mengental dengan didukungnya kondisi semakin merebaknya paham tasawuf Wahdatul Wujûd dan meluasnya paham tarekat Naqsyabandiyah yang diselewengkan ajarannya menjadi ilmu sihir. Mohammad Damami, *Tasawuf positif: dalam pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 122.

¹⁴³ Moh. Dannur, "Tasawuf Dan Hedonisme Modern Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf Modern dan Tasawuf Transformatif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," *Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (5 Oktober 2021): 1–19, <https://doi.org/10.32478/jis.v1i2.804>.

¹⁴⁴ Kontruksi tasawuf klasik seperti khalwat, zuhud, fakir, tawakkal dan qona'ah yang diamalkan secara ekstrem dan keliru menyebabkan tasawuf mengalami apatis dan kejumudan. Dalam hal ini Hamka menganalisa dalam konteks umat Islam di Indonesia yang telah mengalami kemiskinan, miskin ekonomi, miskin ilmu pengetahuan, miskin kebudayaan, miskin politik dan yang lebih tragis lagi yaitu miskin mentalitas. Perspektif inilah nampaknya yang senantiasa menjadi semacam cerminan bagi Hamka untuk menilai ulang tentang fungsi tasawuf. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*.

harus selaras dan bernilai ibadah, mencerminkan nilai universal Islam, tasawuf yang dinamis serta selaras terhadap perkembangan zamannya. Pengaplikasian tasawuf Hamka di era modern memiliki ciri yang modern, intelektual, puritanis, progresif dan individu yang bermanfaat bagi sesama manusia.¹⁴⁵

Pandangan Hamka semua setiap pribadi tidak mampu mentelaah semua konsep agama yang ada. dalam hal ini, seseorang di era saat ini lebih mengutamakan aspek intelektual, sehingga hanya konsep agama yang menurut mereka mudah yang dapat ia terima. Hamka menyatakan bahwa agama dan konsep tasawuf perlu disampaikan sedinamais mungkin hingga hal ini dapat di terima oleh orang-orang di era modern. Hal ini mampu mendorong Hamka untuk menciptakan pembaruan tentang tasawuf. Konsep tasawuf menurut pemikiran Hamka lebih berfokus pada ajaran tauhid, mengartikan bahwa pemahaman tentang ketuhanan yang murni dan tidak mengaitkan mitologi pada alam dan ummat manusia. Hamka tidak setuju dengan adanya pemahaman tradisi keyakinan beragama yang sering di terapkan oleh beberapa sekelompok muslim. dalam hal ini, Hamka mengutamakan pada kemurnian pemahaman ketuhanan, dan tidak setuju dengan beberapa penerapan Tauhid yang dapat merusak konsep tauhid itu sendiri. Pandangan Hamka jika nilai ketauhidan seseorang sudah mendalam maka ia akan menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan tanpa di pengaruhi hal lainnya. Tauhid yang demikianlah menjadi rujukan tasawuf serta menjadi sumber

¹⁴⁵ Muhammad Nur, "Latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka bagi Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah," *Didaktik Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10 no. 2 (Agustus 2019).

arah tasawuf.¹⁴⁶ Hamka juga memadukan beberapa konteks tasawuf seperti zuhud, qana'ah, tawakkal, uzlah (khalwat) dan lain sebagainya.¹⁴⁷

Dengan menciptakan keterbaharuan tentang Tasawuf, Hamka berusaha menghadirkan pemahaman tentang tasawuf yang lebihselaras dengan prinsip-prinsip Islam yang murni, juga menyelaraskan dengan perkembangan zaman dan konteks sosial yang terus berkembang. Hamka berusaha menciptakan konsep Tasawuf yang memadukan antara syariat islam murni dan perkembangan zaman. yang dalam hal ini untuk menghindari pandangan bahwa islam termasuk ajaran yang tertinggal dari peradaban dunia, sekaligus memberikan peran positif terhadap masyarakat modern. hal ini mendorong Hamka untuk menciptakan pembaruan tentang tasawuf.

Hamka berpendapat bahwa para penganut tasawuf pada dasarnya berusaha zuhud untuk mengalahkan hawa nafsu, dunia, dan setan. namun menurut Hamka hal ini termasuk penyelewengan praktik Tasawuf karna dianggap tidak sesuai dengan ajaran Syariat islam. Beberapa penganut tasawuf dianggap menerapkan Tasawuf di luar norma agama. Hamka juga menganggap bahwa beberapa penganut tasawuf mengharamkan hal-hal yang sebenarnya dihalalkan oleh Allah. Bahkan, sampai tidak menyentuh sama sekali tentang hal-hal yang Duniawi, menolak mencari rejeki di dunia karena dianggap sebagai penerapan dari sifat zuhud (kesederhanaan atau gila harta). Pemikiran semacam ini terkadang menciptakan persepsi bahwa Tasawuf diidentik dengan kemiskinan, yang mana penganut Tasawuf harus menghindari dan meninggalkan kemewahan duniawi.

¹⁴⁶ *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, 194.

¹⁴⁷ *Renungan Tasawuf*, 127.

Hamka menganggap bahwa penafsiran dan penerapan tertentu dalam tasawuf dapat membawa dampak buruk, seperti sikap fanatik yang mengarah pada penolakan pada hal-hal dunia yang sebenarnya dihalalkan oleh Syariat Islam. Oleh karena itu, Hamka mengkaji dan mengeksplorasi konsep tasawuf dengan menciptakan pemahaman yang lebih efektif, sesuai dengan nilai-nilai Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Kepedulian Hamka terhadap tasawuf bertujuan untuk menghidupkan kembali pemikiran dan pemahaman yang salah dalam mengartikan sebuah peradaban dan perkembangan sejarah. Hamka berusaha melahirkan tasawuf yang tidak tertinggal oleh perkembangan zaman namun tetap mempertahankan nilai positif dari tasawuf klasik untuk mengisi kekosongan yang terdapat di dalamnya. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Pemikiran tasawuf Hamka membuka perhatian dunia, beliau mensyiarkam kembali makna hakiki tasawuf yang memiliki semangat juang, kemajuan dan terlibat aktif secara sosial kemasyarakatan. Hamka mencoba mengkolaborasikan keseimbangan antara dimensi lahiriyah dan dimensi batiniyah. Menurut beliau konsep tasawuf seperti *zuhud*, *qona'ah*, *tawakkal* serta *uzlah* memiliki arti aktif sosial dengan tetap melibatkan diri dalam konteks kehidupan sosial, bukan pasif individual dengan memisahkan diri dari realita sosial.

Dari kesimpulan tersebut, kemudian Hamka menawarkan pendapatnya yaitu bahwa:

- 1) Tasawuf yang patut diterapkan dan diamalkan "zaman modern" adalah tasawuf yang memiliki ciri berikut:

- a) Bermuatan memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu: memegang sikap hidup dimana hati tidak berhasil “dikuasai” oleh keduniawian.
- b) Sikap hidup zuhud tersebut diambil dari hasil pemahaman terhadap makna di balik kewajiban beribadah yang diajarkan langsung oleh agama Islam, karena dari ibadah itu dapat diambil makna metaforiknya, yang tentu saja beribadah berdasarkan I'tiqad yang benar.
- c) Sikap zuhud yang diterapkan berdampak untuk mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat (*social empowering*), seperti semangat menunaikan zakat dan infaq.
- 2) Memfungsikan tasawuf yang bersemangat juang seperti yang tercatat di atas perlu dibahasakan (diartikulasikan) secara modern.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Damami, *Tasawuf positif: dalam pemikiran Hamka*, 177.

BAB IV
PEMIKIRAN TASAWUF MODERN HAMKA SEBAGAI SOLUSI
PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI Z

A. Pemikiran Tasawuf Modern Hamka

1. Hakikat Tasawuf

Dalam memaknai tasawuf Hamka lebih setuju dengan makna yang berasal dari *safw*, yang berarti bersih, atau sebagai kesucian hati dan rohani dalam mendekatkan diri kepada tuhan.¹⁴⁹ Begitu pula ketika mengutip pandangan para ulama sufi dalam memaknai tasawuf, Hamka lebih menyetujui pengertian tasawuf dalam pandangan Imam Junaid, yakni meninggalkan budi pekerti yang tercela dan berusaha masuk pada budi pekerti yang mulia.¹⁵⁰ Kemudian Hamka mengartikan tasawuf sebagai proses pembersihan atau membersihkan hati dari pusparagam penyakit hati dan sifat-sifat yang tercela, seperti *khizit*, *khianat*, *tamak*, *takabbur* dan lain sebagainya kemudian menghiasi hati dengan berbagai budi pekerti yang baik atau akhlak mulia.¹⁵¹

Dalam buku yang berjudul “*Tasawuf Modern*”, Hamka mendefinisikan tasawuf dengan arti yang semula, yakni meninggalkan budi pekerti yang tercela kemudian masuk pada budi pekerti yang mulia. Dan ia menambahkan kata “modern” dengan maksud menegakkan kembali hakikat dari tasawuf itu sendiri, yaitu membersihkan hati, mendidik, dan mempertinggi derajat budi,

¹⁴⁹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta: Panjimas, 1993), 80.

¹⁵⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 5.

¹⁵¹ Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta: Panjimas, 1995), 21.

meninggalkan semua kerakusan dan kelobaan, serta memerangi hawa nafsu yang membawa kita menuju kesentosaan diri.¹⁵² Melalui hati yang bersih dari macam-macam penyakit hati dan kemudian menghiasi diri dengan akhlak mulia dan budi pekerti yang terpuji yang merupakan hiasan tetap dalam bertasawuf. Nampaknya Hamka berpendapat bahwa dampak dari seseorang yang bertasawuf ialah mencapai kebersihan hati dan akhlak yang mulia.

Lebih lanjut Hamka dalam bukunya “*Prinsip dan Kebijakanaksanaan Da’wah Islam*”, menguraikan makna tasawuf dengan *syifa’ul qolbi* atau pengobat hati artinya tasawuf merupakan sebuah proses pembersihan hati, dan budi pekerti dari perilaku-perilaku yang tercela kemudian dapat memperindah diri dengan perilaku yang mulia. Dan hal yang paling penting dalam tasawuf adalah pendidikan kesedehanaan atau hidup dengan seadanya tanpa harus bermewah-mewah. Menurut Hamka *syifa’ul qolbi* merupakan solusi terbaik di dalam proses penyucian hati untuk mencapai derajat yang mulia. Bisa dikatakan dengan *syifa’ul qolbi* akan memiliki dampak yang positif dalam proses tasawuf, diantaranya mampu menumbuhkan potensi ketauhidan, mampu menumbuhkan potensi cinta (*mahabbah*) dan mampu menghilangkan sifat *takabbur*.¹⁵³

Di dalam karya-karyanya Hamka menjelaskan konteks tasawuf di istilahkan sebagai sebuah penyucian hati yang sesuai dengan ajaran Al Qur’an dan Hadits. Meskipun Hamka tidak menyebut istilah “*tazkiyatun nafs*” di dalam karyanya, akan tetapi pemikiran tasawuf Hamka tidak bisa dilepaskan

¹⁵² *Tasawuf Modern*, 7.

¹⁵³ Hamka, *Prinsip Dan Kebijakanaksanaan Dalam Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 202.

dari konteks *tazkiyatun nafs*. Pemikiran tasawuf modern Hamka pada hakikatnya menekankan penyucian lahir dan batin demi meraih keridhoan Allah Swt.

Menurut Hamka, bahwasannya tasawuf merupakan sebuah esensi untuk menumbuhkan potensi penyucian hati dengan cara menumbuhkan nilai-nilai moralitas serta menjauhkan diri dari keburukan demi meraih kemuliaan. Jadi, hakikat tasawuf dalam pandangan Hamka adalah penyembuh atau pembersih hati dan budi pekerti. Artinya tasawuf adalah alat untuk membentengi dari kemungkinan seseorang melakukan keburukan, intinya berzuhud sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan Rasulullah Saw. lewat hadits-hadits sahih.

2. Karakteristik Tasawuf Modern

Karakteristik tasawuf modern Hamka dapatlah ditinjau dalam interpretasinya tentang zuhud dan ajaran menuju kebahagiaan yang hakiki, pentingnya memelihara kesehatan jiwa dan badan, bersifat qana'ah dan tawakkal kepada Allah Swt. Semuanya merupakan suatu bentuk realisasi ajaran tasawuf dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan memposisikan perilaku manusia yang *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana yang telah dicontohkan dan di teladani Rasulullah Saw dan para sahabatnya (*salafus shalihin*).

a. Tentang Zuhud

Zuhud dalam perspektif Hamka bukan bermakna tidak peduli pada kehidupan. Selama ini kaum muslimin memahami zuhud dengan pengertian

yang keliru, pengertian inilah yang menyebabkan adanya anggapan bahwa segala yang menyebabkan kemalasan dan kemunduran adalah agama yang terlalu mementingkan kehidupan akhirat tanpa mempedulikan kehidupan dunia. Hamka berpendapat bahwa zuhud adalah manifestasi dari keimanan yang mana dengan zuhud kita hanya memiliki perhatian terhadap Allah Swt tanpa mempedulikan selainnya. Artinya zuhud bukan berarti tidak memiliki apa-apa, melainkan memiliki apa saja tanpa harus dimiliki oleh apapun.¹⁵⁴

“Terdapat sifat *su'udlan* terhadap agama yang didasari keterbatasan pengetahuan. Agama dianggap penyebab penyakit hati, agama menyebabkan manusia malas, sebab ia senantiasa mendoktrin umatnya menjauhi dunia, sifat pasrah, dianggap sebagai manifestasi takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri, bangsa yang memiliki sikap zuhud akan terlempar kepada kemiskinan.”¹⁵⁵

Zuhud yang sebenarnya diajarkan oleh Rasulullah Saw itu bukan berarti seseorang mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat umum dan huru-hara keduniawian lalu hanya menyibukkan diri dengan beribadah untuk kepentingan diri sendiri. Melainkan orang yang zuhud (*zahid*) mereka yang tidak memiliki keterikatan dengan sesuatu, artinya seorang zahid tidak akan terikat dengan cinta dan kekuasaan, bukan berarti dia tidak boleh menjadi pemimpin, melainkan seorang zahid akan memutuskan segala ikatan sehingga dia dapat meninggalkan dunia dengan mudah pada saat kematiannya. Dengan demikian itu zuhud yang diajarkan Islam tidak harus

¹⁵⁴ Dannur, “Tasawuf Dan Hedonisme Modern Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf Modern dan Tasawuf Transformatif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.”

¹⁵⁵ *Tasawuf Modern*.

hidup miskin karena makna zuhud yang esensial dalam Islam adalah tidak adanya ketergantungan kepada sesuatu yang dapat memalingkan hatinya dari Allah Swt. Hamka setuju dengan zuhud yang demikian¹⁵⁶ yakni zuhud yang berarti tidak demam dan gila kepada dunia, kemegahan, pangkat dan harta benda. Beliau mengutip firman Allah Swt dalam Q.S At-Takatsur ayat 1-2 yang berbunyi:

أَلْهَيْكُمُ النَّكَّاتُ . حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

“Bermegah-megah telah melalaikan mu. Sehingga kamu masuk ke dalam kubur” (Q.S. At-Takatsur [102] : 1-2)

Berdasarkan ayat di atas, sesungguhnya tujuan dari segalanya yang ada di dunia seperti kekayaan, kehormatan dan lain sebagainya merupakan penghubung seseorang yang memilikinya dengan Allah Swt. sehingga bagi orang yang zuhud harta bukan sekedar ekonomi semata melainkan akan bernilai sosial dan Ilahiyah. Artinya dengan memiliki harta seseorang dapat memberi terhadap sesame baik dalam bentuk shadaqoh, zakat ataupun wakaf. Karena dengan demikian harta yang kita miliki akan bernilai social dan ilahiyah, ketika perbuatan-perbuatan sudah bernilai ibadah karena Allah

¹⁵⁶ Zuhud menurut Hamka adalah sudi kaya, sudi miskin, hidup tanpa dikuasai dengan materi (dunia), harta tidak menghalangi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Konsep Hamka tersebut didasarkan pada semangat Islam, menurutnya Islam adalah agama yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi kenyataan hidup, didasarkan juga pada pertimbangan tentang keutamaan-keutamaan, seperti keutamaan diri, harta, lingkungan dan lain-lain. Sikap zuhud bukan berarti bersepi-sepi, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri dan sebagainya, sekalipun tidak dilarang namun secara konsepsi, zahid bukanlah orang yang tidak berharta, terasing, sendiri dan lain-lain, akan tetapi mereka yang hidup dengan tidak dikuasai, tidak dipengaruhi, tidak menolak harta, menjalankan syariat dan memiliki keimanan yang kuat. Universitas Muhammadiyah Jember dkk., “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer,” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (30 Desember 2019): 396–414, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.

Swi maka akan kembali kepanyan dengan kebaikan dan kemuliaan di sisi Allah Swi.

b. Tentang Bahagia

Bahagia merupakan poin utama dalam pemikiran tasawuf modern Hamka puncaknya ialah makrifatullah yaitu kenal kepada Allah Swi. Hamka menjelaskan bawah tujuan utamanya ialah bagaimana seorang muslim mencapai kebahagiaan dan puncak dari bahagia itu dalam pandangan Hamka ialah mengenal Allah Swi. sebagaimana dituliskan oleh Hamka:

“Oleh agama perjalanan bahagia itu telah diberi batas. Puncaknya yang penghabisan ialah kenal akan Tuhan, baik ma’rifat kepadaNya, baik taat kepada-Nya dan baik sabar atas musibah-Nya. Tidak ada lagi hidup di atas itu!”¹⁵⁷

Hal ini pun diungkapkan dalam bukunya yang berjudul Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf, ia menuliskan:

“Apabila kita mengetahui suatu hal yang belum kita ketahui, terasalah kesenangan hati. Tingkat kesenangan itu ada dua. Pertama *ladzaat*, yaitu kepuasan. Kedua *sa’adah*, yaitu kebahagiaan. Bertambah banyak yang kita ketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah mendalam rasa kebahagiaan itu. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmu pengetahuannya itu, lebih merasa berbahagia dari orang yang kurang pengetahuan. Maka di manakah puncak tertinggi

¹⁵⁷ *Tasawuf Modern*, 27.

dari kepuasan, dan kebahagiaan? Puncaknya yang tertinggi ialah “Makrifatullah” Mengenai Tuhan”.¹⁵⁸

Menurut Hamka bahagia merupakan jalan yang kadangkala sulit ditempuh dan kadangkala mudah. Kemudian ia melanjutkan bahwa jalan yang paling mudah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat adalah agama. Agama merupakan solusi yang utama yang Hamka tawarkan dalam mencapai kebahagiaan. Karena dengan agama dapat memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Dengan agamalah kita dapat membukakan pintu fikiran dengan menggunakan akal dan pendapat di dalam segala perkara, bukan karena agamalah yang melarang manusia untuk berfikir. Maka dengan demikian Agama merentangkan jalan, sedangkan Fikiran digunakan untuk menimbang dan membandingkan.

Maka untuk mencapai kebahagiaan dengan agama harus melewati empat hal, diantaranya:

1) I'tikad yang bersih

I'tikad merupakan pendapat yang timbul dari pikiran dan pertimbangan akal, bukan karena taklid buta atau ikut-ikutan tanpa mempertimbangkan akal pikiran, sehingga orang yang beri'tikad dalam suatu perkara tidak akan mengerjakan atau meninggalkannya kecuali dengan mempertimbangkan akal pikiran, keputusan i'tikad itulah yang diikuti oleh dirinya sendiri, kalau manusia melawan i'tikadnya, dikerjakan pekerjaan yang dilarang oleh i'tikadnya atau dihentikan

¹⁵⁸ Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf; Dari Masa Nabi Muhammad Saw. hingga Sufi-Sufi Besar* (Jakarta: Republika, 2018), 177.

pekerjaan yang dilarang oleh i'tikadnya atau dihentikannya pekerjaan yang disuruhkannya, ketahuilah bahwa orang itu telah didorong oleh kekuatan lain bukan kekuatan asli dari kehendak jiwanya melainkan kekuatan musuhnya, yaitu hawa-nafsunya.¹⁵⁹ I'tikad merupakan suatu yang berdasar pada pertimbangan akal, tapi terkadang akal sering terjadi perang dengan hawa nafsu.

Dari sini dapatlah dipahami, bahwa i'tikad dalam pandangan Hamka disini ialah sesuatu yang berdasarkan pada pertimbangan akal, bukanlah i'tikad itu pada taklid buta. Juga tidak hanya sampai disitu menurut Hamka, tetapi lebih daripada itu, yaitu i'tikad yang bersih atau pertimbangan akal yang bersih dari hawa.

2) Yakin

Yakin ialah nyata dan terang, datangnya keyakinan setelah melakukan penyelidikan sehingga mendapatkan bukti-bukti yang terang, terkadang keyakinan tidak perlu diselidiki lagi ketika sudah cukup bukti yang benar di depan mata, untuk mendapatkan bukti itu setiap manusia tidaklah sama, terkadang ada perkara yang diyakini oleh seseorang tapi diragukan oleh orang lain, untuk mencapai keyakinan tersebut maka yang perlu dilakuakn pertama kali dengan I'tikad pikiran barulah penyelidikan kemudian akan timbul keyakinan, maka dari itu I'tikad saja tidak cukup jikalau tidak dibarengi dengan keyakinan. Agama Islam menyerukan umatnya agar beri'tikad dengan pikiran serta memberisihkan hati dan

¹⁵⁹ *Tasawuf Modern*, 58.

jiwa di setiap waktu supaya menjadi I'tikad yang benar-benar diyakini.¹⁶⁰ Dalam hal keyakinan ini, Hamka menjelaskan dalam karyanya yang lain, yang berbicara tentang kesempurnaan pribadi yang juga merupakan bagian dari konsep bahagia, bahwa ketika seseorang telah memiliki i'tikad, kemudian i'tikad tersebut naik tingkat menjadi keyakinan, janganlah terpedaya dan ragu jika keyakinan kita berbeda dengan keyakinan orang lain, yang terpenting ialah keyakinan kita harus jelas dan nyata setelah kita melakukan penyelidikan, perbandingan, peninjauan, menela'ah dan menganalisisnya dengan sungguh-sungguh.¹⁶¹

3) Iman

Setiap orang yang beriman sudah pasti dia Islam akan tetapi tidak semua orang Islam dikatakan beriman, karena iman merupakan akar dan pohonnya adalah Islam serta disiram dengan ihsan supaya subur, tidaklah orang suka untuk mengerjakan suatu amalan jikalau masih ada keraguan di dalam hatinya, sebab ketika ada keraguan Allah Swt tidak akan menerima amalan tersebut, maka semata-mata dengan pengetahuan saja, belumlah tentu orang akan memperoleh keselamatan, hendaklah ilmu ini menimbulkan percaya, dengan percaya akan tumbuh cinta, sehingga tidak ada lagi dengki, takabbur dan kemegahan yang ada hanya cinta karena Allah Swt.¹⁶²

Dengan tumbuhnya iman, maka akan menumbuhkan kesadaran, bahwa hidup adalah untuk beribadah, oleh karenanya iman adalah syarat

¹⁶⁰ *Tasawuf Modern*, 59.

¹⁶¹ *Pribadi Hebat*, 128.

¹⁶² *Tasawuf Modern*, 66.

mutlak yang melahirkan kesadaran bahwa apapun pekerjaan di dunia ini, itu semua merupakan ibadah.

4) Agama

Agama ialah hasil atau buah yang di hasilkan dengan I'tikad yang benar, kepercayaan dan keyakinan dalam hati, patuh dan taat karena iman. Oleh sebab itu kita katakan bahwa agama merupakan hasil atau buah dari *i'tikad*, *tashdiq* dan *iman*. Ketika iman telah bertambah kuat, maka agama akan bertambah teguh, dan bertambah tinggi pula keyakinan sehingga bertambah bersih dan suci ibadah.¹⁶³

Lebih lanjut Hamka menerangkan bahwa dengan agama yang kuat dan teguh maka akan tertanam sifat-sifat mulia dalam diri seseorang seperti sifat malu, dengan sifat malu seseorang akan menjaga kehormatan dan kemuliaan. Sifat amanah, dengan sifat amanah seseorang dapat dipercaya, kemudian sifat *shiddiq* atau benar. Maka dengan I'tikad, iman, Islam dan agama yang teguh seseorang akan mencapai kebahagiaan yang hakiki serta memiliki hubungan yang baik kepada Allah Swt dan kepada sesama manusia.

Hamka juga menguraikan pendapatnya tentang faktor-faktor yang menjadi tiang pendukung demi tercapainya kebahagiaan seseorang. Pertama, harta-benda. Kedua, banyak famili-kerabat. Ketiga, keturunan. Keempat, kesehatan tubuh. Kelima, taufiq-hidayah

¹⁶³ *Tasawuf Modern*, 80.

c. Tentang Kesehatan Jiwa Dan badan

Di dalam tasawuf modern Hamka juga menawarkan konsep tentang kesehatan jiwa dan badan. Karena baginya dengan jiwa yang sehat maka badan juga akan sehat. Lebih lanjut beliau menjelaskan agar kesehatan jiwa tercapai maka diperlukan empat sifat utama, diantaranya: Pertama, sifat *syaja'ah*, berani pada kebenaran, takut pada kesalahan. Kedua, sifat *'iffah*, pandai menjaga kehormatan batin. Ketiga, sifat *hikmah*, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan. Keempat, sifat *'adalah*, adil walaupun kepada diri sendiri.¹⁶⁴

Empat sifat tersebut adalah pusat segala budi pekerti dan kemuliaan. Empat sifat ini dinamai keutamaan pasalnya dari yang empat sifat inilah akan timbul sifat yang lain. *Syaja'ah* mempunyai dua pinggir Pertama, *Tahawwur* atau berani-babi dan nekad. Kedua, *Jubun* atau pengecut. *'Iffah* mempunyai dua pinggir Pertama, *Syarah* atau tidak ada kunci dan banyak bicara. Kedua, *Khumud* atau tidak peduli dan acuh tak acuh. Hikmah mempunyai dua pinggir Pertama, *Safah* atau selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Kedua, *Balah* atau Dungu dan Kosong Pikiran. *'Adaalah* mempunyai dua pinggir Pertama, *sadis* atau dzalim. Kedua, *Muhanah* atau hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya tidak bangun semangatnya. Masing-masing pinggir berasal dari empat sifat utama. Dari keempat sifat utama tersebut, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi penyakit dzalim. Apabila kekurangan,

¹⁶⁴ *Tasawuf Modern*, 154.

maka akan menimbulkan sifat yang hina. Maka dari itu harus tegak di tengah agar tercapai kesehatan jiwa. Kemudian Hamka melanjutkan bahwa sifat *syaja'ah* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang muslim karena dengan sifat *syaja'ah* seseorang akan memiliki keberanian karena benar, dan takut karena salah.¹⁶⁵

Selain memelihara kesehatan jiwa menurut Hamka penting pula menjaga kesehatan badan karena dengan badan yang sehat pikiran akan lebih terbuka dan akal lebih cerdas sehingga menyebabkan bersihnya jiwa seseorang. Kemudian Hamka menawarkan beberapa hal dalam memelihara kesehatan badan, yang meliputi: Pertama, suka bergaul dengan orang-orang yang budiman. Kedua, membiasakan diri untuk selalu berfikir. Ketiga, membiasakan diri menahan marah dan syahwat. Keempat, menimbang sebelum bekerja dan bekerja dengan teratur. Terakhir, mengoreksi kekurangan diri sendiri.

d. Tentang Qona'ah

Menurut pemikiran Hamka, qana'ah yaitu menerima dengan cukup, Qona'ah terdapat 5 aspek pokok, yaitu (1) menerima dengan lapang terhadap apa yang ada, (2) berdoa kepada Allah sesuai kebutuhan yang senantiasa disertai usaha, (3) berlapang dada atas ketentuan Allah, (4) bertawakal kepada Allah, dan (5) tidak mudah terlena akan Dunia.¹⁶⁶

Hal ini adalah inti sari dari ajaran Islam yaitu qana'ah, bukan qana'ah dalam ikhtiar, melainkan qana'ah dalam hati. Sebagai ummat muslim kita

¹⁶⁵ *Tasawuf Modern*, 155-157.

¹⁶⁶ *Tasawuf Modern*, 245.

harus percaya bahwa ada yang lebih tinggi dari kekuasaan manusia, lapang dalam menerima ketentuan Allah yang tidak diinginkan serta bersyukur terhadap anugerah yang diberi-Nya. Juga di sertai dengan bekerja dan berusaha.

Qana'ah adalah sumber kekuatan untuk menghadapi kehidupan, yang dapat menghadirkan semangat untuk mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak mudah putus asa jika terdapat hal yang tidak sesuai keinginan. Jika muncul keraguan dalam hidup, maka obat yang paling tepat ialah dengan tetap berikhtiar, dan percaya terhadap takdir.

Qana'ah bukan hanya berpasrah dan berdiam diri menerima suatu keadaan, namun qana'ah dapat terapkan untuk menjaga kesederhanaan agar hati tetap merasa tentram, agar tidak mudah tertipu dunia yang berorientasi hanya kepada harta benda saja. Walaupun memiliki harta yang berlimpah, hal itu dapat dikatakan sebagai zahid karena tidak terpengaruh oleh kekayaan harta benda, bahkan dengan hartanya ia dapat memanfaatkan dengan baik, diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ibadah serta dapat membantu sesamanya.

e. Tentang Tawakkal

Hamka berpendapat bahwa tawakal ialah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Jika tertimpa musibah ada

tiga solusi untuk menghadapinya.¹⁶⁷ Pertama hadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu memalingkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan jalan yang terakhir yaitu melawan. Apabila jalan ketiga tidak berhasil juga, maka bukanlah dinamakan tawakal lagi, tetapi sia-sia.

Hamka memberi gambaran bahwa yang termasuk sifat tawakal diantaranya yaitu berusaha menghindarkan diri dari kesusahan, baik yang menimpa diri harta benda, atau keturunannya; mengunci pintu rumah apabila hendak bepergian; mengobati penyakit yang dideritanya. Menderita sakit, kemalangan hidup dan kesusahan yang senantiasa datang terus-menerus dan dihadapi dengan sabar juga dapat disebut dengan tawakal. Apabila bertambah berat ujian dan musibah yang diterimanya, tidak akan mampu menggoyahkan iman dari seorang yang tawakal. Hal ini disebabkan karena rasa cintanya kepada Allah, serta segenap perhatian yang telah tercurahkan sepenuhnya kepada Allah.

Dari uraian di atas Hamka mampu menggabungkan konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan modern yang serba kompleks dan dinamis. Hamka menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman tetapi memiliki nilai yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hamka juga memberikan pemahaman tentang bagaimana tasawuf mampu membantu seseorang dalam menjalani kehidupan agar lebih baik seperti menghadirkan sikap rendah hati, merenungkan makna kehidupan, dan

¹⁶⁷ *Tasawuf Modern*, 245.

mencapai kebahagiaan yang hakiki. Hamka juga menekankan pentingnya kesederhanaan dan kejujuran dalam menjalani kehidupan sehingga dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan yang hakiki.

B. Pengembangan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka

1. Tujuan Pengembangan Karakter Dalam Tasawuf Modern

Dari pemaparan di atas jelas bahwa tujuan dari tasawuf modern Hamka menekankan terciptanya manusia yang bahagia yakni manusia yang dalam dimensi vertikal kepada sang Khalik, Makrifatullah dengan taat dan tunduk, kemudian dimensi dialektika horizontal terhadap sesama dan lingkungannya, terciptanya seorang muslim yang seimbang iman dan ilmunya (baik ilmu umum maupun agama) memiliki jiwa kesederhanaan, sabar, qana'ah, tawakkal, zuhud serta memiliki kesehatan jasmani yang baik.

Terlihat bahwa tujuan tasawuf modern Hamka berusaha melakukan harmonisasi pendidikan tasawuf yang bercorak tradisional dengan pendidikan modern (umum). Menurut Agus Sholikhin tasawuf modern yang digagas Hamka tidak bertumpu pada pemahaman ritualitas perspektif saja sebagaimana umumnya pendidikan tasawuf klasik, tetapi lebih kepada penekanan moral perspektif, akhlak perspektif dan budi perspektif.¹⁶⁸

Nampaknya Hamka memunculkan wajah tasawuf yang selama ini dipahami hanya berorientasi makrifatullah dan fokus pada kesehatan rohani

¹⁶⁸ Agus Sholikhin, *Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)* (Palembang: Disertasi UIN Raden Fatah, 2019).

saja, menjadi tasawuf yang sangat memperhatikan kehidupan sosial dan kesehatan jasmani. Sehingga nantinya melahirkan manusia yang harmonis (jasmani dan rohani) menguasai ilmu Islam maupun umum, memiliki iman dan ilmu yang sepadan dan jiwa yang penuh dengan sifat-sifat terpuji, sehingga mampu menjawab tuntutan zaman sebagai konsekwensi dari perubahan peradaban dan kebudayaan manusia.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tasawuf modern memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter. Karena senada dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan tujuan pendidikan Islam yang merupakan cikal bakal dari pendidikan karakter.

2. Pendekatan Dan Metode Pengembangan Karakter Dalam Tasawuf Modern

Dalam tasawuf modern ada tiga rukun yang perlu dicapai dalam mengembangkan karakter menurut Hamka pertama dengan pelajaran, kedua dengan pengalaman dan yang ketiga dengan tabia'at atau pembiasaan. Ketiga rukun di atas harus dipenuhi pelaksanaannya, karena apabila tidak terpenuhi maka akan terlihat cacat dalam hal keutamaannya. Dalam hal ini Hamka menerangkan bahwa banyak orang yang dari usia kanak-kanak telah bergaul dengan kalangan yang utama, tetapi pengalamannya tidak ada atau ilmunya tidak bertambah, maka keutamaan budi tidak akan terpenuhi.¹⁶⁹ Hal ini senada

¹⁶⁹ *Tasawuf Modern*, 119.

dengan tiga komponen utama yang penting dan perlu dilaksanakan dalam pendidikan karakter menurut Lickona¹⁷⁰ dan Sudrajad¹⁷¹.

Selain dari pada itu nampaknya didalam tasawuf modern Hamka juga menggunakan pendekatan olah hati, oleh fikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Yang merupakan empat pilar utama dalam pendidikan karakter bangsa.

Pertama, pendekatan olah hati tercermin dari bagaimana Hamka menawarkan keutamaan memelihara kesehatan jiwa agar seseorang mampu memelihara jiwanya menjadi jiwa yang bersih dan suci, dengan beberapa langkah diantaranya: (1) Beriman kepada Allah yang disertai kerinduan yang berasal dari rasa cinta. (2) Duduklah sendirian, lepaskan ikatan badanmu, unjurkan kaki dan bebaskan akal, picingkan mata, jangan dibelokkan pikiran kepada yang lain, setelah terasa istirahat, di bawah pengaruh kebaikan hati, niscaya akan menjalarlah jiwa ke dalam alam yang lain dan alam kita ini. (3) Perhatikanlah diri sendiri, ingat pertaliannya dengan alam yang diliputi cahaya, kesehatan dan kekuatan, setelah itu bermohonlah kepada Tuhan, “Ya Ilahi, tambahkanlah kekuatanku dan tambahkan cahayaku”. (4) Setelah itu ingat pula bahwa diri engkau ini satu bagian dari suatu masyarakat besar; masyarakat itu menghendaki supaya tiap-tiap tiangnya teguh, dan menghendaki supaya engkau menjadi salah satu tiang yang teguh itu. Ketika itu bermohonlah kepada Tuhan dan akuilah di hadapannya, “Ya Ilahi! Saya mulai memperbaiki diriku

¹⁷⁰ Pertama, *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral). Kedua, *Moral Feeling* (perasaan tentang moral). Ketiga, *Moral Action* (membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata). Lickona, *Education For Character*.

¹⁷¹ yang meliputi pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). akhmad Sudrajat, “Pengembangan Karakter,” *Akhmad Sudrajat* (blog), 26 Desember 2010, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/>.

sendiri, supaya perbaikan itu berpindah kelak kepada sesama manusia yang ada di sekelilingku”. (5) Setelah itu ingat pula bahwa dirimu satu bagian dari rumah tangga yang harus sama-sama menanggung kesakitan dan kesulitan dalam hidup ini, di dalam memikul kewajiban yang berat, dan ketika itu bermohonlah kepada Tuhanmu, “Ya Ilahi! Pertolongan Engkau lah yang aku harapkan supaya dilapangkan jalanku menuju cinta, menuju kemudahan langkah, menuju hikmat dan kesederhanaan!”. (6) Hendaklah segala usaha dan pekerjaan selalu digandengkan dengan tiga syarat, yaitu; tahu harga diri, percaya kepada diri sendiri dan menyerah kepada diri.¹⁷²

Kedua, pendekatan olah pikir tercermin dari bagaimana Hamka menawarkan keutamaan memelihara kesehatan akal agar seseorang mampu memelihara akalnya menjadi akal yang bersih dan jernih, dengan beberapa langkah diantaranya: (1) Hendaklah baca, walaupun sesaat, dalam sehari bacaan-bacaan yang menyenangkan dan berfaedah, jangan biarkan waktumu hilang percuma. (2) Jauhkan roman hikayat yang membangunkan syahwat (cabul). (3) Jangan menilik kehidupan dan segala masalah yang terkandung di dalamnya dengan kacamata lawanmu, ingatlah bahwa tiap tiap perkara itu selalu mempunyai banyak hukum, sekurang kurangnya dua hukum, karenanya lihatlah dari segala sudut. (4) Menghukum hendaklah insaf, mengeluarkan pendapat hendaklah jujur, mengeluarkan perkataan hendaklah benar, pakailah keadilan walaupun pada diri sendiri. (5) Perkara yang kecil jangan mengguncangkan hati, karena kalau dibiasakan terguncang lantaran perkara

¹⁷² *Tasawuf Modern*, 344-345.

kecil, tenagamu akan lemah menghadapi yang lebih besar. (6) Cukupkan persediaan kekuatan akal dan jiwa untuk menghadapi kesusahan dan perjuangan. (7) Sediakan masa barang satu jam atau setengah jam tiap hari untuk mengistirahatkan akal dan tubuh, kalau pikiran susah, duka, sedih, marah, maka saat yang sejam atau setengah jam itu dapatlah mengembalikan ketengangan pikiran (sakinah) dan keridhaan.¹⁷³

Ketiga, pendekatan olah raga tercermin dari bagaimana Hamka menawarkan keutamaan memelihara kesehatan badan agar seseorang mampu memelihara badan agar badan menjadi sehat dan kuat, dengan beberapa langkah diantaranya: (1) Jangan dibiasakan memakai obat-obat dan alat-alat penguat (obat kuat) badan. (2) Jangan meminum minuman keras untuk meringankan suasana kesusahan hati. (3) Kalau engkau yakin bahwa kesehatan bisa dicapai dengan suatu percobaan, janganlah mundur-maju mengerjakannya, lakukanlah percobaan itu. (4) Jangan diperturutkan pelisir, jangan diturutkan syahwat. (5) Lekas tidur dan lekas bangun. (6) Biasakan menarik nafas menurut dasar ilmu, dalam beberapa menit di dalam tiap-tiap hari, berdirilah ke muka jendela, atau di udara terbuka, penuhi rabu (paru-paru) dengan udara, yang ditarik dari hidung dan dilepaskan dari mulut. (7) Makanlah apa yang disetujui oleh selera, tetapi jangan makan supaya kenyang, biasakanlah, bahwasanya sesudah berdiri dari meja makan, seakan-akan engkau merasa makan itu belum kenyang, kalau engkau merasakan bahwa badan engkau agak berubah (demam-demam), ingatlah perkataan Nabi Muhammad Saw., “perut

¹⁷³ *Tasawuf Modern*, 343.

rumah penyakit, penjagaan rumah obat”. (8) Puasalah barang seminggu atau dua minggu di permulaan musim bunga. (9) Biasakanlah dirimu bersenam (*gymnastik*) atau sport, seperti belajar berenang, berburu, mengail ikan, mengendarai kuda atau tenis, kalau pekerjaan dan penghidupan tidak mengizinkan, maka biasakanlah sebelum tidur dan setelah bangun mengambil sedikit gerakan badan, supaya badan jangan kaku. (10) Mandilah dengan air dingin tiap-tiap pagi. (11) Pergilah ke tempat pekerjaanmu berjalan kaki atau berjalan kakilah sekurang-kurangnya setengah jam satu hari, untuk mengambil udara pagi, supaya darah yang mengalir di badan memperoleh hawa baru dan bergembira, dan pipimu bercahaya, berjalan kakilah, dan hendaklah terasa ketika melangkah itu bagaimana nikmat yang dirasakan oleh burung-burung di udara yang terbang mengawang dan hinggap bebas.¹⁷⁴

Keempat, pendekatan olah rasa dan karsa tercermin dari bagaimana Hamka menawarkan konsep tentang tasawufnya yang membahas tentang zuhud, qanaa’ah, tawakkal dll. Disini Hamka berusaha mengembalikan tasawuf dengan berlandaskan Al-Qur’an dan hadits, beliau juga menekankan rasa atau zauq dalam bertasawuf kemudian beliau juga tidak hanya mengedepankan keshalehan individual melainkan beliau juga mengedepankan keshalehan social sehingga dapat menjadia manusia yang bahagia dunia dan akhiratnya.

Terkait dengan metode ataupun pendekatan pendidikan karakter yang Hamka gunakan dalam tasawuf modern ini berangkat dari ayat Al-Quran yakni surat An-Nahl ayat 125 sebagaimana berikut:

¹⁷⁴ *Tasawuf Modern*, 341-342.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q. S. An-Nahl [16] : 125)

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa metode dan pendekatan pendidikan karakter Pertama, dengan menggunakan metode *al-hikmah*. Metode pendekatan yang pertama ini harus dilakukan dengan cara yang bijak, hati yang lapang, tulus serta mulia. Dalam pendidikan karakter mengharuskan adanya kesinambungan antara ucapan, tindakan serta hati. Metode yang kedua ialah dengan menggunakan *al-mau'idzotul hasanah*. Metode yang kedua ini dilaksanakan dengan cara yang lemah lembut, halus dalam bertutur kata. Hal ini bertujuan supaya pesan dan nasihat yang disampaikan oleh pendidik dapat tersampaikan dengan baik. Berbeda, jika dilakukan dengan kekerasan. Hasil dari ucapan yang bukanlah menimbulkan kebaikan tetapi menjadikan kebencian. Metode ketiga ialah dengan *jadilhum billati hiya ahsan*. Hal ini dapat dimaknai sebagai proses pendidikan karakter harus dilakukan secara dialogis, memiliki tujuan yang sama antara pendidik dan murid. Karena dengan adanya kesamaan tujuan antara kedua belah pihak akan memudahkan pencapaian.

Selain dari pada itu, terdapat beberapa metode pendidikan karakter yang ada dalam tasawuf modern seperti metode cerita (*qishah*), *mujahadah*, *riyadhah*, refleksi, demonstrasi, eksperimen, *outdoor study*, pembiasaan dan keteladanan.

Metode cerita (*qishah*) banyak sekali karya Hamka yang memuat kisah-kisah dan petikan hikmah untuk dijadikan pelajaran (*ibarah*) yang mampu memberikan pencerahan bagi kita sehingga kita dapat memahami dan merenungkan hakikat hidup ini dengan segala pernik perniknya. Kemudian Hamka juga menekankan metode *mujahadah* dalam kaitannya membina budi dan hati yang merupakan juga bagian metode pendidikan karakter dalam tasawuf modern. Metode *riyadhah* (latihan batin) juga merupakan metode pendidikan karakter yang ditawarkan dalam tasawuf modern dan merupakan metode yang umumnya diterapkan oleh ahli-ahli tasawuf. Hanya mungkin titik distingsinya, Hamka menekankan konsep I'tidal atau pertengahan yang dibangun atas empat fadhilah utamayakni *hikmah*, *syujaa'ah*, *'iffah* dan *adaalah*.

Kemudian metode refleksi tercermin dalam beberapa cara-cara yang disodorkan Hamka dalam menjaga kesehatan jiwa dan badan. Lalu metode demonstrasi tercermin dalam cara-cara dalam menjaga kesehatan badan, Kemudian metode eksperimen terepresentasi dari tulisannya dalam memelihara kesehatan jiwa. Metode *outdoor study* juga tercermin dalam beberapa tulisan Hamka, baik itu dalam proses pengajaran maupun dalam menjaga kesehatan. Metode pembiasaan tercermin dalam beberapa karya Hamka yang

menenakankan pembiasaan. Dan metode keteladanan tercermin dari bagaimana Hamka mengajak kita untuk selalu meneladani Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

C. Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Generasi Z

Hamka menekankan bahwa Tasawuf modern merupakan alat bagi manusia untuk senantiasa memperbaiki akhlaknya dan mengutamakan pemikiran rasional agar mampu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan mencapai kebahagiaan. Artinya tasawuf modern menawarkan tasawuf yang lebih bersifat aktif, dinamis dan progresif dalam menghadapi kehidupan. Hamka mensyiarkan kembali makna hakiki tasawuf yang memiliki semangat juang, kemajuan dan berperan aktif secara social kemasyarakatan. Melalui tasawuf modern, Hamka mengajak manusia untuk memahami agamanya dengan baik. Tasawuf menurut Hamka bukan merupakan sifat membenci kehidupan dunia dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat. Tasawuf yang benar adalah manusia yang mampu menyatukan diri dengan masyarakat, berhubungan baik dengan masyarakat karena manusia selalu membutuhkan satu sama lain. Tasawuf modern juga mengajarkan manusia untuk selalu berusaha mewujudkan tujuan dan cita-citanya dengan kemauan dan usaha. Maka, dengan demikian dapat di lihat bahwasanya tasawuf modern masih sesuai jika di tarik pada konteks zaman saat ini, khususnya pada kondisi Generasi Z.

Generasi Z identik dengan teknologi dan informasi, generasi ini sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga membawa banyak perubahan bagi mereka dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Saat ini

dapat kita saksikan Generasi Z mengalami gaya hidup yang materialistik, individualis, hedonistik dan berperilaku instan generasi ini sibuk memikirkan dan mengejar kebahagiaan yang sifatnya fana sehingga menyebabkan degradasi moral, gangguan kejiwaan seperti kecemasan, kesepian, kebosanan, FOMO (*Fear Of Missing Out*), nomophobia (*No Mobile Phone Phobia*), *Quarter life crisis*, dan rentan terhadap gangguan mental. Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara aspek batin dan rohani, yang menyebabkan generasi ini jauh hakikat kemanusiaan.

Maka perlu adanya penanaman dan pengajaran tasawuf modern bagi Generasi Z agar dapat mengembalikan kembali pada fitrah kemanusiaannya. Sehingga mereka akan memiliki pengetahuan dan cara pandang yang luas dan jauh sehingga bisa menjadi solusi untuk mencegah hal-hal negative yang dibawakan kemajuan teknologi serta dapat menjadi landasan dalam pengembangan karakter generasi ini.

Adapun pemikiran tasawuf modern yang relevan dan dapat diimplementasikan oleh Generasi Z:

Pertama, zuhud. Hamka berpendapat bahwa zuhud adalah manifestasi dari keimanan yang mana dengan zuhud kita hanya memiliki perhatian terhadap Allah Swt tanpa mempedulikan selainnya. Artinya zuhud bukan berarti tidak memiliki apa-apa, melainkan memiliki apasaja tanpa harus dimiliki oleh apapun.¹⁷⁵ Dengan demikian kezuhudan dalam Islam tidak harus hidup miskin karena makna zuhud yang esensial dalam Islam adalah tidak adanya

¹⁷⁵ Dannur, "Tasawuf Dan Hedonisme Modern Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf Modern dan Tasawuf Transformatif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter."

ketergantungan kepada sesuatu yang dapat memalingkan hati kepada Allah. Relevan dengan hal itu Hamka¹⁷⁶ mengemukakan bahwa zuhud berarti tidak ingin dan tidak deman kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Beliau mengutip firman Allah Swt dalam Q.S At-Takatsur ayat 1-2. Kemudian beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya tujuan dari segalanya yang ada di dunia seperti kekayaan, kehormatan dan lain sebagainya merupakan penghubung seseorang yang memilikinya dengan Allah Swt. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa zuhud jika diimplementasikan dengan maksimal maka akan berkontribusi dalam mencegah karakter materialistik-hedonistik pada Generasi Z.

Kedua, qana'ah dan tawakkal. Dalam pandangan Hamka, qana'ah ialah menerima dengan cukup, dan didalamnya mengandung lima perkara pokok, yakni (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) bertawakkal kepada Allah, dan (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.¹⁷⁷

Sedangkan tawakkal menurut Hamka ialah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah. Jika tertimpa musibah ada tiga solusi

¹⁷⁶ Zuhud menurut Hamka adalah sudi kaya, sudi miskin, hidup tanpa dikuasai dengan materi (dunia), harta tidak menghalangi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Konsep Hamka tersebut didasarkan pada semangat Islam, menurutnya Islam adalah agama yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam menghadapi kenyataan hidup, didasarkan juga pada pertimbangan tentang keutamaan-keutamaan, seperti keutamaan diri, harta, lingkungan dan lain-lain. Sikap zuhud bukan berarti bersepi-sepi, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri dan sebagainya, sekalipun tidak dilarang namun secara konsepsi, zahid bukanlah orang yang tidak berharta, terasing, sendiri dan lain-lain, akan tetapi mereka yang hidup dengan tidak dikuasai, tidak dipengaruhi, tidak menolak harta, menjalankan syariat dan memiliki keimanan yang kuat. Universitas Muhammadiyah Jember dkk., "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer."

¹⁷⁷ *Tasawuf Modern*, 245.

untuk menghadapinya.¹⁷⁸ Pertama hadapi dengan jalan sabar, apabila tidak berhasil maka hadapi dengan jalan kedua yaitu memalingkan diri. Apabila tidak berhasil, maka hadapi dengan jalan yang terakhir yaitu melawan. Hamka memberi gambaran bahwa yang termasuk sifat tawakal diantaranya yaitu berusaha menghindarkan diri dari kesusahan, baik yang menimpa diri harta benda, atau keturunannya. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa qana'ah dan tawakkal jika diimplementasikan dengan maksimal maka akan berkontribusi dalam mencegah karakter *instant gratification* pada Generasi Z.

Ketiga, kesehatan jiwa dan badan. Di dalam tasawuf modern Hamka juga menawarkan konsep tentang kesehatan jiwa dan badan. Karena baginya dengan jiwa yang sehat maka badan juga akan sehat. Lebih lanjut beliau menjelaskan agar kesehatan jiwa tercapai maka diperlukan empat sifat utama, diantaranya: Pertama, sifat *syaja'ah*, berani pada kebenaran, takut pada kesalahan. Kedua, sifat *'iffah*, pandai menjaga kehormatan batin. Ketiga, sifat *hikmah*, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan. Keempat, sifat *'adalah*, adil walaupun kepada diri sendiri.¹⁷⁹

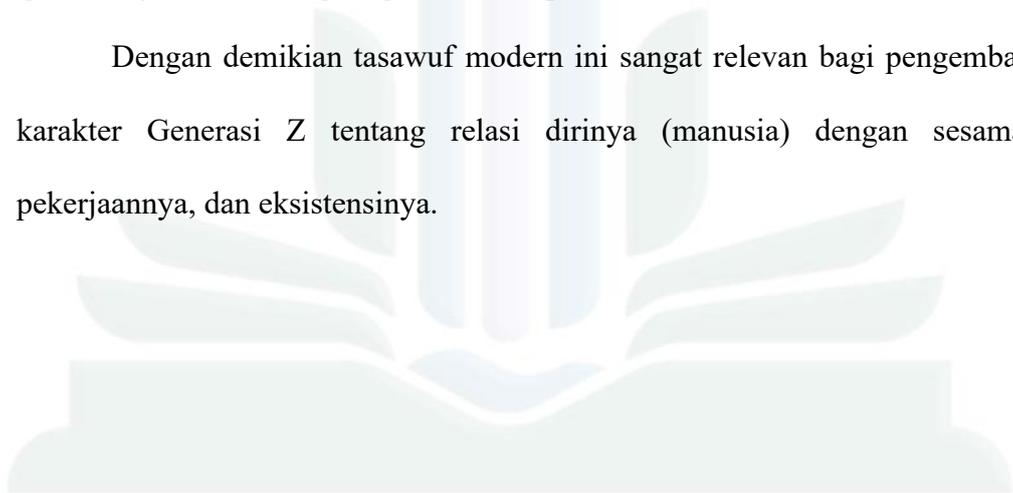
Selain memelihara kesehatan jiwa menurut Hamka penting pula menjaga kesehatan badan karena dengan badan yang sehat pikiran akan lebih terbuka dan akal lebih cerdas sehingga menyebabkan bersihnya jiwa seseorang. Kemudian Hamka menawarkan beberapa hal dalam memelihara kesehatan badan, yang meliputi: Pertama, suka bergaul dengan orang-orang yang budiman. Kedua, membiasakan diri untuk selalu berfikir. Ketiga, membiasakan diri menahan marah

¹⁷⁸ *Tasawuf Modern*, 245.

¹⁷⁹ *Tasawuf Modern*, 154.

dan syahwat. Keempat, menimbang sebelum bekerja dan bekerja dengan teratur. Terakhir, mengoreksi kekurangan diri sendiri. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa memelihara kesehatan jiwa dan badan jika diimplementasikan dengan maksimal maka akan berkontribusi dalam mencegah karakter FOMO (*Fear Of Missing Out*), nomophobia (*No Mobile Phone Phobia*), *Quarter life crisis*, dan gangguan mental pada Generasi Z.

Dengan demikian tasawuf modern ini sangat relevan bagi pengembangan karakter Generasi Z tentang relasi dirinya (manusia) dengan sesamanya, pekerjaannya, dan eksistensinya.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang disajikan pada bab sebelumnya mengenai pemikiran tasawuf modern Hamka, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya:

1. Hamka mengartikan tasawuf sesuai dengan arti yang aslinya, yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Menurut Hamka hakekat tasawuf adalah untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya tasawuf adalah alat untuk membentengi dari kemungkinan seseorang melakukan keburukan, intinya berzuhud sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan Rasulullah lewat sunnah yang sahih. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis bukan ingin bersatu dengan Tuhan dan refleksinya berupa kenampakan kepekaan sosial
2. Relevansi Tasawuf modern Hamka bagi Generasi Z tidak hanya membantu mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, tetapi juga mengembangkan karakter yang lebih baik, memperkaya spiritualitas mereka, dan membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam dan bermakna. Pemikiran tasawuf modern Hamka dapat menjadi landasan yang

kuat bagi Generasi Z dalam menghadapi segala permasalahan dan tantangan di era modern ini.

B. Saran

Dengan tidak bermaksud menggurui dan tanpa mengurangi rasa hormat terhadap pihak manapun, berikut adalah beberapa saran dari hasil penelitian ini.

1. Bagi pendidik dan orang tua pemikiran tasawuf modern Hamka dapat difungsikan sebagai paradigma alternatif dalam mengambil kebijakan dalam pendidikan, karena konsepnya masih relevan untuk dipraktekan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik tentang ilmu tasawuf, disarankan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda, agar dapat diketahui lebih detail lagi mengenai hubungan antara ilmu tasawuf dengan pendidikan sehingga mampu melahirkan konsep baru dalam pembaharuan konsep pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad, Sri Astuti. "Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 31 Desember 2020, 149.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>.
- Agusta, Leon. *Hamka Di Mata Hati Ummat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Ahmad, Ahmad. "Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1 Januari 2016.
https://www.academia.edu/103986452/Epistemologi_Ilmu_Ilmu_Tasawuf.
- Alansyari, Roihan. *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Disertasi Pascasarjana Institut PTIQ, 2021.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Alifah, Henny. "Biografi Dan Perjuangan Buya Hamka." *Satu Jam* (blog), 30 Maret 2015. <https://satujam.com/biografi-dan-perjuangan-buya-hamka/>.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu tasawuf*. Cetakan 2. Jakarta: Amzah, 2014.
- An-Najar, Amir. *Psikoterapi Sufistik*. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.
- D. Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Damami, Mohammad. *Tasawuf positif: dalam pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Dannur, Moh. “Tasawuf Dan Hedonisme Modern Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf Modern dan Tasawuf Transformatif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (5 Oktober 2021): 1–19. <https://doi.org/10.32478/jis.v1i2.804>.

Data, GoodStats. “Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z.” GoodStats Data. Diakses 19 September 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>.

Demopoulos, Alaina. “‘Scanners Are Complicated’: Why Gen Z Faces Workplace ‘Tech Shame.’” *The Guardian*, 28 Februari 2023, bag. Technology. <https://www.theguardian.com/technology/2023/feb/27/gen-z-tech-shame-office-technology-printers>.

Denas, Rahmat Irfan. “Abdul Hamid Hakim, Ulama Ahli Fikih dan Pemimpin Thawalib Padang Panjang.” *Suluah.com* (blog), 24 September 2022. <https://suluah.com/abdul-hamid-hakim-ulama-ahli-fikih-dan-pemimpin-thawalib-padang-panjang/>.

Fahru, Fahrudin F. “Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (24 Desember 2020): 129–42. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2327>.

- Faruqi, Umar Al. "Future Service in Industry 5.0: Survey Paper." *Jurnal Sistem Cerdas* 2, no. 1 (30 April 2019): 67–79. <https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>.
- . "Survey Paper : Future Service in Industry 5.0." *Jurnal Sistem Cerdas* 02 (2019).
- Fasya, Adib Aunillah. "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (30 November 2022): 153–66. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>.
- Fethullah Gulen, Muhammad. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Gloriabarbus. "Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental." *Universitas Gadjah Mada* (blog), 24 Oktober 2022. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>.
- Halodoc, Redaksi. "Ini 5 Alasan Gen Z Lebih Rentan Terhadap Gangguan Mental." halodoc. Diakses 13 April 2025. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-alasan-gen-z-lebih-rentan-terhadap-gangguan-mental>.
- Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Haji Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*. Jakarta: Umminda, 1982.
- . *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf; Dari Masa Nabi Muhammad Saw. hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: Republika, 2018.

- . *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- . *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dalam Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- . *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Panjimas, 1995.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- . *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Panjimas, 1993.
- Hamka, Irfan. *Ayah* Jakarta: Republika, 2017.
- Haq, Ahmad Hifdzil. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” 1 Januari 2015.
https://www.academia.edu/80143416/Pendidikan_Akhlak_Menurut_Imam_Al_Ghazali.
- Hidayatulloh, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Huda, Sokhi. “Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2 Juni 2017): 64–95. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.64-95>.
- Ilham, Muhammad. *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*. Makasar: Tesis UIN Alauddin, 2014.
- Jailani, Anwar. “Biografi Buya Hamka, Ulama dan Sastrawan Biografi Buya Hamka, Ulama dan Sastrawan Indonesia.” *Abinya Faiz*, 22 Juni 2018.
https://kupdf.net/download/biografi-buya-hamka_5b2c5830e2b6f5563069504d_pdf.

Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

King, Anna Lucia Spear, Alexandre Martins Valença, Adriana Cardoso Silva, Federica Sancassiani, Sergio Machado, dan Antonio Egidio Nardi. “‘Nomophobia’: Impact of Cell Phone Use Interfering with Symptoms and Emotions of Individuals with Panic Disorder Compared with a Control Group.” *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 10, no. 1 (21 Februari 2014): 28–35. <https://doi.org/10.2174/1745017901410010028>.

Koesoema A, Donni. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2009.

Koesoema, Dony. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf.” Diakses 12 Desember 2024. https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf.

Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone, 2004.

———. *Education For Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

M. Thalhan, Ahmad Hakim &. *Politik Bermoral Agama”Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta: UII Pres, 2005.

- Ma'rifatulloh, Fikri Ihsan. "Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami." *Gunung Djati Conference Series* 19 (10 Februari 2023): 1–19. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v19i>.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safirina Insania Press, 2004.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation, 2007.
- . *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007.
- Muaviah, Evih, Lathifaturrahmah Lathifaturrahmah, Aghnita Alinda Dewi, dan Nisa Febriani. "Generasi Z, Melangkah di Era Digital Dengan Bijak dan Terencana." *Journal of Social Contemplativa* 1, no. 2 (31 Agustus 2023): 63–81. <https://doi.org/10.61183/jsc.v1i2.39>.
- Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Mulkan, Abdul Munir. *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sipiess, 1994.
- Munawwaroh, Hidayati. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Hamka*. Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Musfiroh. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Aksara, 2008.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo, 2008.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muvid, Muhamad Basyrul, dan Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0: (Study on the Thinking of Modern Sufism Hamka and Nasaruddin Umar)." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 169–86. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.
- Nasution, Harun. *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Negoro, Adi. *Ensiklopedi Umum dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Nisma. *Signifikansi Ajaran Tasawuf Bagi Masyarakat Perkotaan*. Makasar: Tesis UIN Alauddin, 2020.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana (Divisi Prenadamedia Grup), 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- NU Online. "Tasawuf Bekal Mahasiswa di Era Digital." Diakses 6 Oktober 2024. <https://nu.or.id/nasional/tasawuf-bekal-mahasiswa-di-era-digital-Wv3S0>.
- Nur Azizah dan Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and*

Philosophy 3, no. 1 (30 Juni 2022): 85–108.
<https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.

Nur, Muhammad. “Latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka bagi Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah.” *Didaktik Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10 no. 2 (Agustus 2019).

Nuraini, dan Nelly Marhayati. “Nilai-Nilai Tasawuf Generasi Milenial.” *Nuansa* 12, no. 2 (17 Januari 2020). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2759>.

Nurjanah, Siti. *Tasawuf Buya Hamka Di Era PstModern*. Lampung: Tesis UIN Raden Intan, 2023.

Oktaviani, Ni Kadek, Ni Kadek Listya Dewi, Ni Putu Dian Widiastuti, dan Se Putu Ayu Anggya Agustina. “Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0.” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR) 2* (25 Juli 2022): 202–13.

Pendidikan Nasional, Kementrian. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Pengembangan, Tim. *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Pengertian Pengembangan, Jenis, dan Contoh Lengkapnya | IndonesiaStudents.com,” 19 April 2019.

<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-pengembangan/>,

Plus. “Biografi Buya Hamka Singkat dan Lengkap, dari Lahir - Jadi Pahlawan Nasional.” *Kapan Lagi. com*, 22 Juni 2023.

<https://plus.kapanlagi.com/biografi-buya-hamka-singkat-dan-lengkap-dari-lahir-jadi-pahlawan-nasional-09677c.html?page=2>.

Poewadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Prasetya, Benny, Bahar Agus Setiawan, dan Sofyan Rofi. "Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (8 Oktober 2019): 64. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6553>.

Prastiti Scherer, Savitri. *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Proyayi Nasional Jawa Abad XX*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Qodim, Husnul. "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (1 Februari 2022): 519–30. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2178>.

R. Rush, James. *Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Rastati, Ranny. "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta." *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (29 Juni 2018): 43. <https://doi.org/10.31800/jtpk.v6n1.p43--57>.

Rifat Dhorif, Abdullah. "Buya Hamka: Tasawuf Modern dan Konsep Bahagia." *Hidayatullah.com*, Dipublikasikan Desember 21:19 2023. <https://hidayatullah.com/artikel/2023/12/30/265198/buya-hamka-tasawuf-modern-dan-konsep-bahagia.html>.

- Rozi, Fahrul. *Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka*. Riau: Tesis UIN Sultan Syarif Kasyim, 2020.
- Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- S. Dwi Sihono, Agus Djoko. *Aplikasi JASP dan SPSS dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Kepal Press, 2022.
- Salihin. *Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*. Bengkulu: Tesis IAIN Bengkulu, 2016.
- Saripah, Aida Nur, dan Lila Pratiwi. "Hubungan Kesepian Dan Nomophobia Pada Mahasiswa Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (10 Desember 2020): 35–46. <https://doi.org/10.22236/jippuhamka.v6i1.9258>.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Komparasi Tasawuf Modern Hamka Dan Said Nursi*. Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel, 2022.
- Sholikhin, Agus. *Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)*. Palembang: Disertasi UIN Raden Fatah, 2019.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Spiritualitas Dalam Muhammadiyah | Rusliana | Syifa al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik." Diakses 28 Desember 2024. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/3158/pdf>.

- Stillman, David. *Gen Z @ Work : How the next Generation Is Transforming the Workplace*. New York, NY: Harper Business, an imprint of HarperCollinsPublishers, 2017.
<http://archive.org/details/genzworkhownextg0000stil>.
- Sudrajat, Akhmad. “Pengembangan Karakter.” *Akhmad Sudrajat* (blog), 26 Desember 2010.
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/>.
- Supriyadi, Supriyadi, dan Miftahol Jannah. “Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (3 Desember 2019): 91–95.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>.
- Susanto, Pendi. *Pandemi Dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Ciamis: Tsaqiva Publishing, 2021.
- Syukur, Yanuardi. *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina, 2017.
- Széchenyi István University in Győr, Andrea Bencsik, Tímea Juhász, Gabriella Horváth-Csikós, dan Szent István University in Gödöllő. “Y and Z Generations at Workplaces.” *Journal of Competitiveness* 6, no. 3 (30 September 2016): 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>.
- . “Y and Z Generations at Workplaces.” *Journal of Competitiveness* 6, no. 3 (30 September 2016): 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>.

- tugas saya. “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih,” 19 April 2016.
<https://atqiyasabila.blogspot.com/2016/04/konsep-akhlak-menurut-ibn-miskawaih.html>.
- Ulum, Miftahul. “Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (2 Juli 2020): 203–17. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>.
- Universitas Muhammadiyah Jember, Sofyan Rofi, Benny Prasetya, STAI Muhammadiyah Probolinggo, Bahar Agus Setiawan, dan Universitas Muhammadiyah Jember. “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer.” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (30 Desember 2019): 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.
- Usman, Muhammad Ilham. “Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim.” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7173>.
- Yustisia, Natali. “TEORI GENERASI.” *Dosen Perbanas* (blog), 13 Oktober 2016. <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/>.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Zoomer Definition & Meaning - Merriam-Webster.” Diakses 18 September 2024. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Zoomer>.

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website: <http://pasca.uinkhas.ac.id>




NO : B.1709/DPS.WD/PP.00.9/12/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Perpustakaan Pascasarjana UIN KHAS Jember
Di -
Tempat

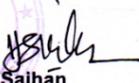
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : A. Zainor Rozikin
NIM : 223206080005
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : Magister (S2)
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
Pembimbing 2 : Dr. Subakri M.Pd.I
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Generasi Z

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 4 Juni 2024
a.n. Direktur,
Wakil Direktur

Saihan



Tembusan :
1. Direktur Pascasarjana



Lampiran 3
Surat Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor:668/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/03/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Ahmad Zainor Rozikin
NIM	:	223206080005
Prodi	:	Studi Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	11 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	10 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	18 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	8 %	15 %
Bab V (Kajian dan Saran)	1 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 12 Maret 2025



an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi DrillBit



Lampiran 4
Surat Keterangan UPB UIN KHAS Jember



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kalivates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/008/2/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **A. Zainor Rozikin**
Prodi : S2-SI
Judul (Bahasa Indonesia) : **Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter Generasi Z**
Judul (Bahasa arab) : **الفكر الصوفي الحديث عند حمكة وأهميته في تنمية شخصية الجيل زد**
Judul (Bahasa Inggris) : **Hamka's Modern Sufism and Its Relevance to the Character Development of Generation Z**

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14 Februari 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Moch. Imam Machfudi



Lampiran 5
Sertifikat TOAFEL

وزارة الشؤون الدينية لجمهورية اندونيسيا
جامعة كياهي حاج احمد صديق الاسلامية الحكومية جمبر
مركز اللغة
شاره ستانارام رقم 1، منفى، رقم الهاتف: (0331) 81955، فاكس: (0331) 812005 جمبر

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

شهادة

No. Un.25/PP.009/APT/0099 / 1 /2024

يشهد الموقع أدناه بأن السيد/ة:
A. ZAINOR ROZIKIN
المولود/ة بتاريخ: ٥ سبتمبر ١٩٩٩

قد تابع/ت الاختبارات في اللغة العربية لغير الناطقين بها التي أجازها مركز اللغة
بجامعة كياهي حاج احمد صديق الاسلامية الحكومية جمبر وكانت الدرجات التي حصل/ت عليها كما يلي:

٣٣	فهم المسموع
٣٧	فهم القواعد والتراكيب
٥١	فهم المقروء والمفردات
٤٠.٣	مجموع الدرجات

أعقد الاختبار بتاريخ:
٢٢ نوفمبر ٢٠٢٤

وتصح هذه الشهادة الى:
٢٢ مايو ٢٠٢٦

رئيس مركز اللغة

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D
NIP. 197001262000031002



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL KEGIATAN TESIS

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1	15 Desember 2023	Konsultasi dan validasi judul tesis kepada KaProdi (Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M.)
2	20 Desember 2023	Permohonan pengajuan judul dan pembimbing tesis
3	2 Januari 2024	Penyerahan surat tugas kepada pembimbing
4	9 Januari 2024	Konsultasi 1 dengan pembimbing 1 (Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.)
5	11 Januari 2024	Konsultasi 1 dengan pembimbing 2 (Dr. Subakri, M. Pd. I.)
6	10 Maret 2024	Konsultasi 2 dengan pembimbing 1 (Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.)
7	14 Maret 2024	Konsultasi 2 dengan pembimbing 2 (Dr. Subakri, M. Pd. I.)
8	26 Maret 2024	Validasi proposal tesis dengan pembimbing 1 (Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.)
9	29 Maret 2024	Validasi proposal tesis dengan pembimbing 2 (Dr. Subakri, M. Pd. I.)
10	3 April 2024	Seminar proposal
11	7 April 2024	Konsultasi 3 dengan pembimbing 1 (Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.)
12	13 April 2024	Konsultasi 3 dengan pembimbing 2 (Dr. Subakri, M. Pd. I.)
13	3 Juni 2024	ACC revisi proposal tesis
14	4 Juni 2024	Surat izin penelitian terbit dari akademik pasca
15	5 Juni 2024 – 3 November 2024	Penulisan tesis bab 1-3
16	4 November 2024	Konsultasi 4 : bab 1-3 dengan pembimbing
17	9 November 2024	Konsultasi 5 : penyusunan outline untuk penulisan bab 4

NO	TANGGAL	KEGIATAN
18	10 November 2024 – 29 November 2024	Penulisan tesis bab 4 dan 5
19	2 Desember 2024	Konsultasi 6 : Bab 4 dan 5 dengan pembimbing 1 (Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.)
20	7 Desember 2024	Konsultasi 6 : Bab 4 dan 5 dengan pembimbing 2 (Dr. Subakri, M. Pd. I.)
21	11 Desember 2024	Konsultasi 7 : Persetujuan bab 1-5 oleh pembimbing 1 (Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.)
22	20 Desember 2024	Konsultasi 7 : Persetujuan bab 1-5 oleh pembimbing 2
23	27 Desember 2024	Seminar Hasil
24	28 Februari 2025	ACC Revisi Seminar Hasil
25	19 Maret 2025	Sidang Tesis

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BIODATA PENULIS



Ahmad Zainor Rozikin dilahirkan di Pamekasan, 05 September 1999. Putra ketiga dari pasangan Bapak Abdul Fatah dan Ibu Masrifah. Penulis saat ini berdomisili di Kecamatan Rubaru Sumenep.

Pendidikan dasar ditempuh selama 6 tahun di SDN Branta Pesisir I dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atasnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, Jawa Timur selama 6 tahun dan menjadi alumni pada tahun 2018. Jenjang S1 ditempuh di almamater yang sama, yakni Institut Dirosat Al-Islamiyah (IDIA), Fakultas Ushuluddin program studi Filsafat Islam dan lulus dengan gelar Sarjana Agama pada tahun 2022. Melanjutkan kembali kegiatan di bidang akademik pada jenjang Magister Studi Islam tahun 2022 di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan lulus pada bulan Juni tahun 2024.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**